

**MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA
DINI MELALUI METODE BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA KECAMATAN SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Linda Arsita
NPM: 1211070016**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

**MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA
DINI MELALUI METODE BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK
DHARMA WANITA KECAMATAN SUKARAME
BANDAR LAMPUNG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat-syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

**Linda Arsita
NPM: 1211070016**

Jurusan: Pendidikan Islam Anak Usia Dini

**Pembimbing I : Dr.Meriyati, M.Pd
Pembimbing II : Dr.H.Ahcmad Asrori, M.A**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1438 H / 2017 M**

ABSTRAK

MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCEKITA DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Oleh

LINDA ARSITA

Nilai –nilai agama dan moral sangat penting untuk di tanamkan sejak dini agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat, Untuk meningkatkan aspek perkembangan nilai-nilai agama dan moral, Guru dapat menggunakan metode bercerita, Berdasarkan latar belakang masalah di atas, Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan “Apakah Melalui Penerapan Metode Bercerita dapat Mengembangkan Aspek Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung”

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yaitu suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan melalui Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas B2 di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 22 peserta didik. Sedangkan obyek penelitiannya adalah proses perkembangan kemampuan Nilai-Nilai Moral Dan Agama anak melalui metode bercerita .Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode bercerita dapat mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral peserta didik kelas B2 di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, dengan hasil berkembang sangat baik mencapai 87% dengan target keberhasilan 80%. Hal ini terlihat dari adanya perkembangan kemampuan anak yang telah mencapai indikator perkembangan: Mampu memahami perilaku baik dan buruk, Menghormati agama orang lain, Memahami perilaku mulia, Membiasakan diri beribadah, Mengenal agama yang dianut.

Kata Kunci: Metode Bercerita , Nilai-Nilai Moral Dan Agama, Anak Usia Dini



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung Telp. (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA KECAMATAN SUKARAME BANDAR LAMPUNG

Nama Mahasiswa : Linda Arsita

NPM : 1211070016

Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

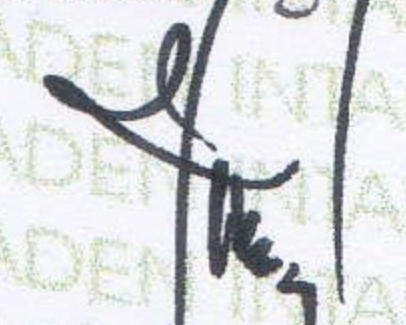
MENYETUJUI

Telah dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I


Dr. Hj. Merivati, M.Pd
NIP. 19690608 199403 2001

Pembimbing II


Dr. Achmad Asrori, M.Pd
NIP. 195507101985031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal


Dr. Hj. Merivati, M.Pd
NIP. 19690608 199403 2001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. H. Endro Suratmin Bandar Lampung Tlp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **MENGEMBANGKAN NILAI-NILAI AGAMA DAN MORAL ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERCERITA DI TAMAN KANAK-KANAK DHARMA WANITA BANDAR LAMPUNG, DISUSUN OLEH: LINDA ARSITA, NPM: 1211070016, Jurusan : PIAUD, Telah di ujikan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Rabu, 21 Juni 2017**

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....)

Sekretaris : Bernediv Nurdin, M.Pd (.....)

Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I (.....)

Penguji Pendamping I : Dr. Meriyati, M.Pd (.....)

Penguji Pendamping II : Dr. Achmad Asrori, M.A (.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Dr. H. Charul Anwar, M.Pd
NIP. 195608101987031001

MOTTO

يَدْبُنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: Wahai anakku! Laksanakan shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting .
(QS.Lukman:17)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT, ku persembahkan karya kecilku ini untuk orang-orang yang ku sayangi dan berjasa dalam hidupku sebagai rasa terimakasih, hormat, bakti, dan kasih sayangku kepada:

1. Yang ku cinta dan selalu ku banggakan ayahku Idmunyah dan bundaku Sumarni, yang telah membesarkan, merawat serta mengiringi setiap langkahku dengan do'a, dan kasih sayang, serta dengan sabar menantikan keberhasilanku.
2. Yang ku sayangi adikku Aditya Chandra yang selalu memberi dukungan serta semangat kepadaku hingga karya ini berhasil ku selesaikan.
3. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Linda Arsita dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 02 Agustus 1994. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara, dari pasangan ayahanda Idmunsyah dan Ibunda Sumarni.

Adapun jenjang pendidikan formal yang ditempuh penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SD Sugar Group Companies, Lampung Tengah. Selesai pada tahun 2006, kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP Sugar Group Companies, Lampung Tengah dan selesai pada tahun 2009. Setelah tamat penulis melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA Yasmida Ambarawa, Pringsewu, Lampung terselesaikan pada tahun 2012.

Kemudian penulis melanjutkan studi ke tingkat perguruan tinggi dan terdaftar sebagai mahasiswi UIN Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) terhitung pada tahun 2012 hingga 2017.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil ‘alamin, penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberi ilmu pengetahuan, kemudahan, dan petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, Selama dalam proses penulisan skripsi ini, penulis banyak sekali menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terimakasih melalui tulisan ini kepada :

1. Bapak Dr. H Chairul Anwar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Dr.Hj Meriyati, M.Pd. selaku pembimbing I dan Bapak Achmad Asrori selaku pembimbing II yang telah dengan sabar membimbing dan memberikan motivasi serta arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Kepala sekolah TK Dharma Wanita, Ibu Yeni yang memberi dukungan dalam penelitian dan penyelesaian skripsi ini.
4. Kepada seluruh dosen dan segenap keluarga besar civitas akademika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Rekan-rekan seperjuanganku jurusan PIAUD Khususnya kelas C yang selalu menjadi tempat berbagi selama menempuh pendidikan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
6. Sahabat-sahabatku, Rahayu, Ani, Riska, Riski, Umi, Vita, terimakasih atas kenangan, canda, tawa, keluh dan kesah di setiap langkah perjalanan ku.

Juga kepada yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu, mereka yang telah banyak meluangkan waktu dan pemikirannya demi terselesaikannya proses penyusunan skripsi ini. Kepada Allah SWT penulis berharap semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala yang berkah untuk mereka serta Allah SWT senantiasa memudahkan disegala urusan kami dan mereka atas kemudahan yang telah mereka berikan untuk penulis pribadi “*Djazakalloha khairan Katsir*”. Aamiin yaa Robbal ‘alamiin

Bandar Lampung, Mei 2017
Penulis

Linda Arsita
NPM. 1211070016

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK.....	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah.....	2
D. Rumusan Masalah.....	19
E. Hipotesis Tindakan.....	19
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
BAB II LANDASAN TEORI.....	22
A. Pendidikan Anak Usia Dini.....	22
1. Pengertian Anak Usia Dini.....	22

2. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini	23
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini.....	24
B. Teori Moral Untuk Anak Usia Dini	26
C. Nilai-Nilai,Moral dan Agama Anak Usia Dini	34
D. Pengertian Moral Menurut Para Ahli.....	36
E. Hakikat Perkembangan Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini	39
F. Teori Pendidikan Moral dan Agama	41
G. Teori Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini	43
H. Teori Perkembangan Anak Usia Dini Menurut Para Ahli	44
I. Teori Tentang Sumber Kejiwaan Agama	61
J. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak	63
K. Kriteria Nilai-Nilai Moral dalam Permen 58	66
L. Kriteria Nilai-Nilai Agama dalam Permen 58	67
M. Teori Perkembangan Agama Anak Menurut Para Ahli	70
N. Bentuk dan Sikap Beragama Pada Anak.....	78
O. Metode Bercerita.....	80
BAB III METODE PENELITIAN.....	96
A. Jenis Penelitian.....	96
B. Desain Penelitian.....	97
C. Setting Penelitian	99
D. Prosedur Penelitian.....	100
E. Evaluasi dan Revisi	105

F. Indikator Keberhasilan Tindakan.....	106
G. Teknik Pengumpulan Data.....	108
H. Teknik Analisa Data.....	111
I.Indikator Keberhasilan.....	113
BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	114
A. Profil TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.....	114
B..Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.....	122
BAB V PENUTUP	
A.Kesimpulan.....	161
B.Saran	162
C.Penutup	163
DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Indikator Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral pada Anak Usia 4 - 5 Tahun	5
Tabel 2	Hasil Observasi Awal Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Kelas B1 di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	8
Tabel 3	Sarana dan Prasarana TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	56
Tabel 4	Data Tenaga Kependidikan TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	57
Tabel 5	Keadaan Peserta Didik TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017	59
Tabel 6	Hasil Pengamatan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Kelas B1 di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Pada Siklus I	65
Tabel 7	Hasil Pengamatan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Kelas B1 di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Pada Siklus II	71
Tabel 8	Persentase Perkembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Kelas B1 di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Pada Pra Survei dan Siklus I	74
Tabel 9	Persentase Perkembangan Kemampuan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Peserta Didik Kelas B1 di TK Dwi Pertiwi Sukarame Bandar Lampung Pada Pra Survei, Siklus I dan Siklus II	75

DAFTAR LAMPIRAN

1. Instrumen Observasi.....
2. Instrumen Interview.....
3. Rangkuman Observasi Penilaian Perkembangan Nilai-Nilai Agama
Dan Moral Anak.....
4. Catatan Lapangan.....
5. Pengesahan Proposal.....
6. Surat Keterangan Penelitian.....
7. Surat balasan penelitian.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah berjudul “Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung”. Untuk menghindari salah persepsi dan penafsiran terhadap judul skripsi ini, maka penulis uraikan secara singkat istilah-istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun penegasan yang penulis maksud adalah:

1. Mengembangkan adalah suatu upaya yang dilakukan seseorang untuk lebih mencabangkan suatu aspek perkembangan/potensi apapun.
2. Nilai-nilai agama adalah suatu aturan yang berlaku pada setiap agama yang harus di taati dan di jalani.
3. Moral adalah sifat/norma-norma yang ada dalam kehidupan manusia yang bernilai baik.
4. Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam masa keemasan yang memiliki rasa ingin tahu tinggi dan harus dikembangkan aspek perkembangannya.

5. Metode berceritacara yang dipakai dalam pembelajaran di TK dengan menceritakan suatu cerita yang mengandung nilai-nilai kehidupan.
6. Taman kanak-kanak dharma wanita sukarama Bandar lampung adalah lembaga pendidikan anak usia 4-6 tahun yang dapat mengembangkan kecerdasan anak.

B. Alasan Memilih Judul

Ada beberapa alasan yang mendorong penulis memilih judul di atas, antara lain sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran memiliki hubungan yang sangat erat dengan metode pembelajaran, karena dengan menggunakan metode yang tepat maka proses pembelajaran tersebut akan berhasil mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu penulis sangat tertarik untuk membahas tentang metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia 5-6 tahun
2. Nilai-nilai agama dan moral merupakan suatu aspek yang sangat penting untuk di kembangkan, karena nilai-nilai agama dan moral merupakan dasar yang harus dimiliki oleh individu agar mampu

C. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa keemasan (Golden Age) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Menurut Money masa usia prasekolah merupakan saat yang paling penting dalam rentang kehidupan

manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan, perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya, dikhawatirkan tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian adalah penanaman nilai-nilai moral dan agama melalui pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Pendidikan nilai dan moral agama yang dilakukan dari sejak dini diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya, anak akan mampu membedakan baik, buruk, benar, salah sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹

Anak usia dini adalah anak yang sedang dalam tahap perkembangan pra operasional kongkrit, seperti yang dikemukakan oleh Piaget. Sedangkan nilai-nilai moral adalah konsep-konsep yang abstrak sehingga dalam hal ini anak belum dapat dengan serta merta menerima yang diajarkan oleh guru dan orang tua yang sifatnya cepat. Pada masa ini anak lebih cepat dan mudah mendapatkan pengajaran, hal ini merupakan kesempatan yang paling penting bagi seorang pendidik untuk mengembangkan pondasi-pondasi kokoh yaitu nilai-nilai moral dan agama anak. Kesempatan ini terbuka luas dan sarannya juga tersedia, yaitu fitrah yang masih bersih. Apabila kita menggunakan kesempatan yang baik tersebut, maka harapan keberhasilan pendidikan untuk fase-fase usia berikutnya lebih besar.

¹ Baharudin, *Konsep Pendidikan Nilai Moral*, (Lampung: Jurnal Ilmiah PGRA, 2010), h.138

Salah seorang ulama berkata, "Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya adalah emas yang belum diukir, tidak ada tulisan dan gambar. Dia bisa menerima semua lukisan, cenderung kepada setiap yang mengajarnya. Bila dibiasakan dalam kebaikan dan diajarkan maka ia akan tumbuh di atasnya. Orang tua, guru dan pendidiknya akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Apabila dibiasakan dengan kejelekan dan dibiarkan seperti binatang maka ia akan sengsara dan binasa. Dosanya ditanggung juga oleh pendidik dan orang tuanya. Pendidikan anak dan pengasuhannya bukanlah termasuk perkataan atau perbuatan sia-sia. Bukan sekedar penyempurnaan, tetapi merupakan suatu yang fundamental dan wajib, khususnya bagi kedua orang tua, umumnya bagi para pendidik Allah SWT berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قَوًّا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ

مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu: penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengajarkan apa yang diperintahkan". (QS. At-Tahrim: 6)²

Untuk itulah guru TK harus pandai dalam memilih dan menentukan metode yang akan digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada anak agar pesan moral yang ingin ditanamkan guru benar-benar dapat dipahami dan

²Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2011)

dijadikan pedoman dimasa depan anak.Oleh karena itu penulis menggunakan metode bercerita sebagai cara menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini.Untuk itu guru harus benar-benar berkompeten di bidang itu.³

Bercerita atau *story telling* ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini.Sebab dari kegiatan bercerita dapat manfaat yang terdapat dipetik oleh pencerita,yaitu;terjalannya interaksi komunikasi harmonis antara guru dengan anak,orang tua dengan anak,serta anak dengan teman sebaya baik disekolah maupun di lingkungan kehidupan sehingga bisa menciptakan relasi yang akrab,terbuka dan tanpa sekat. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada murid-muridnya, ayah kepada anak-anaknya, guru bercerita kepada pendengarnya. Kegiatan bercerita juga mengandung nilai seni karena erat kaitannya dengan keindahan serta kata-kata yang memperkuat penyampaian tujuan cerita.Artinya,bercerita merupakan suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak.Islam meyakini sifat alamiah manusia untuk menyukai cerita yang pengaruhnya besar terhadap perasaan.Oleh karenanya dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.⁴

Al-Qur'an telah mengoptimalkan penggunaan cerita/kisah untuk menetapkan nilai-nilai keimanan dalam diri orang-orang mukmin.Kisah/cerita

³Soekanto,*Seni Bercerita Islam*,(Jakarta:Bina Mitra Press,2001),h.9

⁴Ibid,h.140

pun dapat menanamkan dalam diri manusia nilai-nilai yang baik melalui simpati dan empatinya dengan kehidupan utama dalam kisah tersebut. Imam Al-Ghozali memaparkan tentang pengoptimalan penggunaan kisah/cerita dalam proses pendidikan anak.⁵ Oleh karena itu, dapat kita ambil kesimpulan bahwa bercerita memiliki peran penting bagi perkembangan moral anak usia dini. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surah Al-A'raf ayat 176:

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَنُكَلِّمُهُهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلُ عَلَيْهِ يَلْهَثُ أَوْ تَتْرُكُهُ يَلْهَثُ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا فَاقْضِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ

Artinya: "Dan sekiranya Kami menghendaki niscaya Kami tinggikan (derajat) nya (dengan ayat-ayat) itu tetapi dia cenderung kepada dunia dan mengikuti keinginannya (rendah), maka perumpamaannya seperti anjing, jika kamu menghalaunya dijulurkan lidahnya dan jika kamu membiarkannya ia menjulurkan lidahnya (juga) demikianlah perumpaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami. Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berfikir."

Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 219 Allah SWT berfirman:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾﴾

Artinya: "Mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang khamar dan judi. Katakanlah,"Pada keduanya terdapat dosa besar dan beberapa manfaat bagi manusia. Tetapi dosanya lebih besar dari manfaatnya. "Dan mereka menanyakan kepadamu (tentang) apa yang (harus) mereka infakkan. Katakanlah,"Kelebihan (dari apa yang diperlukan). "Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu memikirkan."

⁵Humammad Rasyid Dimas, 25 *Kiat Mempengaruhi Jiwa Akal Anak*, (Jakarta: Robbani Press, 2009), h. 225

Ayat tersebut menjelaskan, dengan bercerita diharapkan dapat memberikan rangsangan positif terhadap anak terutama nilai-nilai moral. Karena kebanyakan ketika anak-anak beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran moral.⁶ Pembentukan moral anak lebih cenderung pada konsep penanaman nilai-nilai akhlak anak untuk menjadikan anak dapat bersosialisasi dengan lingkungan sesuai dengan norma-norma agama Islam. Berbicara tentang moral, moral berasal dari Bahasa Latin, yaitu kata “*mos*” (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkahlaku, kelakuan), “*mores*” (adat istiadat, kelakuan, tabiat, watak, akhlak, cara hidup)⁷

Kepribadian yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, etika dan estetika orang tersebut ketika bertinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun ia berada. Artinya estetika, moral, norma, nilai dan estetika yang dimiliki akan menjadi landasan perilaku seseorang sehingga tampak dan membentuk menjadi budi pekertinya sebagai wujud kepribadian orang itu. Seperti telah dipahami bahwa kepribadian merupakan karakteristik atau gaya dan sifat khas diri seseorang yang merujuk pada bagaimana individu tersebut tampil dan menimbulkan kesan bagi individu lainnya.⁸ Upaya preventif agar tidak terjadi perubahan terhadap tatanan moral yang berlaku adalah dengan membudayakan cerita dalam proses pembelajaran. Tentu saja, kisah yang diceritakan itu harus

⁶Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Per Kata*, (Bandung: Syamil Al-Qur'an, 2007)

⁷Sarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2008), h.27

⁸Ibid, h.33-34

berisi panduan hidup yang berbasis pada filsafat hidup dan nilai moral yang visioner dan positif bagi perkembangan hidupnya dimasa depan.

Dr.Seto Mulyadi pernah berkata,”Bukan hanya aspek kecerdasan kognitif belaka yang diperoleh anak melalui medium bercerita,tetapi juga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (moral) yang bisa dikembangkan melalui cerita-cerita yang indah itu”.Melalui bercerita,orang tua maupun guru bisa menceritakan secara menarik mengenai suatu tokoh yang berperilaku baik.Sehingga,dengan begitu si anak akan terdorong untuk meniru perilaku dari tokoh yang bersangkutan.⁹ Misalnya saja cerita tentang kisah Nabi Ismail yang selalu berbakti kepada orang tuanya.Maka,secara tidak langsung,anak akan menyerap nilai-nilai moral tentang bagaimana seharusnya ia harus taat kepada ayah dan ibunya.Sedangkan dari kisah-kisah mengenai tokoh-tokoh yang memiliki perilaku buruk,maka diharapkan anak bisa memperoleh pelajaran bagaimana akhir perilaku buruk yang sering kali membawa kepada penyesalan.Misalnya,cerita tentang si anak durhaka Malin Kundang yang dikutuk oleh orang tuanya menjadi batu dan kisah Kan’an (putra Nabi Nuh as) karena tidak mau mengikuti nasehat orang tuanya,maka dia mendapat murka dari Allah SWT dan mati tenggelam di bawa air bah yang besar bersama orang-orang yang

⁹Imam Musbikin,*Buku Pintar PAUD*,(Yogyakarta:Laksana,2010),h.246

durhaka lainnya. Sehingga, melalui cerita-cerita seperti ini anak pun akan terdorong untuk semakin menjauhi sifat-sifat yang buruk tersebut.¹⁰

Apabila kita mencermati lebih dalam manfaat metode bercerita, manfaatnya tidak hanya dapat menanamkan nilai-nilai moral dan agama saja tetapi juga dapat mengenalkan Sang Pencipta kepada anak sejak dini. Sebagaimana kita ketahui bahwa pertumbuhan agama pada anak umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan sejak kecil. Anak mengenal Sang Pencipta melalui berbagai cara. Pertama melalui bahasa, misalnya nama Allah yang didengar dari orang-orang di sekitarnya, lama-kelamaan masuk ke dalam jiwanya. Kedua, melalui penglihatan dan pendengaran. Misalnya, melihat orang yang sedang berdoa dengan menengadahkan tangannya dan mengucapkan nama Allah. Ketiga, melalui kekaguman terhadap orang atau alam yang disaksikan oleh panca indra nya. Keempat, melalui jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan kepada orang tua atau guru tentang Allah, kelahiran, kematian dan lainnya. Kelima, melalui cerita-cerita dari kitab suci yang diberikan oleh orang tua, guru, saudara saudaranya, teman-temannya dan orang lain.

¹⁰Ibid,h.247

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2009 Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Secara Konkrit sebagai berikut¹¹ :

1. Berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan
2. Menirukan doa-doa
3. Menirukan gerakan beribadah
4. Bersalaman ketika bertemu dengan guru, orang tua, dan orang yang lebih tua
5. Merapihkan mainan setelah selesai main
6. Menaruh sepatu di rak sepatu ketika masuk dan keluar kelas
7. Mengucap kata, "tolong, maaf, dan terima kasih".

Tabel 1
Indikator Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator
1.	Menghormati agama orang lain
2	Membiasakan diri beribadah
3	Mengenal agama yang dianut

Tabel 2
Indikator Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun

No	Indikator
1.	Mampu memahami perilaku baik dan buruk
2	Memahami perilaku mulia

¹¹ Peraturan Pemerintah No.58 Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun, (2009), h.22

Sebagian besar anak didik pada kelas B2 kurang memiliki nilai-nilai agama dan moral dengan baik untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Observasi Perkembangan Nilai-Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun di TK
Dharma Wanita Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak			Keterangan
		1	2	3	
1	Amira Amalia	BB	BB	BSH	BB
2	Almira suci	MB	MB	BSH	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	BSB	BSB	BSB
5	Dicky Saputra	MB	MB	BSH	MB
6	Elvi Ananda	BB	BB	BSH	BB
7	Evando	BSH	MB	BSH	BSH
8	Fahmi Al	MB	BSH	MB	MB
9	Fitri Arina	BSH	BSB	BSB	BSB
10	Gilang Suharjo	BSH	MB	BSH	BSH
11	Hadi Suseno	MB	MB	BSH	MB
12	Hani Amara	BB	BB	BSH	BB
13	Hendi Gusta	MB	MB	BSH	MB
14	Indah Susanti	BSH	BSH	BSH	BSH
15	Irmayanti	MB	MB	BSH	MB
16	Kelvin Suhada	BB	BB	BSH	BB
17	Lala Aprilia	BSH	BSH	BSH	BSH
18	Lia Safitri	MB	MB	BSH	MB
19	Fa'iq	BB	BB	BSH	BB
20	Juliansyah	MB	MB	BSH	MB
21	Novi Utami	MB	MB	BSH	MB
22	Nurma Sari	BSB	BSB	BSH	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Menghormati agama orang lain
2. Membiasakan diri beribadah
3. Mengenal agama yang dianut

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 4
Hasil Observasi Perkembangan Nilai-Nilai Agama Anak Usia 5-6 Tahun di TK
Dharma Wanita Kecamatan Sukarame Bandar Lampung

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak		Keterangan
		1	2	
1	Amira Amalia	BB	BB	BB
2	Almira suci	MB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	BSB	BSB	BSB
5	Dicky Saputra	MB	MB	MB
6	Elvi Ananda	BB	BB	BB
7	Evando	BSH	BSH	BSH
8	Fahmi Al	MB	MB	MB
9	Fitri Arina	BSB	BSB	BSB
10	Gilang Suharjo	BSH	BSH	BSH
11	Hadi Suseno	MB	MB	MB
12	Hani Amara	BB	BB	BB
13	Hendi Gusta	MB	MB	MB
14	Indah Susanti	BSH	BSH	BSH
15	Irmayanti	MB	MB	MB
16	Kelvin Suhada	BB	BB	BB
17	Lala Aprilia	BSH	BSH	BSH
18	Lia Safitri	MB	MB	MB
19	Fa'iq	BB	BB	BB
20	Juliansyah	MB	MB	MB
21	Novi Utami	MB	MB	MB
22	Nurma Sari	BSB	BSB	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Mampu memahami perilaku baik dan buruk
2. Memahami perilaku mulia

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Dari tabel perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada 22 anak kelas B2 TK Dharma Wanita Bandar Lampung dapat diketahui 5 anak belum berkembang, 9 anak mulai berkembang, 5 anak yang berkembang sesuai harapan, dan hanya 3 anak yang berkembang sangat baik. Itu berarti perkembangan nilai moral dan agama anak masih harus dikembangkan lagi, karena masih terdapat anak yang kurang terbiasa untuk menghormati orang lain, rasa tolong menolong juga masih kurang serta bersikap sopan terhadap orang lain.

Berdasarkan observasi pra survey yang dilakukan oleh penulis di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, para pendidik mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak dengan metode pembiasaan setiap hari, seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, mengucapkan salam, dan bersalaman. Namun hasilnya kurang efisien, maka penulis tertarik melakukan penelitian untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak melalui metode bercerita dengan menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori nilai-nilai agama dan moral. Ahli yang mengemukakan teori moral adalah Kohlberg, Piaget, John Dewey dan

Selman. Sedangkan Ahli yang mengemukakan teori perkembangan nilai-nilai agama adalah James Fowler, Ernest Harms, dan F. Oser. Menurut peneliti teori yang cocok untuk digunakan untuk perkembangan moral adalah teori Kohlberg, dan teori perkembangan agama adalah teori James Fowler. Berikut ini adalah teori perkembangan nilai-nilai moral dan agama menurut para ahli.

Jenis penelitian tindakan kelas adalah penyelidikan sistematis yang dilakukan oleh guru, administrator, konselor, atau seseorang dengan satu kepentingan tertentu dalam proses belajar dan mengajar dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang bagaimana sekolah mereka beroperasi, bagaimana mereka mengajar, dan bagaimana siswa mereka belajar (Mills, 2011).¹² Penelitian tindakan kelas memungkinkan para guru mempelajari ruang kelas mereka sendiri, misalnya; metode instruksional mereka sendiri, dan juga siswa dengan penilaian mereka sendiri agar mendapatkan pemahaman yang lebih baik dan lebih mampu meningkatkan kualitas atau efektifitas kegiatan belajar mengajar. Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara bertahap dan bersiklus. Pola siklusnya adalah: perencanaan-tindakan-observasi-refleksi (begitu seterusnya).

a) Kelebihan penelitian tindakan kelas antara lain:

- (1) Kerjasama antara peneliti dan guru dalam penelitian tindakan kelas mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreativitas guru.

¹²Craig A. Meltzer, Penelitian Tindakan Kelas, (Jakarta: PT Indeks, 2014), h.4

(2) Meningkatkan kemampuan guru untuk membawa kepada kemungkinan untuk berubah.

b) Kekurangan penelitian tindakan kelas

(1) Tidak mudah menemukan dan merumuskan masalah yang hendak diteliti.

(2) Tidak mudah mengelola waktu antara kegiatan rutin yang sekaligus dilakukan dengan kegiatan penelitian tindakan kelas. Karena penelitian tindakan kelas memerlukan komitmen guru sebagai peneliti untuk terlibat dalam prosesnya, maka faktor waktu ini dapat menjadi faktor yang sangat serius.

(3) Keengganan atau bahkan kesulitan untuk melakukan perubahan, karena guru sudah merasa puas dengan hasil mengajarnya

Tuntutan terhadap penelitian tindakan agar dia dapat meyakinkan orang lain bahwa model, metode, strategi, atau teknik-teknik pembelajaran yang ditelitinya benar-benar berjalan secara efektif dan membawa kepada perubahan dan peningkatan kualitas secara nyata.

Meski pun penelitian tindakan kelas memiliki kelemahan-kelemahan sebagaimana dipaparkan di atas, penelitian tindakan kelas juga dapat menjadi alat yang ampuh bagi guru untuk mengesahkan model, metode, strategi, atau teknik pembelajaran yang selama ini telah diterapkan. sebab dengan dilakukannya penelitian tindakan kelas itu berarti sudah dilakukan

upaya perbaikan dan peningkatan kualitas terhadap model, metode, strategi, atau teknik-teknik pembelajaran tersebut.

Agar penelitian tindakan kelas dapat terlaksana dengan baik, ada sejumlah kondisi tertentu yang perlu diperhatikan, yaitu sebagai berikut:

- (a) Kesiapan guru untuk mengakui kekurangan atau kelemahan diri berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang selama ini dilakukan.
- (b) Kesempatan yang memadai bagi guru untuk menemukan dan mengembangkan sesuatu yang baru.
- (c) Dorongan yang kuat dari dirinya sendiri untuk mengembangkan gagasan-gagasan baru berkenaan dengan kegiatan pembelajaran.
- (d) Waktu yang tersedia secara memadai dan keseriusan untuk mengelola waktu tersebut antara kegiatan rutin yang sekaligus juga melakukan penelitian tindakan kelas untuk mencobakan tindakan-tindakan yang baru.
- (e) Berkembangnya kepercayaan timbal-balik antara guru dengan siswa, dengan teman sejawat, dan dengan kepala sekolah.

Metode bercerita merupakan metode pembelajaran dengan cara guru bercerita kepada anak tentang suatu legenda, dongeng, mitos yang di dalamnya terkandung pesan moral, agama, atau intelektual tertentu.¹³ Dapat menggunakan alat peraga atau tanpa alat peraga yang memiliki kelebihan dapat menyampaikan pesan moral, agama, atau intelektual kepada anak secara

¹³Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.4.17

menarik dan menyenangkan, dan keurangannya, anak kurang bergerak karena memperhatikan cerita guru. Adapun teknik-teknik metode bercerita adalah membaca langsung dari buku cerita, bercerita menggunakan ilustrasi gambar dari buku, menceritakan dongeng, menggunakan papan flanel, menggunakan media boneka, dan dramatisasi sebuah cerita. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita tanpa alat berikut ini :

- (1) Dengan bernyanyi, diiringi musik atau melalui permainan anak dikondisikan oleh Anda agar dapat mengatur posisi tempat duduknya, dalam kegiatan ini dikembangkan sikap toleransi dengan teman agar anak dapat duduk dengan nyaman dan melihat guru yang sedang bercerita.
- (2) Selanjutnya mulailah anda melakukan apersepsi dengan percakapan yang dapat memotivasi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita anda, percakapan diarahkan ke isi cerita dan menyebutkan judul cerita. Anda dapat memperkenalkan atau memperhatikan media yang ada dalam cerita walaupun tidak akan digunakan saat bercerita, agar anak tidak verbalisme.
- (3) Beri kesempatan anak untuk menyebutkan kembali judul cerita atau kurang lengkap menyebutkannya, hendaknya Anda tidak menyalahkan, namun mencoba memperbaiki dengan bersama anak-anak seluruhnya.
- (4) Ketika situasi anak sudah tenang dan nyaman siap mendengarkan cerita maka Anda mulai bercerita dengan mimik dan pantonim Anda. Apabila ketika Anda sedang bercerita tiba-tiba ada seorang anak bertanya, maka Anda dapat

menjawab pertanyaan tersebut secara singkat lalu mengajak anak untuk mendengarkan kembali cerita tersebut sampai selesai.

- (5) Selesai bercerita, Anda dapat melakukan evaluasi isi cerita dalam bentuk pertanyaan atau peragaan, yang dapat anak jawab atau ragakan.
- (6) Selanjutnya Anda menyimpulkan isi cerita tersebut. Agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya, oleh anak didik pesan dari isi tersebut.
- (7) Akhirnya dengan kemampuan berbahasa yang anak dimiliki berilah ia kesempatan untuk menceritakan kembali atau menyimpulkan cerita yang baru saja ia dengarkan atau perhatikan saat Anda bercerita.

Langkah-langkah bercerita dengan alat peraga langsung adalah sebagai berikut:

- (1) Anak memperlihatkan Anda menyiapkan alat peraga yang diperlukan
- (2) Anak memperhatikan penjelasan Anda secara singkat tentang alat peraga tersebut
- (3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- (4) Anak diberi kesempatan untuk member judul cerita
- (5) Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari Anda
- (6) Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut Setelah selesai bercerita Anda memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut
- (7) Anda melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak

(8) Anda menjelaskan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan member kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali serta member kesempatan bagi anak untuk bertanya.

Kelebihan dari bercerita dengan alat peraga adalah anak dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung. Kelemahannya adalah harus selalu siap medianya dan terjaga keamanannya.

D. Rumusan Masalah

Dari permasalahan yang terdapat dalam latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: "Apakah metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai moral dan agama anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung?"

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sedang dihadapi, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Sedangkan diduga hipotesis sementara penelitian ini adalah melalui metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu antara lain:

- a. Mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode bercerita di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
- b. Mengetahui prosedur penggunaan metode bercerita dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama di TK Dharma Wanita
- c. Mengetahui pengamalan nilai-nilai moral dan agama di TK Dharma Wanita setelah menggunakan metode bercerita.

Adapun tujuan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yakni:

- 1) Pihak sekolah

Sebagai sumbangan pemikiran untuk perubahan dan peningkatan mutu pendidikan agar tercapainya tujuan pendidikan anak usia dini yang lebih baik mengingat begitu pentingnya metode ini untuk “Mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak.

- 2) Untuk Pendidik

Pendidik anak usia dini mempunyai peran yang sangat berpengaruh bagi anak, sosok yang paling dikagumi dan ditiru anak. Dengan ini semoga bisa member masukkan dan pengetahuan yang lebih kepada pendidik.

3) Peserta didik di taman kanak-kanak

Memberikan metode belajar yang menarik bagi anak sehingga anak bisa menerima dengan tidak terpaksa.

2. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

- 1) Memberikan kontribusi yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai metode-metode pembelajaran untuk perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak.
- 2) Sebagai referensi untuk menambah pengetahuan guru, terutama mengenai factor-faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita di tk untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak.

b. Secara praktis

- 1) Dengan adanya pengetahuan tersebut, guru bisa mengantisipasi dan memperbaikinya, sehingga pelaksanaan pembelajaran dengan metode bercerita dapat berlangsung secara optimal untuk perkembangan social emosional anak.
- 2) Memotivasi guru untuk memiliki persiapan, penguasaan, dan ketrampilan yang baik dalam penyampaian materi dengan metode bercerita terutama untuk perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Anak Usia Dini adalah anak yang baru dilahirkan yaitu usia 0-6 tahun. Usia ini adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Usia dini merupakan usia periode awal yang paling penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.¹ Pendidikan anak usia dini yang marak digalakkan dimana-mana sebenarnya merupakan pendidikan post natal yang sudah dikenal dalam ajaran islam, yaitu memberikan pendidikan kepada anak sejak lahir.

Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih

¹¹ Novan Ardy Wiyan & Barnawi, *Format PAUD (Konsep Karakteristik dan Implementasi PAUD)*, (Ar Ruzz Media. Yogyakarta, 2011), hlm 32

lanjut.² Disamping istilah pendidikan anak usia dini,terdapat pula istilah “Pengembangan anak usia dini,yaitu upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah untuk membantu anak usia dini dalam mengembangkan potensinya secara holistik,baik aspek pendidikan,gizi maupun kesehatan.”³

2. Karakteristik Pembelajaran Anak Usia Dini

Anak memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa dalam berprilaku.Dengan demikian dalam belajar anak juga memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa.Karakteristik cara belajar anak merupakan fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran pada anak usia dini.

Menurut Sujiono,kegiatan pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah pengembangan kurikulum secara konkrit berupa seperangkat rencana yang berisi sejumlah pengalaman belajar melalui bermain yang diberikan pada anak usia dini berdasarkan potensi dan tugas perkembangan yang harus dikuasainya dalam rangka pencapaian kompetensi yang harus dimiliki oleh anak.

Atas dasar pendapat di atas, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran pada anak usia dini memiliki karakteristik sebagai berikut:

² UU Sistem Pendidik Nasional RI No 20 Tahun 2003,(Jakarta:Sinar Grafika,2009).h.4

³Imam Musbikin,*Buku Pintar PAUD dalam Perspektif Islam*,(Yogyakarta:Laksana,2010),h.36

- a. Anak belajar melalui bermain
- b. Anak belajar dengan cara membangun pengetahuannya
- c. Anak belajar secara ilmiah
- d. Anak belajar paling banyak jika apa yang dipelajarinya mempertimbangkan seluruh aspek perkembangan, bermakna, menarik dan fungsional.⁴

Pembelajaran anak usia dini diwujudkan sedemikian rupa sehingga dapat membuat anak aktif dan senang. Anak-anak belajar melalui interaksi dengan alat-alat permainan dan perlengkapan. Anak belajar dengan bermain dalam suasana yang menyenangkan. Hasil belajar anak menjadi lebih baik jika kegiatan belajar dilakukan dengan teman sebayanya.

3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki fungsi utama yaitu mengembangkan semua aspek perkembangan anak, meliputi perkembangan moral dan agama, kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), dan sosial emosional. Pendidikan anak usia dini berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai

⁴Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Format PAUD (Konsep Karakteristik dan Implementasi PAUD)*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media ,2011), h.89

dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

Hal ini karena berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat kuat antara perkembangan yang alami anak usia dini dengan keberhasilan mereka dalam kehidupan selanjutnya. Sehubungan dengan fungsi-fungsi yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan pendidikan anak usia dini dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. Memberikan pengasuhan dan pembimbingan yang memungkinkan anak tumbuh dan berkembang sesuai usia dan potensinya
- b. Mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi, sehingga dapat dilakukan intervensi dini
- c. Menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikkan bagi anak, yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi dalam berbagai bidang sehingga siap mengikuti pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD)
- d. Membangun landasan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.\

- e. Mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional dan sosial peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.⁵

B. Teori Moral Untuk Anak Usia Dini

1. Landasan Filosofis

Ketika manusia dilahirkan di dunia, tak seorangpun yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik maupun rohani. Ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia memerlukan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup, dan kelengkapan hidup lainnya. Salah satu kelengkapan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakan-Nya.

Keberadaan aturan yang bersumber dari Sang Pencipta, tentu adalah sesuatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia.⁶ Sebab aturan kehidupan itu bersifat sempurna dan mengandung nilai-nilai kebenaran yang tinggi yang tidak akan mampu dibuat oleh manusia itu sendiri.

⁵Imam Musbikin, *Buku Pintar PAUD Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Laksana, 2010), h.47-48.

⁶Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), h.7.3-7.5

Keterbatasan manusia dalam mengarungi kehidupan inilah yang menjadi alasan dasar secara filosofis bahwa manusia dengan akal sehatnya seyogyanya sangat membutuhkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

Tuhan Yang Maha Penyayang, secara sengaja menciptakan alam semesta ini dilengkapi dengan aturan kehidupannya. Hal itu bertujuan agar ketika manusia mengarungi kehidupan di dunia ini agar tidak salah dalam bertindak, tidak sesat dalam melangkah, tidak keliru dalam berlaku, dan tidak semena-mena dalam menentukan sesuatu. Pada awalnya ketidakberdayaan dan keterbatasan manusia seyogyanya mampu menyadarkan setiap insan yang belum menghayati akan hal ini. Kesadaran inilah yang perlu kita pupuk melalui jalur pendidikan formal dan informal, baik di lingkungan keluarga maupun pendidikan di Taman Kanak-Kanak, agar sejak kecil mereka telah terbiasa dengan aturan kehidupan yang dilandasai aturan norma dan nilai-nilai agama sesuai yang dianutnya.

Para pendiri bangsa juga telah meletakkan kerangka kehidupan dalam tatanan masyarakat kita dengan dasar yang mengakui adanya Tuhan Yang Maha Esa pada sila pertama dari Pancasila. Gambaran itu membuktikan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang secara nyata berfalsafah ke-Tuhanan yang mampu mewarnai segala gerak langkah kehidupannya di dunia ini. Berakar pada hati nurani, akal sehat, dan

kenyataan rasional maka bangsa Indonesia mengharapkan cita-cita bangsa ini tetap mampu memiliki bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia. Untuk itulah benar kiranya bahwa para guru dan orangtua seyogyanya sangat memperhatikan masalah pendidikan nilai-nilai keagamaan menjadi skala prioritas dalam berbagai sendi kehidupan anak didik kita semua.

Pendidikan nilai-nilai keagamaan ini merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam dan terpatut dalam setiap insan sejak dini, berarti ini adalah awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang pendidikan selanjutnya.

2. Landasan Yuridis

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 Bab II pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan keidupannya bangsa, berujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi

warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. (Sisdiknas, 2003: 6)⁷

Memperhatikan uraian fungsi dan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah diatas, memberikan makna bahwa sehebat apapun potensi berkembang, bangsa ini tetap berkeinginan untuk melandasinya dengan pilar keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga ibarat bangunan yang akan dibentuk maka fondasi yang kuat akan mampu menjamin terbentuknya bangunan fisik yang kokoh dan tidak goyah.

Kehidupan manusia juga memiliki ilustrasi seperti halnya di atas. Bila kita menginginkan bermanfaatnya berbagai potensi yang dimiliki anak manusia, tentu hal itu tidak boleh bebas dari nilai-nilai dan norma agama yang kita anut bersama. Apalagi kita adalah pendidik pertama dalam rangkaian proses kegiatan pembelajaran anak didik kita. Posisi kita sebagai guru dan orangtua yang menggarap pendidikan pada tahap prasekolah merupakan pendidikan pertama yang sangat strategis. Oleh sebab itu, pendidikan nilai-nilai keagamaan berfungsi menyiapkan anak sebagai anggota yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan atau menjadi ahli ilmu agama. (Sisdinas, 2003: 17).

⁷*Ibid*,h.7.5-7.6

Semua landasan yuridis yang telah anda baca diatas tentu mengingatkan kita pada hal yang sangat esensial dari pranata sosial dari kehidupan bangsa kita ini, yang sangat mengagungkan makna ajaran agama dalam kehidupannya. Namun sangat disayangkan, disadari atau tidak, bahkan diakui atau tidak, saat ini kita melihat fenomena sosial keagamaan dari bangsa ini sangat mengkhawatirkan. Padahal kita telah menyepakati bersama bahkan para pendiri bangsa kita telah menuliskan konsesus nasional mengenai nilai-nilai keagamaan secara legal formal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 pada bagian pembukaan alenia ke 3 dan ke 4, juga pada pasal 9 ayat 1 dan 2, sebagai pengakuan nyata atas pentingnya kehidupan berbangsa dan bernegara ini didasari oleh nilai-nilai keagamaan.

3. Landasan Sosiologis

Indonesia adalah suatu negara yang memiliki keanekaragaman dalam berbagai aspek kehidupan. Keanekaragaman itupun telah diakui secara formal dalam satu tekad dan tujuan yang sama dan tidak menjadi penghalang untuk bersatu dalam ikatan bangsa Indonesia. Formalitas kesepakatan dan tekad bulat itu tertulis dalam semboyan pita yang dicengkeram oleh kedua kaki burung garuda bertuliskan Bhinneka Tunggal Ika. Sebuah semboyan yang memiliki makna luhur dalam berbangsa dan bernegara. Makna kebhinnekaan ini pun tergambar dalam

kehidupan beragama di dalam kehidupan masyarakat yang sesungguhnya. Hidup rukun dan damai seyogyanya menjadi harapan yang mewarnai lembaran kehidupan masyarakat kita. Saling menghormati antar suku bangsa dan agama adalah hal yang perlu diupayakan bersama. Karena memang pada hakikatnya manusia dilahirkan dalam keadaan tidak sama, memiliki perbedaan dan keunikan satu dengan yang lainnya.

Sejarah telah membuktikan sejak jaman kemerdekaan bangsa kita sangat memnjunjung tinggi nilai kebersamaan dalam kehidupannya. Hidup dan kehidupannya sangat harmonis yang senantiasa mendahulukan gotong royong yang dilandasi dengan saling pengertian. Hingga pada awal kemerdekaan bangsa ini kita pun sepakat bersama untuk menjadikan nilai kebaikan budaya kehidupan bangsa ini menjadi dasar negara kita, yaitu Pancasila.⁸ Pancasila yang dengan tegas mencantumkan urutan sila pertamanya berkaitan erat dengan keyakinan bangsa ini dengan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa, mengandung makna bahwa bangsa ini sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai keagamaan ini pun dikehendaki agar bisa menjadi motivasi spiritual bagi bangsa ini dalam rangka melaksanakan sila-sila berikutnya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

⁸*Ibid*,h.7.6-7.8

Pendidikan yang merupakan kunci dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradabannya, menjadi sesuatu yang sangat strategis dalam mencapai tujuan itu semua. Taman Kanak-Kanak juga dapat dipandang sebagai komunitas masyarakat yang memerlukan pembinaan secara optimal. Unsur-unsur didalamnya adalah calon manusia yang sangat berpotensi untuk dapat melanjutkan kehidupan bangsa ini. Bila mereka mendapatkan pendidikan nilai-nilai keagamaan yang tepat maka bukan tidak mustahil hal itu akan menjadi satu fondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan pendidikan mereka selanjutnya.

Namun, sangat disayangkan disisi lain kita juga merasa prihatin dengan fenomena sosial keagamaan bangsa ini, tidak terkecuali dikalangan dunia anak-anak saat ini banyak yang berkembang tentang pola kehidupan yang mengarah pada dekadensi moral dan agama. Faktor-faktor yang turut mempengaruhi munculnya fenomena itu secara bijak dapat kita katakana sangat banyak. Diantaranya yang sangat digandrungi oleh anak-anak dan itu dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggungjawab adalah adanya tayangan acara televisi yang bertentangan dengan nilai moral dan ajaran agama. Acara televisi yang berkembang saat ini nyaris tidak terbatas dan tidak tersaring. Kegandrungan anak pada program tersebut sungguh telah banyak memberikan dampak negatif dan sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan. Sayangnya baik pihak yang berwenang, yang dalam ini pun

termasuk bidang pendidikan, kurang memberikan respons yang baik. Inilah masalah terbesar yang kita hadapi bila kita mau ikut andil dalam angka memperbaiki kualitas bangsa ini dimasa mendatang.

C. Nilai-Nilai,Moral dan Agama Anak Usia Dini

1. Pengertian Nilai

- a. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karangan Poerwadarminta dinyatakan bahwa nilai adalah harga,hal-hal yang berguna bagi;manusia,Value berasal dari Bahasa Latin,"valere" secara harfiah berarti baik/buruk (Marie Gervais).
- b. Menurut I Wayan Koyan,nilai adalah segala sesuatu yang berharga.
- c. Milton Rokeah mengatakan "nilai adalah sesuatu yang berharga,yang dianggap bernilai,adil,baik,benar dan indah serta menjadi pedoman atau pegangan diri.
- d. Menurut Hamid Darmadi,nilai lebih menunjuk pada sikap seseorang terhadap sesuatu yang baik.
- e. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan,bahkan karena itu,nilai seseorang diukur melalui tindakan (Sjarkawi).

f. Menurut Steeman nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.⁹

Berdasarkan pendapat di atas, definisi nilai adalah seperangkat nilai yang dijadikan dasar pertimbangan, standar atau prinsip sebagai ukuran dalam bertingkah laku. Menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Hamid Darmadi menyatakan bahwa nilai ada di dalam “lubuk hati” (Al-Qalbu) serta menyatu/bersatu raga di dalamnya menjadi suara hati atau hati nurani. Menurut Newcomb menyatakan bahwa nilai adalah perilaku yang telah terbentuk. Sudarminta (A. Doni Koesoema), mengungkapkan pendidikan nilai dalam konteks pendidikan di sekolah merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengenal, menyadari pentingnya dan menghayati nilai-nilai yang menjadi panduan dalam bersikap dan berperilaku, baik secara perorangan maupun bersama-sama dalam suatu masyarakat.”Selanjutnya, National Resource Center for Value Education menyebutkan nilai adalah “sebagai usaha untuk

⁹ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.56

membimbing peserta didik dalam,memahami,mengalami dan mengamalkan nilai-nilai ilmiah,kewarganegaraan dan sosial yang secara tidak khusus dipusatkan pada pandangan agama (Mulyana).”

Manusia pada dasarnya adalah makhluk yang terdidik dan bisa di didik,sehingga dalam hidupnya mereka senantiasa memerlukan nilai sebagai pegangan untuk bersikap dan bertingkah laku.Lebih lanjut I Wayan Koyan membagi nilai menjadi dua yaitu nilai ideal dan nilai aktual.Nilai ideal adalah nilai-nilai yang menjadi cita-cita setiap orang,sedangkan nilai aktual adalah nilai yang di ekspresikan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

D. Pengertian Moral Menurut Para Ahli

Moral berasal dari bahasa latin “*mores*”,dari suku kata *mos* yang artinya adat istiadat, kelakuan, watak, tabiat, akhlak. Dalam perkembangannya moral berarti kebiasaan dalam bertingkah laku yang baik, yang susila. Seorang individu dapat dikatakan baik secara moral apabila bertingkah laku sesuai dengan kaidah-kaidah moral yang ada.¹¹

1. Menurut Dewey

Moral sebagai hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai susila.¹²

¹⁰ Darul Ilmi Jurnal Ilmiah PGRA, *Sehat Cerdas Ceria*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung, 2010), h.140-141

¹¹ *Ibid*, h.143.

¹² Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.24.

2. Menurut Baron

Moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan larangan dan tindakan yang membicarakan salah atau benar.¹³

3. Menurut Magis-Suseno

Kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriah.¹⁴

4. Menurut Shaver

Sekolah sebagai lembaga pendidikan bertanggung jawab untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan kecakapan siswa dalam menetapkan suatu keputusan untuk bertindak atau untuk tidak bertindak. Kemampuan demikian terkait dengan nilai-nilai, terutama yang bersifat humanis. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai beban dan tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan moral dan membantu siswa mengembangkan cara pikirnya dalam menetapkan keputusan moralitasnya.¹⁵

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Sarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.42

5. Goods

Pendidikan moral dapat dilakukan secara formal maupun insidental, baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Akan tetapi, Durkheim menekankan agar pendidikan moral di pindahkan dari lingkungan rumah ke sekolah karena sekolah mempunyai tugas khusus dalam hal moral. Sedangkan menurut Raths adalah sekolah harus lebih sensitif pada masalah berpikir moral. Sekolah bukan saja harus memperhatikan secara khusus aspek intelektual dan perilaku moral tetapi lebih dari itu, yaitu seluruh fungsi dan isi pendidikan di sekolah harus di dasarkan pada suatu rencana kerja serta kurikulum yang mengarah kepada usaha nyata demi tercapainya peningkatan moral.¹⁶

Pendidikan moral merupakan bagian lingkungan yang berpengaruh dan di rancang secara sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara berpikir dan bertindak dalam situasi moral. Sebagaimana pendidikan pada umumnya, pendidikan moral dilakukan di sekolah dan di luar sekolah untuk kelompok laki-laki dan perempuan. Dinyatakan bahwa segala yang di programkan sekolah bertujuan untuk membantu anak berpikir tentang isu-isu yang benar dan salah, baik dan buruk, mengharapkan perbaikan sosial, serta membantu siswa agar mampu berperilaku sesuai nilai moral.¹⁷

¹⁶*Ibid*,h.442

¹⁷*Ibid*,h.45.

E. Hakikat Perkembangan Moral dan Agama pada Anak Usia Dini

Kata moral dan agama seringkali diperbincangkan di masyarakat kita, dimanapun dan kapanpun. Perkembangan moral pada anak usia dini adalah perubahan psikis pada anak yang memungkinkan dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui perilaku buruk yang harus di hindarinya berdasarkan norma-norma tertentu.

Norma merupakan aturan, kaidah ataupun ukuran yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menilai atau membandingkan sesuatu. Norma tersebut bisa berasal dari masyarakat sehingga disebut dengan norma sosial ataupun norma susila, juga berasal dari agama sehingga disebut norma agama. Itulah sebabnya ketika ketika kita membicarakan tentang perkembangan moral pada anak usia dini.

Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari kata “a” yang berarti tidak dan “gam” yang berarti pergi. Jadi secara bahasa agama dapat diartikan dengan tidak pergi, tetap di tempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari suatu generasi ke generasi lainnya. Ada juga yang mengartikan dengan “gama” yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan dengan tidak kacau. Ini berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan.¹⁸

¹⁸*Ibid.*

Sedangkan secara istilah agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama memberikan informasi apa yang harus dikerjakan oleh seseorang (prilaku atau tindakan).Jadi perkembangan agama dapat diartikan sebagai perkembangan yang terkait dengan prilaku yang harus dilakukan dan prilaku yang harus dihindari oleh individu berdasarkan kepercayaan yang diyakininya.¹⁹

Berdasarkan deskripsi di atas,maka perkembangan moral dan agama pada anak usia dini dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang dialami oleh anak usia dini terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan prilaku yang baik serta memahami dan menghindari prilaku yang buruk sesuai ajaran agama yang diyakininya.Dalam sudut pandang islam,upaya melakukan prilaku yang dan menghindari prilaku yang buruk tersebut sering diistilahkan dengan taqwa.Taqwa dapat diartikan dengan awas,hati-hati,menjaga diri,memelihara dan keselamatan diri dapat diusahakan dengan melakukan hal yang baik dan benar.²⁰

¹⁹*Ibid.*

²⁰*Ibid.*

F. Tujuan pendidikan moral agama

1. Tujuan utama pendidikan moral adalah menghasilkan individu yang otonom, memahami nilai-nilai moral dan memiliki komitmen untuk bertindak konsisten dengan nilai-nilai tersebut. Pendidikan moral mengandung beberapa komponen yaitu; pengetahuan tentang moralitas, penalaran moral, perasaan kasihan dan mementingkan kepentingan orang lain dan tendensi moral.²¹
2. Pendidikan moral mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan mengatasi konflik dan perilaku yang baik, jujur dan penyayang (kemudian dinyatakan dengan istilah “bermoral”). Sebaliknya jika perilaku individu itu tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada, maka ia dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian maka ia akan dikatakan jelek secara moral atau memiliki kepribadian “amoral”. Sedangkan menurut Frankena tujuan pendidikan moral adalah sebagai berikut”
 - a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas atau pandangan tentang kebijaksanaan.

²¹Darul Ilmi Jurnal Ilmiah PGRA, *Sehat Cerdas Ceria*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Reden Intan Lampung, 2010), h.143-144

- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau mengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktekkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip serta aturan-aturan yang sedang berlaku.²² Mengembangkan sikap dan perilaku beragama/spiritual.

²²Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.128

G. Teori Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini

Ada beberapa ahli yang mengemukakan tentang teori nilai-nilai agama dan moral. Ahli yang mengemukakan teori moral adalah Kohlberg, Piaget, John Dewey dan Selman. Sedangkan Ahli yang mengemukakan teori perkembangan nilai-nilai agama adalah James Fowler, Ernest Harms, dan F.Oser. Menurut peneliti teori yang cocok untuk digunakan untuk perkembangan moral adalah teori Kohlberg, dan teori perkembangan agama adalah teori James Fowler. Berikut ini adalah teori perkembangan nilai-nilai moral dan agama menurut para ahli.

H. Teori Perkembangan Moral Anak Usia Dini Menurut Para Ahli

1. Menurut Kohlberg

Tahapan perkembangan moral adalah ukuran dari tinggi rendahnya moral seseorang berdasarkan perkembangan penalaran moralnya, seperti yang diungkapkan oleh Lawrence Kohlberg.²³ Tahapan tersebut dibuat saat ia belajar psikologi di University of Chicago berdasarkan teori yang ia buat setelah terinspirasi hasil kerja Jean Piaget dan kekagumannya akan reaksi anak-anak terhadap dilema moral. Ia menulis disertasi doktornya pada tahun 1958 yang menjadi awal dari apa yang sekarang disebut tahapan-tahapan perkembangan moral dari Kohlberg. Teori ini berpandangan bahwa penalaran moral, yang merupakan dasar dari perilaku etis mempunyai enam tahapan perkembangan yang dapat teridentifikasi. Ia mengikuti perkembangan dari keputusan moral seiring penambahan usia yang semula diteliti Piaget, yang menyatakan bahwa logika dan moralitas berkembang melalui tahapan-tahapan konstruktif.

²³ Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), h.8.23-8.26

Kohlberg memperluas pandangan dasar ini, dengan menentukan bahwa proses perkembangan moral pada prinsipnya berhubungan dengan keadilan dan perkembangannya berlanjut selama kehidupan, walaupun ada dialog yang mempertanyakan implikasi filosofis dari penelitiannya. Kohlberg menggunakan cerita-cerita tentang dilema moral dalam penelitiannya. Ia tertarik bagaimana orang-orang akan menjustifikasi tindakan-tindakan mereka bila mereka berada dalam persoalan moral yang sama. Lawrence Kohlberg menekankan bahwa perkembangan moral didasarkan terutama pada penalaran moral dan berkembang secara bertahap. Konsep kunci dari teori Kohlberg ialah internalisasi, yakni perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal. Kohlberg sampai pada pandangannya setelah 20 tahun melakukan wawancara yang unik dengan anak-anak. Dalam wawancara, anak-anak diberikan serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema-dilema moral. Bagaimana anak-anak dalam menyikapi setiap cerita yang dilakukan oleh masing-masing tokoh dalam cerita yang disampaikan oleh Kohlberg. Berikut ini adalah salah satu cerita dilema Kohlberg yang paling populer:

“Di Eropa seorang perempuan hampir meninggal akibat sejenis kanker. Ada suatu obat yang menurut dokter dapat menyelamatkannya. Obat tersebut adalah sejenis radium yang baru-baru ini ditemukan oleh seorang apoteker di kota yang sama. Biaya membuat obat ini sangat mahal, tetapi sang apoteker menetapkan harganya sepuluh kali lipat lebih mahal dari pembuatan obat tersebut. Untuk pembuatan satu dosis kecil obat ia membayar 200 dolar dan menjualnya 2000 dolar. Suami pasien perempuan, Heinz pergi ke setiap orang yang ia kenal untuk meminjam uang, tetapi ia hanya bisa mengumpulkan 1000 dolar atau hanya setengah dari harga obat tersebut. Ia memberitahu apoteker bahwa istrinya sedang sakit dan memohon agar apoteker bersedia menjual obatnya lebih murah atau memperbolehkannya membayar setengahnya kemudian. Tetapi sang apoteker berkata, “Tidak, aku menemukan obat, dan aku harus mendapatkan uang dari obat itu.” Heinz menjadi nekat dan membongkar toko obat itu untuk mencuri obat bagi istrinya” .

Cerita ini adalah salah satu dari sebelas cerita yang dikembangkan oleh Kohlberg untuk menginvestigasi hakekat pemikiran moral. Setelah membaca cerita, anak-anak menjadi responden menjawab serangkaian pertanyaan tentang dilema moral. Haruskah Heinz mencuri obat? Apakah mencuri obat tersebut benar atau salah? Mengapa? Apakah tugas suami untuk mencuri obat bagi istrinya kalau ia tidak mendapatkannya dengan cara lain? Apakah apoteker memiliki hak untuk mengenakan harga semahal itu walaupun tidak ada suatu aturan hukum yang membatasi harga? Mengapa atau mengapa tidak?. Berdasarkan penalaran tersebut, Kohlberg kemudian mengkategorisasi dan mengklasifikasi respon yang dimunculkan ke dalam enam tahap yang berbeda. Keenam tahapan tersebut dibagi ke dalam tiga tingkatan: pra-konvensional, konvensional, dan pasca-konvensional. Teorinya didasarkan pada tahapan perkembangan konstruktif, setiap tahapan dan tingkatan memberi tanggapan yang lebih memenuhi syarat terhadap dilema-dilema moral dibanding tahap/tingkat sebelumnya :

a. Tingkat 1 (Pra-Konvensional)

Penalaran pra-konvensional adalah tingkat yang paling rendah dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tingkat ini, anak tidak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal.²⁴ Seperti dalam tahap heteronomous Piaget, anak-anak menerima aturan figur otoritas, dan tindakan yang dinilai oleh konsekuensi mereka. Perilaku yang mengakibatkan hukuman dipandang sebagai buruk, dan mereka yang mengarah pada penghargaan dilihat sebagai baik. Tingkat pra-konvensional dari penalaran moral umumnya ada pada anak-anak, walaupun orang dewasa juga dapat menunjukkan penalaran dalam tahap ini. Seseorang yang berada dalam tingkat pra-konvensional menilai moralitas dari suatu tindakan berdasarkan konsekuensinya langsung. Tingkat pra-konvensional terdiri dari dua tahapan awal dalam perkembangan moral, dan murni melihat diri dalam bentuk egosentris:.

²⁴ *Ibid*,h.8.23-8.26

1) Orientasi kepatuhan dan hukuman.

Orientasi hukuman dan kepatuhan (punishment and obedience orientation) ialah tahap pertama dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini perkembangan moral didasarkan atas hukuman, seseorang memfokuskan diri pada konsekuensi langsung dari tindakan mereka yang dirasakan sendiri. Sebagai contoh, suatu tindakan dianggap salah secara moral bila orang yang melakukannya dihukum. Semakin keras hukuman diberikan dianggap semakin salah tindakan itu. Sebagai tambahan, ia tidak tahu bahwa sudut pandang orang lain berbeda dari sudut pandang dirinya. Tahapan ini bisa dilihat sebagai sejenis otoriterisme. Anak-anak taat karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat. Anak-anak pada tahap ini sulit untuk mempertimbangkan dua sudut pandang dalam dilema moral. Akibatnya, mereka mengabaikan niat orang-orang dan bukan fokus pada ketakutan otoritas dan menghindari hukuman sebagai alasan untuk bersikap secara moral.

2) Orientasi minat pribadi (Apa untungnya buat saya?).

Individualisme dan tujuan (individualism and purpose) ialah tahap kedua dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini penalaran moral didasarkan pada imbalan dan kepentingan diri sendiri. Anak-anak taat bila mereka ingin taat dan bila yang paling baik untuk kepentingan terbaik adalah taat. Apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan hadiah. Anak-anak menyadari bahwa orang dapat memiliki perspektif yang berbeda dalam dilema moral, tetapi pemahaman ini adalah, pada awalnya sangat konkret. Mereka melihat tindakan yang benar sebagai yang mengalir dari kepentingan diri sendiri. Timbal balik dipahami sebagai pertukaran yang sama nikmat “Anda melakukan ini untuk saya dan saya akan melakukannya untuk Anda.”

b. Tingkat 2 (Konvensional)

Penalaran konvensional adalah tingkat kedua atau tingkat menengah dari teori perkembangan moral Kohlberg. Internalisasi individu pada tahap ini adalah menengah, seseorang mentaati standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka tidak mentaati standar-standar (internal) orang lain, seperti orang tua atau masyarakat. Pada tingkat konvensional, seseorang terus memperhatikan kesesuaian

dengan aturan-aturan sosial yang penting, tetapi bukan karena alasan kepentingan diri sendiri. Mereka percaya bahwa aktif dalam memelihara sistem sosial saat ini memastikan hubungan manusia yang positif dan ketertiban masyarakat. Tingkat konvensional umumnya ada pada seorang remaja atau orang dewasa. Orang di tahapan ini menilai moralitas dari suatu tindakan dengan membandingkannya dengan pandangan dan harapan masyarakat.

1) Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas (Sikap anak baik)

Norma-norma interpersonal (interpersonal norms) ialah tahap ketiga dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Tahap penyesuaian dengan kelompok atau orientasi untuk menjadi “anak manis”. Pada tahap selanjutnya, terjadi sebuah proses perkembangan kearah sosialitas dan moralitas kelompok. Norma-norma interpersonal, pada tahap ini seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan pada orang lain sebagai landasan pertimbangan-pertimbangan moral. Kesadaran dan kepedulian atas kelompok akrab, serta tercipta sebuah penilaian akan dirinya dihadapan komunitas/kelompok. Keinginan untuk mematuhi aturan karena mereka mempromosikan hubungan harmoni sosial muncul dalam konteks hubungan pribadi yang dekat. Seseorang ingin mempertahankan kasih sayang dan

persetujuan dari teman-teman dan kerabat dengan menjadi “orang baik”, bisa dipercaya, setia, menghormati, membantu, dan baik. Anak-anak sering mengadopsi standar-standar moral orang tuanya pada tahap ini. Sambil mengharapkan dihargai oleh orang tuanya sebagai seorang perempuan yang baik atau laki-laki yang baik, seseorang memasuki masyarakat dan memiliki peran sosial. Individu mau menerima persetujuan atau ketidaksetujuan dari orang-orang lain karena hal tersebut merefleksikan persetujuan masyarakat terhadap peran yang dimilikinya. Mereka mencoba menjadi seorang “anak baik” untuk memenuhi harapan tersebut, karena telah mengetahui ada gunanya melakukan hal tersebut. Penalaran tahap tiga menilai moralitas dari suatu tindakan dengan mengevaluasi konsekuensinya dalam bentuk hubungan interpersonal, yang mulai menyertakan hal seperti rasa hormat, rasa terimakasih. Keinginan untuk mematuhi aturan dan otoritas ada hanya untuk membantu peran sosial yang stereotip ini.

2) Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial (Moralitas hukum dan aturan)

Moralitas sistem sosial (social system morality) ialah tahap keempat dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban. Pada kondisi ini dimana

seseorang sudah mulai beranjak pada orientasi hukum legal/peraturan yang berfungsi untuk menciptakan kondisi yang tertib dan nyaman dalam kelompok/komunitas. Seseorang memperhitungkan perspektif yang lebih besar dari hukum masyarakat. pilihan moral tidak lagi tergantung pada hubungan dekat dengan orang lain. Sebaliknya, peraturan harus ditegakkan dengan cara sama untuk semua orang, dan setiap anggota masyarakat memiliki tugas pribadi untuk menegakkan mereka serta mematuhi hukum, keputusan, dan konvensi sosial karena berguna dalam memelihara fungsi dari masyarakat. Penalaran moral dalam tahap empat lebih dari sekedar kebutuhan akan penerimaan individual seperti dalam tahap tiga; kebutuhan masyarakat harus melebihi kebutuhan pribadi. Idealisme utama sering menentukan apa yang benar dan apa yang salah, seperti dalam kasus fundamentalisme. Bila seseorang bisa melanggar hukum, mungkin orang lain juga akan begitu, sehingga ada kewajiban atau tugas untuk mematuhi hukum dan aturan.

c. Tingkat 3 (Pasca-Konvensional)

Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi. Seseorang pada

tingkat pasca-konvensional bergerak di luar tidak perlu diragukan lagi dukungan untuk peraturan dan undang-undang masyarakat mereka sendiri. Mereka mendefinisikan moralitas dalam hal prinsip abstrak dan nilai-nilai yang berlaku untuk semua situasi dan masyarakat. Tingkatan pasca-konvensional, juga dikenal sebagai tingkat berprinsip, terdiri dari tahap lima dan enam dari perkembangan moral. Kenyataan bahwa individu-individu adalah entitas yang terpisah dari masyarakat kini menjadi semakin jelas. Perspektif seseorang harus dilihat sebelum perspektif masyarakat. Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi:

1) Orientasi kontrak sosial.

Hak-hak masyarakat versus hak-hak individual (community rights versus individual rights) ialah tahap kelima dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap ini, seseorang memahami bahwa nilai-nilai dan aturan-aturan adalah bersifat relatif dan bahwa standar dapat berbeda dari satu orang ke orang lain, menyadari bahwa hukum penting bagi masyarakat, tetapi juga mengetahui bahwa hukum dapat diubah. Seseorang percaya bahwa beberapa nilai, seperti kebebasan, lebih penting daripada

hukum. Seseorang dipandang sebagai memiliki pendapat dan nilai-nilai yang berbeda. Pada tahap ini penting bahwa mereka dihormati dan dihargai tanpa memihak. Permasalahan yang tidak dianggap sebagai relatif seperti kehidupan dan pilihan jangan sampai ditahan atau dihambat. Kenyataannya, tidak ada pilihan yang pasti benar atau absolut 'memang anda siapa membuat keputusan kalau yang lain tidak?'. Sejalan dengan itu, hukum dilihat sebagai kontrak sosial dan bukannya keputusan kaku. Aturan-aturan yang tidak mengakibatkan kesejahteraan sosial harus diubah bila perlu demi terpenuhinya kebaikan terbanyak untuk sebanyak-banyaknya orang. Hal tersebut diperoleh melalui keputusan mayoritas, dan kompromi. Dalam hal ini, pemerintahan yang demokratis tampak berlandaskan pada penalaran tahap lima. Seseorang menganggap hukum dan aturan sebagai instrumen yang fleksibel untuk melanjutkan tujuan manusia. Mereka dapat membayangkan alternatif tatanan sosial mereka, dan mereka menekankan prosedur yang adil untuk menafsirkan dan mengubah hukum. Ketika hukum konsisten dengan hak-hak individu dan kepentingan mayoritas setiap orang mengikuti mereka karena orientasi partisipasi kontrak sosial bebas dan bersedia dalam sistem karena membawa lebih baik bagi orang-orang dari pada jika tidak ada.

2) Prinsip etika universal

Prinsip-prinsip etis universal (universal ethical principles) ialah tahap keenam dan tertinggi dalam teori perkembangan moral Kohlberg. Pada tahap tertinggi, tindakan yang benar didefinisikan sendiri, prinsip-prinsip etis yang dipilih dari hati nurani yang berlaku untuk semua umat manusia, tanpa hukum dan kesepakatan sosial. Penalaran moral berdasar pada penalaran abstrak menggunakan prinsip etika universal. Bila menghadapi konflik secara hukum dan suara hati, seseorang akan mengikuti suara hati, walaupun keputusan itu mungkin melibatkan resiko pribadi. Hukum hanya valid bila berdasar pada keadilan, dan komitmen terhadap keadilan, juga menyertakan keharusan untuk tidak mematuhi hukum yang tidak adil. Hak tidak perlu sebagai kontrak sosial dan tidak penting untuk tindakan moral deontis. Keputusan dihasilkan secara kategoris dalam cara yang absolut dan bukannya secara hipotetis secara kondisional. Hal ini bisa dilakukan dengan membayangkan apa yang akan dilakukan seseorang saat menjadi orang lain, yang juga memikirkan apa yang dilakukan bila berpikiran sama. Tindakan yang diambil adalah hasil konsensus, dengan cara ini tindakan tidak pernah menjadi cara tapi selalu menjadi hasil; seseorang bertindak karena hal itu benar, dan bukan

karena ada maksud pribadi, sesuai harapan, legal, atau sudah disetujui sebelumnya.

2. Menurut John Dewey

Tahapan perkembangan moral seseorang itu akan melewati 3 fase, yaitu sebagai berikut;

- a. *Fase Pre Moral* atau *Pre Conventional*; Pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak yang dilandasi oleh impuls biologis dan sosial.²⁵
- b. *Tingkat konvensional*; Perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya.
- c. *Autonomous*; Pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandaskan pada pola pikirnya sendiri.

3. Menurut Piaget

Tahap heteronomous seseorang yang pada saat awal kehidupannya belum memiliki pendirian yang kuat dalam menentukan sikap dan perilaku atau dapat dikatakan bahwa dalam menentukan pilihan keputusan sebuah perilaku masih dilandasi oleh anekaragam dan sering bertukarnya ketentuan dan kepentingan. Contoh : anak kecil

²⁵Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama, (Jakarta: Universitas, 2007), h. 1.4-1.6

jika ditanya pilih warna merah atau kuning .²⁶ Maka antara jawaban pertama kedua dan seterusnya besar kemungkinan akan berbeda.

Tahap Autonomous seorang anak telah memiliki sikap dan perilaku moralitasnya yang tercermin dari dirinya dan telah didasari oleh pendiriannya sendiri. Contoh : anak yang menginginkan sebuah mainan dia akan tetap berusaha memainkan mainan tersebut meskipun harus antri menunggu giliran .

4. Menurut Selman

Selman melihat tahapan perkembangan moral itu sama dengan role taking (pengambilan peran).²⁷ Menurut Selman, 5 tahapan pengambilan peran (role taking) adalah sebagai berikut.

a. Tahap 1

Usia 4-6 tahun anak berfikir bahwa yang paling benar adalah sudut pandang dirinya sendiri

b. Tahap 2

Usia 6-8 tahun anak sudah mulai menyadari bahwa orang lain akan menafsirkan suatu situasi dengan cara berbeda dari sudut pandangnya tergantung dari niatnya saat melakukan sesuatu perilaku.

²⁶ *Ibid*, 1.6

²⁷ *Op.Cit*, h.8.27

c. Tahap 3

Usia 8-10 tahun anak sudah mengerti bahwa orang lain akan mempunyai pandangan sendiri, dan orang lainpun memahami bahwa anak tersebut juga mempunyai sudut pandang sendiri. Anak memahami pentingnya membiarkan orang lain tahu bahwa permintaan mereka tak akan diabaikan atau dilupakan. Anak dapat mengatakan walaupun ia tahu bahwa ia tak boleh memanjat pohon tapi demi menyelamatkan kucingnya si anak harus memanjat pohon.

d. Tahap ke empat

Usia 10-12 tahun anak dapat membayangkan sudut pandang orang ketiga dan dapat mempertimbangkan beberapa sudut pandang yang berbeda.

e. Tahap ke lima Adolesen

Seseorang yang telah menyadari karena adanya komunikasi dan pengambilan peran yang sejajar maka sesuatu tak akan selalu menghasilkan hasil yang kurang bagus walaupun berbeda sudut pandang.

Menurut Selman, role taking (pengambilan peran) adalah pengertian dari memperhatikan sudut pandang orang lain. Mengingat moralitas mencakup pula pertimbangan pada kesejahteraan atau pendapat orang lain karena itu adanya peningkatan kemampuan seseorang dalam

membayangkan bagaimana pemikiran atau sudut pandang atau perasaan orang lain akan sangat berhubungan dengan kemampuan untuk membuat suatu pertimbangan moral.

I. Teori Tentang Sumber Kejiwaan Agama

Hampir seluruh ahli ilmu jiwa sependapat, bahwa sesungguhnya apa yang menjadi keinginan dan kebutuhan manusia itu bukan hanya terbatas pada kebutuhan makan, minum, pakaian ataupun kenikmatan-kenikmatan lainnya. Berdasarkan hasil riset dan observasi mereka mengambil kesimpulan bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencinta dan dicintai Tuhan.

Berdasarkan kesimpulan di atas manusia ingin mengabdikan dirinya kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai Zat yang mempunyai kekuasaan tertinggi. Keinginan itu terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitive hingga yang paling modern. Pernyataan yang timbul adalah : apakah yang menjadi sumber pokok yang mendasarkan timbulnya keinginan untuk mengabdikan diri kepada Tuhan itu? Atau dengan kata lain “Apakah yang menjadi sumber kejiwaan agama itu”?

Untuk memberikan jawab itu telah timbul beberapa teori antara lain :

1. Teori Monistik

Teori monistik berpendapat, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu adalah satu sumber kejiwaan. Selanjutnya sumber tunggal manakah yang dimaksud yang paling dominan sebagai sumber kejiwaan itu timbul beberapa pendapat, yaitu yang dikemukakan oleh :

2. Thomas Van Aquino

Sesuai dengan masanya Thomas Aquino mengemukakan, bahwa yang menjadi sumber kejiwaan agama itu, ialah berpikir. Manusia ber-Tuhan karena manusia menggunakan kemampuan berpikirnya. Kehidupan beragama merupakan refleksi dari kehidupan berpikir manusia itu sendiri. Pandangan semacam ini masih tetap mendapat tempatnya hingga sekarang di mana para ahli mendewakan rasio sebagai satu-satunya motif yang menjadi sumber agama.

3. Fredrick Hegel

Hampir sama dengan pendapat yang dikemukakan oleh Thomas Van Aquino, maka filosof Jerman ini berpendapat agama adalah suatu pengetahuan yang sungguh-sungguh benar dan tempat kebenaran abadi.

4. Teori Faktual

Teori ini berpendapat bahwa tingkah laku manusia tidak bersumber pada suatu faktor yang tunggal tetapi terdiri atas beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah : fungsi cipta (reason), rasa

(emotion) dan karsa (will).Demikian pula perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi dan ditentukan oleh tiga fungsi tersebut :

- a. Cipta (*reason*) berperan untuk menentukan benar atau tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang.
- b. Rasa (*emotion*) menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.
- c. Karsa (*will*) menimbulkan amalan-amalan atau doktrin keagamaan yang benar dan logis.

Salah satu tokoh yang menggunakan teori ini adalah Zakiah Daradjat.

Zakiah Daradjat.Dr. Zakiah Daradjat berpendapat bahwa pada diri manusia itu terdapat kebutuhan pokok. Beliau mengemukakan, bahwa selain dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan akan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya agar tidak mengalami tekanan.

J. Timbulnya Jiwa Keagamaan Pada Anak

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah, fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat laten.²⁸Potensi bawaan ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada usia dini.Sesuai

²⁸ Mansur,Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam,(Yogyakarta:Pustaka Pelajar Offset,2011),h.45-46

dengan prinsip pertumbuhannya maka seorang anak menjadi dewasa memerlukan bimbingan sesuai dengan prinsip yang dimilikinya, yaitu :

1. Prinsip Biologis

Secara fisik anak yang baru dilahirkan dalam keadaan lemah. Dalam segala gerak dan tindak tanduknya ia selalu memerlukan bantuan dari orang-orang dewasa sekelilingnya. Dengan kata lain ia belum dapat berdiri sendiri karena manusia bukanlah merupakan makhluk instinktif. Keadaan tubuhnya belum tumbuh secara sempurna untuk difungsikan secara maksimal.

2. Prinsip tanpa daya

Sejalan dengan belum sempurnanya pertumbuhan fisik dan psikisnya maka anak yang baru dilahirkan hingga menginjak usia dewasa selalu mengharapkan bantuan dari orang tuanya. Ia sama sekali tidak berdaya untuk mengurus dirinya sendiri.

3. Prinsip Eksplorasi

Kemantapan dan kesempurnaan perkembangan potensi manusia yang dibawanya sejak lahir baik jasmani maupun rohani memerlukan pengembangan melalui pemeliharaan dan latihan. Jasmaninya baru akan berfungsi secara sempurna jika dipelihara dan dilatih. Akal dan fungsi mental lainnya pun baru akan menjadi baik dan berfungsi jika kematangan dan pemeliharaan serta bimbingan dapat diarahkan kepada pengeksplorasian perkembangannya

**K. Kriteria moral dalam Peraturan Pemerintah No.58 Tahun 2009 tentang
Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6 Tahun²⁹:**

1. Terbiasa sopan santun:

- a. Jujur
- b. Penolong
- c. Sopan

Contohnya:

- 1) Berbuat baik terhadap semua makhluk Tuhan
- 2) Berbicara dengan sopan
- 3) Menyapa teman dan orang lain
- 4) Selalu mengucapkan terima kasih jika menerima sesuatu
- 5) Berpakaian sopan dan rapi

2. Terbiasa berperilaku saling hormat-menghormati

Contohnya:

- a. Menghormati guru, orang tua dan orang yang lebih tua
- b. Mau memohon dan memberi maaf
- c. Senang bermain dengan teman

3. Memiliki perilaku mulia

Contohnya:

- a. Bersikap jujur

²⁹ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 5-6 Tahun, h.8-9

b. Suka menolong

4. Membedakan perbuatan baik dan buruk

Contohnya:

a. Menyebutkan mana yang benar dan salah dalam suatu persoalan

b. Menunjukkan perbuatan yang benar dan yang salah

c. Menyebutkan perbuatan baik dan buruk

d. Melakukan kegiatan yang bermanfaat

Contohnya:

1) Memelihara kebersihan lingkungan, misalnya tidak mencoret tembok, membunag sampah pada tempatnya

2) Melakukan kegiatan yang bermanfaat pada saat dibutuhkan

L. Kriteria Nilai-Nilai Agama yang dalam Peraturan Pemerintah No.58

Tahun 2009 tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 5-6

Tahun:

1. Membiasakan Diri Beribadah

Capaian Perkembangan:

a. Terbiasa Melakukan Ibadah Sesuai Aturan Menurut Keyakinan

Indikator: Melaksanakan kegiatan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan

Contohnya:

- 1) Seseorang yang beragama Islam melaksanakan ibadah shalat 5 waktu di masjid, bersyahadat, berpuasa, zakat, naik haji serta ibadah-ibadah sunah sesuai dengan ajaran yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.
 - 2) Seseorang yang beragama Kristen Protestan berpedoman pada Al-Kitab Injil yang berjumlah 66 kitab (39 kitab perjanjian lama dan 27 perjanjian baru) dan beribadah di gereja.
 - 3) Seseorang yang beragama Katolik berpedoman pada Al-Kitab Injil yang berjumlah 72 kitab (46 perjanjian lama dan 27 perjanjian baru) dan beribadah di gereja.
 - 4) Seseorang yang beragama Hindu beribadah di Pura sesuai dengan kitab Veda.
 - 5) Seseorang yang beragama Budha beribadah di Vihara sesuai dengan pedoman kitab Tripitaka
 - 6) Seseorang yang beragama Kong Hu Chu beribadah di Klenteng dan berpedoman dengan kitab Wu Jing, SiShu, Xiao Jing.
- b. Memahami Prilaku Mulia

Capaian Perkembangan:

- 1) Terbiasa Sopan Santun

Indikator:

- a) Berbicara Dengan Sopan

b) Berbuat Baik dengan Semua Makhluk Ciptaan Tuhan

c) Terbiasa Hormat-Menghormati

Indikator: Menghormati guru, orang tuadan orang lain yang lebih tua

Contohnya:

Berbicara dengan menghargai yang muda dan menghormati yang lebih tua

d) Memperlakukan serta bersikap baik dari segi perkataan maupun perbuatan agar tidak menyinggung perasaan orang lain/yang sedang diajak berbicara.

c. Memiliki Prilaku Mulia

Indikator:

1) BersikapJujur

2) SukaMenolong

d. Membedakan Prilaku Baik dan Buruk

Capaian Perkembangan:

Membedakan Prilaku Baik dan Buruk

Indikator: Menyebutkan Prilaku Baik dan Buruk

Contohnya:

Belajar dari sebuah peristiwa, cerita, kejadian baik dalam cerita lampau, dongeng, fable dan lain-lain untuk di contoh yang baik dan di tinggalkan yang buruk.

M. Teori perkembangan agama anak menurut para ahli

1. Menurut James Fowler

Keimanan agama individu berkembang dalam beberapa tahapan. Menurut James W.Fowler, tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Tahap 0: Kepercayaan Elementer Awal (Primal Faith)

Tahap ini timbul sebagai Tahap 0 (no1) atau Pratahap (pre-stage, yaitu masa orok, bayi, 0 sampai 2 atau 3 tahun). Kepercayaan ini disebut juga pratahap “kepercayaan yang belum terdiferensiasi (undifferentiated faith), karena: ciri disposisi praverbal si bayi terhadap lingkungannya yang belum dirasakan dan disadari sebagai hal yang terpisah dan berbeda dari dirinya, dan daya-daya seperti kepercayaan dasar, keberanian, harapan dan cinta (serta daya-daya lawannya) belum dibedakan lewat proses pertumbuhan, melainkan masih saling tercampur satu ama lain dalam suatu keadaan kesatuan yang samar-samar. Rasa percaya elementer ini bersifat pralinguistis (sebelum tumbuh kemampuan membahasa), praverbal, dan prakonseptual.

Tahapan ini disebut “tahapan primal”. Benih iman pada kurun hidup paling dini ini terbentuk oleh “rasa percaya si anak pada orang-orang yang mengasuhnya” dan oleh “rasa aman yang dialaminya di tengah lingkungannya”. Seluruh interaksi timbal-balik antara si anak

dan orang-orang di sekitarnya merupakan titik tolak bagi perkembangan imannya. Interaksi yang mendukung perkembangan iman adalah interaksi yang menumbuhkan keyakinan pada dirinya, bahwa ia adalah insan yang dicintai dan dihargai.

b. Tahap 1: Kepercayaan Intuitif-Proyektif (Intuitive-Projective Faith)

Tahapan ini disebut tahapan intuitif proyektif. Pola eksistensial yang intuitif-proyektif menandai tahap perkembangan pertama (umur 3-7 tahun) karena daya imajinasi dan gambaran dunia sangat berkembang. Apa yang dialami di Tahap 0 (nol) menjadi hal yang sangat berarti dalam Tahap 1. Dunia pengalaman sudah mulai disusun melalui seperangkat pengalaman inderawi dan kesan-kesan emosional yang kuat. Namun kesan-kesan itu diangkat ke dalam alam imajinasi. Walau demikian, pada tahap ini anak sudah mulai peka terhadap dunia misteri dan Tuhan serta tanda-tanda nyata kekuasaan.

Unsur terpenting pada tahapan ini ialah intuisi si anak, yang sifatnya belum rasional. Intuisi tersebut dipakainya untuk memaknai dunia di sekitarnya. Intuisi itu memungkinkannya menangkap nilai-nilai religius yang dipantulkan oleh para tokoh kunci (yakni ayah, ibu, pengasuh, paman, bibi, pemuka agama, dan sebagainya). Maka, pada tahapan ini si anak memahami atau membayangkan Tuhan sebagai Sang Tokoh yang mirip dengan ayah, ibu, pengasuh, paman, bibi, atau tokoh berpengaruh yang lain. Pada tahapan ini, iman seorang anak

diwarnai oleh rasa takut dan hormat pada tokoh-tokoh kunci itu. Anak aktif bertanya akibat pikiran bebasnya yang belum sepenuhnya terkonstruksi. Anak dipengaruhi oleh contoh, suasana hati, simbol dan tindakan orang dewasa primer. Mereka kesulitan dalam membedakan kenyataan dan fantasi.

c. Tahap 2: Kepercayaan Mitis-Harfiah (Mithic-Literal Faith)

Bentuk kepercayaan ini muncul sebagai tahap kedua (umur 7-12 tahun). Di sini mulai tumbuh operasi-operasi logis terhadap pengalaman imajinatif di Tahap satu. Operasi-operasi logis itu mulai bersifat konkret, dan mengarah pada adanya kategori sebab-akibat. Di sini anak berusaha mulai membedakan antara perspektifnya sendiri dan perspektif orang lain, serta memperluas pandangannya dengan mengambil alih pandangan (perspektif) orang lain. Kemampuan untuk menguji dan memeriksa perspektifnya sudah mulai tersusun baik, walau pada tingkat moral, anak belum bisa menyusun dunia batin seperti perasaan, sikap dan proses penuntun batiniah yang dimilikinya sendiri. Tahapan ini disebut “tahapan mistis literal”. Pada tahapan ini yang paling berperan dalam perkembangan iman anak adalah kelompok atau institusi kemasyarakatan yang paling dekat dengannya, misalnya kelompok pembinaan agama, sekolah, atau kelompok sekolah berfungsi sebagai sumber pengajaran iman. Pengajaran itu paling mengena kalau disampaikan dalam bentuk kisah-kisah yang

bernuansa rekaan. Tuturan pengajaran lewat kisah rekaan cenderung diterima olehnya secara harafiah. Usaha-usaha pengembangan iman anak pada tahapan ini seyogyanya tetap dilaksanakan dengan cara sederhana, tidak terlalu mengandalkan penalaran.

d. Tahap 3: Kepercayaan Sintetis-Konvensional

Tahap ini muncul pada masa adolesen (umur 12-20 tahun). Di sini muncul kemampuan kognitif baru, yaitu operasi-operasi formal, maka remaja mulai mengambil alih pandangan pribadi rang lain menurut pola pengambilan perspektif antar-pribadi secara timbal balik. Disini sudah ada kemampuan menyusun gambaran percaya, termasuk kepada Tuhan. Interpersonal yang ada membuat dunia ini menjadi hidup dan individu dapat berpikir tentang hipotetis untuk 'mensintesis' iman yang masih umum. Ada kelaparan yang mendalam untuk diterima oleh orang-orang disekitarnya. Tapi ide yang ditampilkan tersebut belum tentu kritis, diperiksa atau direnungkan.

e. Tahap 4: Kepercayaan Individuatif-Reflektif

Tahap ini muncul pada umur 20 tahun ke atas (awal masa dewasa). Pola ini ditandai oleh lahirnya refleksi kritis atas seluruh pendapat, keyakinan, dan nilai (religius) lama. Pribadi sudah mampu melihat diri sendiri dan orang lain sebagai bagian dari suatu sistem kemasyarakatan, tetapi juga yakin bahwa dia sendirilah yang memikul tanggung jawab atas penentuan pilihan ideologis dan gaya hidup yang membuka jalan baginya untuk mengikatkan diri dengan cara menunjukkan kesetiaan pada seluruh hubungan dan panggilan tugas. Disebut 'individuatif' karena baru saat inilah manusia tidak semata-mata bergantung pada orang lain, tetapi dengan kesanggupannya sendiri mampu mengadakan dialog antara berbagai diri; sebagaimana dilihat dan dipantulkan orang-orang dengan 'diri sejati' yang hanya dikenal oleh pribadi yang bersangkutan itu sendiri.

Manusia mengalami dirinya sebagai yang khas, unik, aktif, kritis, kreatif penuh daya. Ada dua perubahan utama dalam tahap ini: Individuasi dan refleksi kritis. Diri sendiri dibedakan dari grup. Independen identitas terbentuk sebagai cerminan terjadi dan kritis memilih kepercayaan sendiri, nilai-nilai dan komitmen.

f. Tahap 5: Kepercayaan Eksistensial Konjungtif

Kepercayaan eksistensial konjungtif timbul pada masa usia pertengahan (sekitar umur 35 tahun ke atas). Tahap ini ditandai oleh suatu keterbukaan dan perhatian baru terhadap adanya polaritas, ketegangan, paradoks, dan ambiguitas dalam kodrat kebenaran diri dan hidupnya. Kebenaran hanya akan dicapai melalui dialektika, karena sadar bahwa manusia memerlukan suatu tafsiran yang majemuk. Di sini beragama dan kepercayaan juga dibayang-bayangi oleh simbol, metafora, cerita, mitos, dan lain-lain yang memerlukan penafsiran kembali.

Tahap ini melibatkan kemampuan untuk terus bersama sebagai cara untuk mengungkapkan suatu kesadaran baru bahwa kebenaran lebih beragam dan kompleks dibanding yang sebelumnya diyakini. Ada kekhawatiran bahwa dialog dan keterbukaan berprinsip untuk cara-cara baru dalam memandang sesuatu. Sebuah pengakuan keterbatasan tradisi memungkinkan seseorang untuk menjadi wali, sementara tradisi menghindari over-akomodasi di satu sisi dan proteksi steril di sisi lain.

g. Tahap 6: Kepercayaan Eksistensial yang Mengacu pada Universalitas

Kepercayaan ini berkembang pada umur 45 tahun ke atas. Individu melampaui tingkatan paradoks dan polaritas, karena gaya hidupnya langsung berakar pada kesatuan dengan Tuhan, yaitu pusat nilai, kekuasaan dan keterlibatan yang terdalam. Individu sudah berhasil melepaskan diri (kenosis) dari egonya dan dari pandangan bahwa ego adalah pusat, titik acuan, dan tolok ukur kehidupan yang mutlak. Perjuangan akan kebenaran, keadilan, dan kesatuan sejati berdasarkan semangat cinta universal ini secara antisipatif menjelmakan daya dan dinamika Tuhan sebagai persekutuan cinta dan kesetiakawanan antara segala sesuatu yang ada.

Ada rasa keutuhan dan keinginan untuk bertindak berdasarkan apa yang baik bagi semua orang di mana pun. Mereka memiliki mimpi dan akan bertindak dengan komitmen yang mendalam, seringkali juga dengan biaya pribadi. Iman dan visi moral menjadi lebih universal.

2. Menurut Ernest Harms

Perkembangan sikap dan perilaku beragama anak melalui tiga tingkatan, sebagai berikut:

a. Tingkatan dongeng

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 3-6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan

emosi. Penghayatan untuk konsep ketuhanan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya, artinya anak menanggapi agama, mesti menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.³⁰

b. Tingkat kenyataan

Tingkat ini dimulai pada anak berusia 7-15/16 tahun atau sejak anak masuk SD sampai usia remaja akhir (*Adofosense*). Pada tingkat ini ide anak tentang ketuhanan sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan pada tingkatan (realis). Konsep tentang ketuhanan muncul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pembelajaran ajaran dari orang dewasa lainnya.

c. Tingkat Individu

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usia mereka.

3. Menurut F.Oser

- a. Tahapan perkembangan agama yaitu:
- b. Tuhan dianggap kuat secara fisik.
- c. Tuhan adalah pemberi keuntungan/kebaikan.
- d. Tuhan sebagai sahabat pribadi.
- e. Tuhan pembuat aturan-aturan hukum.
- f. Tuhan sebagai semangat atau penggerak aksi moral.

³⁰ *Opcit, h.47-49*

N. Bentuk dan sikap beragama pada anak

1. Tidak mendalam (*Unreflective*)

Anak menganggap tuhan itu bersifat seperti manusia. Ajaran agama mereka terima begitu saja tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima cukup sekedarnya saja, tidak perlu mendalam. Seringkali anak sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Meskipun demikian ada beberapa anak yang memiliki ketajaman pikiran untuk mempertanyakan apa yang diajarkan pada mereka.³¹

2. *Egotentris*

Konsep keagamaan dipandang dari kesenangan pribadinya, misalnya anak senang pergi ke rumah ibadah dengan orang tuanya karena sepulang dari sana biasanya orang tuanya mengajak mereka ke toko atau ke warung untuk membeli sesuatu yang anak sukai.

3. *Anthromorphis*

Melalui konsep-konsep yang terbentuk dalam pikiran dan daya fantasi anak, seringkali mereka menganggap bahwa perilaku keadaan Tuhan itu sama dengan manusia. Sebagai contoh, konsep tentang Tuhan itu Maha Melihat dimaknai oleh anak bahwa Tuhan dapat melihat segala perbuatannya langsung ke rumah-rumah mereka layaknya orang mengintai.

³¹*Op. Cit, h. 52-55*

4. Verbalis dan Ritualis

Kehidupan beragama pada anak sebagian besar terjadi melalui ungkapan verbal (ucapan). Mereka menghafal doa dan atau kalimat puji-pujian melalui ucapannya. Praktek keagamaan yang bersifat ritualis seperti shalat bersama keluarga di rumah merupakan hal yang sangat berarti bagi perkembangan sikap beragama pada anak.

5. Imitatif

Sebagai peniru ulung anak mampu mewujudkan tingkah laku keagamaan (religious behaviour). Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam pendidikan keagamaan pada anak. Anak akan meniru semua perilaku keagamaan baik yang mereka dengar, lihat, rasakan dan lakukan oleh orang dewasa.

O. Metode Bercerita

1. Pengertian Metode Bercerita Bagi Anak TK

Metode bercerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita suatu legenda, dongeng, mitos atau kisah yang di dalamnya di selipkan pesan-pesan, moral atau intelektual tertentu.

Teknik ini mengandalkan seorang guru untuk berbicara panjang lebar, memiliki kemampuan berekspresi layaknya artis dan mampu menyelipkan pesan-pesan moral, intelektual atau bahkan mungkin teknologi tertentu pada saat bercerita. Hal ini penting dilakukan agar anak senang mendengarkan dan dapat menghayati jalannya cerita. Pada saat itu ingatan bawah sadar anak akan merekam memori tentang pesan-pesan moral, intelektual atau teknologi yang diceritakan gurunya.

Hal ini akan berguna bagi anak ketika suatu saat ia menemukan masalah yang hampir mirip dengan kisah atau dongeng yang diceritakan gurunya. Dari kisah itu, alam sadar anak akan memicu nalar konstruktif pemecahan masalah yang dihadapi sesuai pesan-pesan moral atau intelektual yang diajarkan. Seorang guru sebenarnya dapat langsung mengevaluasi hasil pembelajaran menggunakan metode bercerita ini dengan cara menyelipkan pertanyaan-pertanyaan penting selama bercerita, atau menanyakan apa yang diperoleh selama mendengarkan cerita Sang Guru. Dari jawaban mereka, guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan pesan-pesan moral atau intelektual yang diberikan dapat diserap anak³².

Metode bercerita merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak TK dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan. Cerita yang dibawakan guru harus menarik, dan mengundang perhatian anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak TK. Bila isi cerita itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak TK, maka mereka dapat memahami isi cerita itu, mereka akan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi cerita.

³² Jasa Unggah Muliawan, Manajemen Playgroup dan Taman Kanak-Kanak, (Yogyakarta, Diva Press, 2009), h. 256-257

Dunia kehidupan anak itu penuh sukacita, maka kegiatan bercerita harus di usahakan dapat memberikan perasaan gembira, lucu dan mengasyikkan.

Dalam kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus di usahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan menarik, menggetarkan perasaan anak dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.³³

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Bercerita

Secara umum metode bercerita mempunyai kelebihan dan kekurangan.

Adapun dari metode bercerita yaitu:

- a. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak
- b. Waktu yang disediakan dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien
- c. Pengaturan kelas menjadi sederhana
- d. Guru dapat menguasai kelas dengan lebih mudah
- e. Secara relatif tidak banyak memerlukan biaya

Sedangkan kekurangan dari metode bercerita yaitu:

- a. Anak didik menjadi pasif, karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru
-

- b. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya
- c. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita
- d. Cepat menumbuhkan rasa bosan terutama apabila penyajiannya tidak menarik.

3. Teknik-Teknik Metode Bercerita

Ada beberapa macam teknik bercerita yang dapat dipergunakan antara lain; guru dapat membaca langsung dari buku, menggunakan ilustrasi dari buku gambar, menggunakan papan flanel, menggunakan boneka, bermain peran dalam suatu cerita.³⁴

Sebelum melaksanakan kegiatan bercerita, anak-anak yang mengikuti kegiatan bercerita duduk mengelilingi, bu guru duduk di kursi kecil. Anak-anak itu akan mendengarkan bu guru bercerita. Sedangkan kelompok yang lain duduk di meja yang lain dengan kegiatan yang berbeda, misalnya kelompok yang satu melakukan kegiatan menggambar, kelompok yang satu lagi melakukan kegiatan melipat kertas, sedangkan kelompok yang terakhir melakukan kegiatan membangun atau membentuk plastisin. Anak-anak yang mendengarkan cerita pada gilirannya akan mengikuti kegiatan menggambar, melipat kertas, dan membangun atau

³⁴Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158-159

membentuk bahan plastisin. Dengan demikian membentuk kelompok akan memperoleh kesempatan melakukan kegiatan yang sama, antara lain:

a. Membaca langsung buku cerita

Teknik bercerita dengan membacakan langsung itu sangat bagus bila guru mempunyai puisi atau prosa yang sesuai untuk dibacakan kepada anak murid.³⁵ Ukuran kebagusan prosa itu terutama ditekankan pada pesan-pesan yang disampaikan yang dapat ditangkap anak; memahami perbuatan itu salah dan perbuatan itu benar, atau hal ini bagus dan hal itu jelek, atau kejadian itu lucu, atau kegiatan itu menarik dan sebagainya.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Bila cerita yang disampaikan pada murid terlalu panjang dan terinci dengan menambahkan ilustrasi gambar dari buku yang dapat menarik perhatian anak, maka teknik bercerita ini akan berfungsi dengan baik. Mendengarkan cerita tanpa ilustrasi gambar menuntun pemusatan perhatian yang lebih besar dibandingkan dengan anak mendengarkan cerita bagi guru TK memerlukan persiapan dan latihan. Penggunaan ilustrasi gambar dalam cerita dimaksudkan untuk memperjelas pesan-pesan yang dituturkan, juga untuk mengikat perhatian anak pada jalannya cerita.³⁶

³⁵*Ibid.*

³⁶*Ibid.*

c. Menceritakan Dongeng

Cerita dongeng merupakan bentuk kesenian yang paling lama. Mendongeng merupakan cara meneruskan warisa budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dongeng dapat dipergunakan untuk menyampaikan pesan-pesan kebajikan kepada anak. Oleh karena itu, seni dongeng perlu dipertahankan dari kehidupan anak. Banyak buku-buku dongeng yang bagus dapat dibeli di pasaran, tetapi guru TK yang kreatif dapat menciptakan dongeng dari negara antahbrantah yang syarat dengan nilai-nilai kebajikan.

d. Bercerita dengan Menggunakan Papan Flanel

Guru dapat membuat papan flanel dengan melapisi seluas papan dengan kain flanel yang berwarna netral misalnya warna abu-abu. Gambar tokoh-tokoh yang mewakili perwatakan dalam ceritanya digunting polanya pada kertas yang dibelakangnya dilapisi dengan kertas goso yang paling halus untuk menempelkan pada papan flanel supaya dapat melekat. Gambar foto-foto itu dapat dibeli di pasaran, atau di kreasi sendiri oleh guru, sesuai dengan tema dan pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bercerita.³⁷

e. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Biasanya boneka itu terdiri

³⁷*Ibid.*

ayah, ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, nenek, dan kekek bisa ditambahkan anggota keluarga yang lain. Boneka yang dibuat itu masing-masing menunjukkan perwatakan pemegang peran tertentu. Misalnya, ayah yang penyabar, ibu yang cerewet, anak laki-laki yang pemberani, anak perempuan yang manja, dan sebagainya.³⁸

f. Dramatisasi suatu cerita

Guru dalam bercerita memainkan perwatakan tokoh-tokoh dalam suatu cerita yang disukai anak dan merupakan daya tarik yang bersifat universal. Cerita anak-anak yang disukai: Timun Emas, Si Kancil Mencuri Ketimun dan sebagainya.³⁹

³⁸*Ibid.*

³⁹*Ibid.*

4. Langkah-Langkah Metode Bercerita

- a. Langkah-langkah pelaksanaan kegiatan bercerita tanpa alat berikut ini :
 1. Dengan bernyanyi, diiringi musik atau melalui permainan anak dikondisikan oleh Anda agar dapat mengatur posisi tempat duduknya, dalam kegiatan ini dikembangkan sikap toleransi dengan teman agar anak dapat duduk dengan nyaman dan melihat guru yang sedang bercerita.⁴⁰
 2. Selanjutnya mulailah anda melakukan apersepsi dengan percakapan yang dapat memotivasi anak untuk mendengarkan dan memperhatikan cerita anda, percakapan diarahkan ke isi cerita dan menyebutkan judul cerita. Anda dapat memperkenalkan atau memperhatikan media yang ada dalam cerita walaupun tidak akan digunakan saat bercerita, agar anak tidak verbalisme.
 3. Beri kesempatan anak untuk menyebutkan kembali judul cerita atau kurang lengkap menyebutkannya, hendaknya Anda tidak menyalahkan, namun mencoba memperbaiki dengan bersama anak-anak seluruhnya.

⁴⁰Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini, (Jakarta:Universitas Terbuka, 2010), h.5.5

4. Ketika situasi anak sudah tenang dan nyaman siap mendengarkan cerita maka Anda mulai bercerita dengan mimik dan pantonim Anda. Apabila ketika Anda sedang bercerita tiba-tiba ada seorang anak bertanya, maka Anda dapat menjawab pertanyaan tersebut secara singkat lalu mengajak anak untuk mendengarkan kembali cerita tersebut sampai selesai.
 5. Selesai bercerita, Anda dapat melakukan evaluasi isi cerita dalam bentuk pertanyaan atau peragaan, yang dapat anak jawab atau ragakan.
 6. Selanjutnya Anda menyimpulkan isi cerita tersebut. Agar isi cerita dapat dipahami dan dimengerti anak, selanjutnya dapat diambil hikmahnya, oleh anak didik pesan dari isi tersebut.
 7. Akhirnya dengan kemampuan berbahasa yang anak dimiliki berilah ia kesempatan untuk menceritakan kembali atau menyimpulkan cerita yang baru saja ia dengarkan atau perhatikan saat Anda bercerita.
- b. Langkah-langkah bercerita dengan alat peraga langsung adalah sebagai berikut:
- 1) Anak memperlihatkan Anda menyiapkan alat peraga yang diperlukan⁴¹

⁴¹*Ibid.*,5.8.

- 2) Anak memperhatikan penjelasan Anda secara singkat tentang alat peraga tersebut
- 3) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- 4) Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita
- 5) Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari Anda
- 6) Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut
- 7) Setelah selesai bercerita Anda memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut
- 8) Anda melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak
- 9) Anda menjelaskan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan member kesempatan bagi anak untuk menceritakan kembali serta member kesempatan bagi anak untuk bertanya.

Kelebihan dari bercerita dengan alat peraga adalah anak dapat melihat objek yang nyata yang dapat diamati langsung. Kelemahannya adalah harus selalu siap medianya dan terjaga keamanannya.

5. Manfaat Metode Bercerita Bagi Anak

Metode bercerita dalam pengajaran anak TK mempunyai banyak manfaat penting bagi pencapaian tujuan PAUD.⁴²Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya

⁴²Moeslichatoen, Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak,(Jakarta:Rineka Cipta,2004),h.1-3

merupakan kegiatan yang mengasyikkan. Guru TK yang terampil bertutur dan kreatif dalam bercerita dapat menggetarkan perasaan anak. Guru dapat memanfaatkan kegiatan bercerita untuk menanamkan kejujuran, keberanian, kesetiaan, keramahan, ketulusan, dan sikap-sikap positif yang lain dalam kehidupan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah.

Kegiatan bercerita juga memberikan sejumlah pengetahuan sosial, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Kegiatan bercerita memberikan pengalaman belajar untuk berlatih mendengarkan. Melalui mendengarkan anak memperoleh bermacam informasi tentang pengetahuan, nilai, dan sikap untuk dihayati serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Memberi pengalaman belajar dengan menggunakan metode bercerita memungkinkan anak mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, maupun psikomotor masing-masing anak. Bila anak terlatih untuk mendengarkan dengan baik, maka ia akan terlatih untuk menjadi pendengar yang kreatif dan kritis. Pendengar yang kreatif mampu melakukan pemikiran-pemikiran baru berdasarkan apa yang didengarkannya. Pendengar yang kritis mampu menemukan ketidaksesuaian antara apa yang di dengar dengan apa yang di pahami. Bila menurut anggapannya yang di dengar itu salah, maka ia berani menyatakan adanya kesalahan tersebut. Keberanian menyatakan pendapat yang berbeda, misalnya dalam pertanyaan: "Saya kalau di

rumah tidak begitu bu guru”. Atau dalam pernyataan “Saya kalau mengerjakan begini bu guru.”

Metode bercerita dipergunakan guru untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya dengan bermacam pekerjaan. Orang-orang itu melaksanakan kegiatan sehari-hari dengan bermacam pekerjaan: guru, pedagang, petani, tukang pos, tukang sayur, supir, tentara, polisi, maka informasi itu dapat memberikan wawasan yang luas tentang bermacam peran yang dilakukan seseorang dalam masyarakat dan bermacam layanan jasa yang dapat diberikan kepada anggota masyarakat.

6. Tujuan Metode Bercerita Bagi Anak

Sesuai dengan manfaat penggunaan metode bercerita bagi anak TK yang telah dikemukakan, kegiatan bercerita merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui bercerita anak menyerap pesan-pesan yang dituturkan melalui bercerita. Penuturan bercerita yang sarat informasi atau nilai-nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan bercerita anak di bimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai-nilai sosial,moral,dan keagamaan,pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.⁴³Lingkungan fisik itu meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non manusia.Dalam kaitan dengan lingkungan fisik melalui bercerita anak memperoleh informasi tentang binatang, peristiwa yang terjadi dari lingkungan anak, bermacam makanan, pakaian, perumahan, tanaman yang terdapat di halaman rumah, sekolah, kejadian di rumah, dan di jalan. Sedangkan informasi lingkungan sosial meliputi:orang yang ada dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat. Dalam masyarakat tiap orang itu memiliki pekerjaan yang harus dilakukan setiap hari yang memberikan pelayanan jasa kepada orang lain atau menghasilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

⁴³*Ibid.*

Berbagai macam nilai sosial, moral, dan agama dapat ditanamkan melalui kegiatan bercerita. Nilai-nilai sosial yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana seharusnya sikap seseorang dalam hidup bersama dengan orang lain. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sikap saling menghormati, dan saling menghargai hak orang lain, saling membutuhkan, menyadari tanggung jawab bersama, saling menolong, dan sebagainya. Dalam hidup bersama orang lain harus ditanamkan sopan santun dalam bertemu dengan orang lain, meninggalkan orang lain, makan bersama, berpakaian, berbicara, bergaul dengan orang lain dan seterusnya. Nilai-nilai moral yang dapat ditanamkan kepada anak TK yakni bagaimana sikap moral seseorang yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Kita bangsa Indonesia menjunjung tinggi moral Pancasila, makajabaran moral Pancasila itulah yang harus kita kaitkan dengan tujuan dan tema kegiatan bercerita bagi anak TK.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian Tindakan kelas, yaitu sebuah kegiatan penelitian ilmiah yang dilakukan secara rasionalitas, sistematis, dan empiris reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh pendidik, kolaborasi yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata didalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki dan meningkatkan kondisi pembelajaran yang dilakukan.¹Dalam pelaksanaan penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK), menurut SuharsimiArikunto Penelitian Tindakan Kelas yaitu : “ sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan dikelas ”.²

Kelebihan PTK adalah kerjasama dengan teman sejawat dalam penelitian tindakan kelas dapat menimbulkan rasa memiliki, mendorong berkembangnya pemikiran kritis dan kreativitas guru, dan meningkatkan kemampuan guru untuk membawa kepada kemungkinan untuk berubah.³ Kekurangannya adalah kurang mendalamnya pengetahuan, tidak mudah mengelola waktu, dan keengganan atau bahkan kesulitan untuk melakukan perubahan.⁴

¹ Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta Selatan : GP Press Group, 2012), h. 21

² Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008), h. 2

³Suharsimi Arikunto, dkk, *Op-Cit*, h. 69-70

⁴ Mohammad Ashori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007), h.

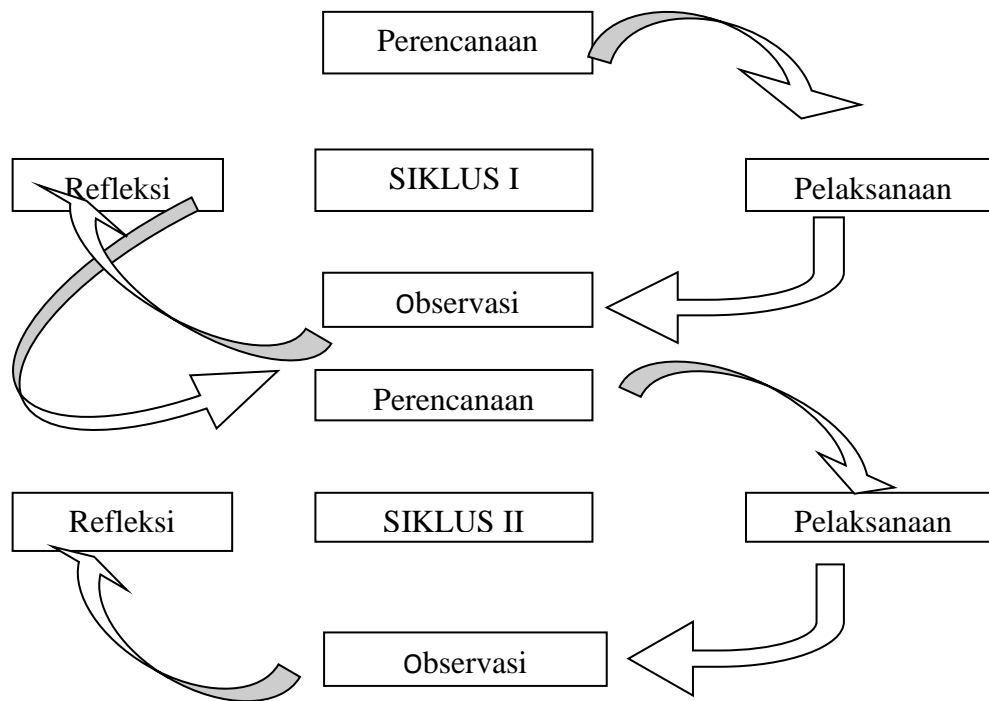
Penelitian ini dipakai karena penulis menyadari ada masalah dengan proses dan produk yang dihadapi mengenai upaya yang dilakukan guru di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan agama melalui metode bercerita. Seperti pendapat Mc. Niff yang dikutip oleh Muslikah menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) pada hakikatnya adalah suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif yang dilakukan oleh pendidik sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk pengembangan kurikulum, pengembangan sekolah, pengembangan keahlian mengajar dan sebagainya.⁵

Penelitian tindakan ini menggunakan model siklus Kemmis & Mc Taggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam pendapat Suharsimi Arikunto mengemukakan secara garis besar terdapat 4 tahapan yang dilalui yaitu : (1) perencanaan (*plan*), (2) Pelaksanaan (*act*), (3) Pengamatan (*observe*), dan (4) Refleksi (*reflect*). Berikut adalah model siklus Kemmis & Mc Taggart yang dikembangkan oleh Kurt Lewin dalam pendapat Suharsimi Arikunto:

⁵Muslikah, *SuksesProfesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*.Interprebook. Jakarta. 2011, hlm. 32

B. Desain Penelitian

Gambar 1
Siklus yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas
Di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung



Prosedur tindakan ini terdiri dari 3 siklus, tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai⁶

1. Refleksi Awal

Pada refleksi awal ini yang dilakukan yang dilakukan seorang guru adalah mengidentifikasi anak yang kurang memiliki nilai-nilai agama dan moral. Dengan rancangan:

- a. Mengidentifikasi khusus
- b. Mengidentifikasi masalah
- c. Perencanaan Tindakan
- d. Merumuskan spesifikasi dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita.
- e. Menyusun rancangan tindakan dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak yang disesuaikan dengan pembelajaran yang berlaku bagi pertumbuhan serta perkembangan anak.
- f. Menjelaskan kepada guru cara mengembangkan kemampuan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini dilakukan tindakan berupa tahap persiapan permintaan izin penelitian observasi dan wawancara. Kegiatan dilakukan untuk mendapatkan gambaran awal tentang obyek penelitian secara keseluruhan dan proses

⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, Hlm. 170

pengembangan nilai-nilai agama dan moral anak di kelompok B2. Pada tahap pelaksanaan tindakan adalah guru mengamati anak saat berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan, Pelaksanaan tindakan II yaitu guru mengamati anak saat praktek ibadah shalat. Sedangkan pada Tindakan III adalah guru mengamati anak saat makan bersama.

3. Observasi, Refleksi dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan untuk mengumpulkan data-data dan menganalisa untuk kemudian dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini.

C. Setting Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan September 2016, dengan mengambil lokasi yakni di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam Penelitian Tindakan Kelas, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek/objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang disiapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan.⁷ Dengan demikian, maka subjek dalam penelitian adalah peserta didik dari kelas B2 (22 anak) dan guru. Sedangkan objek penelitian adalah masalah yang diteliti Mengembangkan Nilai-Nilai Agama

⁷ Kunandar, *Op-Cit*, h. 298

Dan Moral Anak Melalui Metode Bercerita Kelompok B2 TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

D. Prosedur Penelitian

Model penelitian tindakan kelas secara garis besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui, yaitu (1) Perencanaan (*Planning*), (2) Pelaksanaan (*Acting*), (3) Pengamatan (*Observing*), (4) Refleksi (*Reflecting*), yang dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang dan setiap siklus harus terdapat keempat tahapan tersebut.⁸ Berdasarkan pendapat di atas dapat penulis pahami bahwa dalam penelitian tindakan kelas dilakukan dengan tahapan-tahapan yang dimulai dari tahap perencanaan sampai dengan refleksi yang dilaksanakan secara sistematis agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh peserta didik.

Bila dalam PTK terdapat lebih dari satu siklus, maka siklus kedua dan seterusnya merupakan putaran ulang dari tahapan sebelumnya. Hanya saja, antara siklus pertama, kedua, dan selanjutnya selalu mengalami perbaikan setahap demi setahap. Jadi, antara siklus yang satu dengan yang lainnya tidak akan pernah sama meskipun melalui tahap-tahap yang sama. Dimana dalam setiap siklus terdapat empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus tiap siklus dilaksanakan empat kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, hasil observasi dan tes atau penilaian dalam setiap siklus

⁸ Rochiati Wiratmaja, *Op. Cit*, h. 117.

sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka meningkatkan prestasi belajar. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut :

1. Siklus I

Difokuskan pada upaya menganalisis, mensintesis, memaknai, menjelaskan, dan tahap perencanaan, perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah. Dalam tahap ini peneliti menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan. perencanaan adalah langkah yang dilakukan guru ketika akan memulai tindakannya.

a. Tahap Perencanaan Penelitian

- 1) Pada tahap ini, peneliti membuat perencanaan peneliti yang matang untuk mencapai pembelajaran yang diinginkan. Adapun langkah-langkah perencanaannya adalah sebagai berikut :
- 2) Observasi dan wawancara untuk mendapat gambaran awal tentang objek penelitian secara keseluruhan dan proses pembelajaran di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya merumuskan persolan bersama-sama antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.

- 3) Menyusun perangkat pembelajaran, antara lain :mempersiapkan sumber atau bahan dalam pembelajaran seperti menyusun Rencana Kegiatan Harian (RKH) secara kolaboratif antara peneliti dan guru.
- 4) Menyiapkan media seperti boneka tangan, panggung boneka, buku cerita.
- 5) Menyusun laporan dan lembar observasi proses pembelajaran kegiatan menggunakan metode bercerita.
- 6) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai indikator pencapaian.

b. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan tindakan adalah tahap ini dari penelitian tindakan. Pelaksanaan adalah implementasi dari rencana yang sudah dibuat. Setelah diperoleh gambaran keadaan TKDharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, aktivitas peserta didik, perilaku peserta didik, sarana belajar. dalam mengembangkan belajar, maka dilakukan pelaksanaan tindakan yaitu melalui pembelajaran. tahap ini merupakan penerapan dari perencanaan yang telah disusun, yaitu sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan
 - a) Kegiatan awal yang diisi dengan berbaris di depan kelas
 - b) Guru mengucapkan salam dan berdo'a untuk membuka pembelajaran.
 - c) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.
 - d) Bernyanyi dan tepuk-tepuk

- e) Mengondisikan peserta didik agar siap untuk belajar.
 - f) Melakukan apersepsi dengan memotivasi peserta didik melalui metode bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi atau mengungkapkan fakta yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
 - g) Menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- 2) Kegiatan Inti
- a) Guru membimbing siswa dalam mengucapkan salam dan do'a
 - b) Anak memperlihatkan Guru menyiapkan media seperti buku cerita atau alat peraga yang diperlukan
 - c) Anak memperhatikan penjelasan Guru secara singkat tentang buku cerita/alat peraga tersebut
 - d) Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
 - e) Anak diberi kesempatan untuk memberi judul cerita
 - f) Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari Anda
 - g) Guru mulai bercerita dengan penuh ekspresi dan penjiwaan
 - h) Setelah selesai bercerita Guru memberikan kesempatan pada anak untuk memberikan kesimpulan cerita tersebut
 - i) Guru melengkapi kesimpulan isi cerita dari anak
 - j) Gurumenjelaskan kegiatan evaluasi dengan bertanya tentang isi cerita, tokoh cerita, isi gambar, dan member kesempatan bagi anak

untuk menceritakan kembali serta member kesempatan bagi anak untuk bertanya.

3) Beristirahat makan bersama

4) Kegiatan Penutup

a) Guru memberikan applaus atas respon anak

b) Tanyakan kepada peserta didik : “Apa yang telah dipelajari tentang pelajaran kita hari ini?”

c) Guru menyampaikan pembelajaran besok hari dengan tema tanaman.

d) Berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahapan observasi ini dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan dilakukan terhadap guru dan siswa dalam proses mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita yang berpedoman pada lembar observasi. Tahap ini dilakukan oleh guru, peneliti dengan mengamati proses kegiatan pembelajaran. Observasi diarahkan sesuai dengan butiramatan yang telah disusun sebelumnya yaitu yang berkaitan dengan kegiatan mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita.

Pada tahap ini observer/pengamat melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakandengan menggunakan lembar observasi nilai agama

dan moral anak, peneliti menggunakan observasi keterlibatan anak yang digunakan kepada anak didik untuk mengetahui hambatan yang dialami anak didik selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil pengamatan yang didapat digunakan untuk memperbaiki proses pembelajaran pada siklus berikutnya.

Pengamatan berfungsi sebagai proses dokumentasi dampak dari tindakan dan menyediakan informasi untuk mengetahui dampak dari tindakan yang dilakukan, artinya melihat perubahan apa saja yang telah terjadi dalam proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik.

d. Refleksi

Kegiatan refleksi mencakup kegiatan analisis dan interpretasi atas informasi/hasil yang diperoleh dari pelaksanaan tindakan artinya penelitian bersama guru mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil tindakan baik melalui proses maupun hasil belajar peserta didik berdasarkan kriteria keberhasilan yang ditetapkan. Pada tahap ini kegiatan menyimpulkan. pada tahapan ini merupakan proses merefleksikan hasil dari tindakan pada pelaksanaan proses pembelajaran setiap siklus untuk memperbaiki pelaksanaan siklus berikutnya.

E. Evaluasi dan revisi

Analisis dan interpretasi hasil pelaksanaan tindakan menjadi dasar untuk melakukan evaluasi dalam menentukan atau pencapaian tujuan tindakan. Dalam penelitian ini evaluasi yang digunakan adalah :

- 1) Evaluasi jangka pendek, yaitu evaluasi dilakukan setiap kali tindakan atau pembelajaran untuk mengetahui keberhasilan dalam suatu tindakan.
- 2) Evaluasi yang dilakukan untuk setiap putaran/siklus untuk mengetahui tingkat pencapaian tindakan.

F. Indikator keberhasilan tindakan

Adapun kriteria keberhasilan tindakan sebagai berikut ;

- 1) Untuk memberikan makna terhadap proses pembelajaran setelah pelaksanaan tindakan digunakan kriteria, yaitu membandingkan aktifitas belajar peserta didik pada tindakan/ siklus pertama dengan siklus berikutnya. Apabila keadaan setelah tindakan menunjukkan aktivitas peserta didik lebih baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari pada sebelum tindakan, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.
- 2) Untuk memberikan makna terhadap keberhasilan pelaksanaan tindakan didasarkan pada peningkatan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, yang dapat dilihat dari pencapaian nilai tes belajar sesuai dengan materi pembelajaran yang diberikan.

2. Siklus II

Perencanaan pelaksanaan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, akan tetapi pada siklus II mengalami perbaikan dari siklus I, jika hasil dari kegiatan pengembangan nilai-nilai agama dan moral melalui metode bercerita

pada penelitian siklus I belum mencapai 70 % dari penilaian, Sehingga dilanjutkan pada tindakan siklus II.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi / Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Adapun macam-macam observasi menurut pendapat Sutrisno Hadi dapat dibedakan menjadi dua jenis observasi diantaranya :

Observasi berperan serta (*Participant Observation*) adalah suatu proses pengamatan bagian dalam oleh observer dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data peneliti. Dengan observasi ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap dan mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

Sedangkan Observasi Nonpartisipan peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen. Peneliti menggunakan observasi berpartisipansi (*Participant observation*). Observasi ini digunakan untuk memperoleh data dan informasi tentang aktivitas pembelajaran di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Aktivitas pembelajaran diamati dengan menggunakan lembar pengamatan atau lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan ditujukan kepada guru kelas.

2. Interview / Wawancara

Wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dalam mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan. Peneliti menggunakan wawancara semi struktur, artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terkait oleh suatu susunan pertanyaan yang paduan itu telah dipersiapkan sebelumnya. Meski begitu peneliti juga menggunakan paduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan (guru kelas) yang berkaitan dengan kegiatan Mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Melalui Metode Bercerita di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Dimana untuk memperoleh data dan informasi tentang gambaran proses belajar mengajar yang meliputi tujuan, bahan/materi, metode, media, dan evaluasi serta prestasi peserta didik di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Metode dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang di gunakan untuk mencari, mengenal hal-hal atau variable yang berupa catatan atau arsip

yang berhubungan dengan yang diteliti dan sebagainya.⁹ Adapun dokumentasi yang dimaksud penulis disini adalah semua surat-surat bukti tertulis yang ditemukan dilokasi.

Dokumen yang diperlukan adalah tentang sejarah TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, daftar guru, daftar siswa, catatan peserta didik seperti catatan anekdot, lembar portofolio dll, keadaan sarana dan prasarana. Dokumentasi dapat berupa gambar/foto yang digunakan untuk menggambarkan secara visual proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

⁹ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*.h.158.

H. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini secara umum dianalisis melalui deskriptif kualitatif. Data kualitatif dianalisis dengan membuat penilaian kualitatif (kategori). Data yang berupa kata-kata atau kalimat dari catatan lapangan diolah menjadi kalimat-kalimat yang bermakna dan dianalisis secara kualitatif.

Teknik analisis kualitatif adalah memperoleh kedalaman pernyataan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris. Data digambarkan, diuraikan dan dipresentasikan dengan kata-kata untuk ditarik menjadi kesimpulan. Menurut Milles dan Hubberman, teknik analisis data terdiri dari tiga tahap pokok, yaitu reduksi data, paparan data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan data yang relevan, penting, bermakna, dan data yang tidak berguna untuk menjelaskan tentang apa yang menjadi sasaran analisis. Langkah yang dilakukan adalah menyederhanakan dengan membuat jalan fokus, klasifikasi dan abstraksi data kasar menjadi data yang bermakna.¹⁰

¹⁰ Miles, Matthew B. Dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992), h. 16

2. Penyajian Data / Display Data

Display data atau penyajian data yaitu kegiatan penyajian data inti atau data pokok, semua data disajikan tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Bentuk penyajian data adalah teks naratif pengungkapan secara tertulis atau kata-kata. Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil kesimpulan.¹¹

3. Penarikan Kesimpulan.

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan, maupun setelah selesai dilapangan, langkah selanjutnya adalah melakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan merupakan inti sari dari analisis yang memberikan pernyataan tentang dampak dari penelitian tindakan kelas. Sedangkan data yang dikumpulkan berupa angka atau data kuantitatif, dianalisis secara kuantitatif / menggunakan rumus-rumus statistik. Dalam hal ini peneliti menghitung nilai rerata (mean) dan prosentase ketuntasan belajar peserta didik. Data kuantitatif adalah nilai hasil unjuk kerja peserta didik dalam menangkap dan menerapkan.

¹¹ Suharsimi Arikunto. *Op.Cit.*, h . 201.

I. Indikator Keberhasilan

Indikator pencapaian merupakan syarat minimal yang harus dikuasai oleh siswa untuk mencapai kompetensi dalam perkembangan nilai agama dan moral. Adapun indikator keberhasilan yang harus dicapai dalam penelitian ini adalah apabila terjadi peningkatan persentase perkembangan nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, yang mana peserta didik minimal sebanyak 80 % berhasil mencapai kategori memiliki nilai-nilai agama dan moral yang baik (BSB/Berkembang Sangat Baik). Dari hasil tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak.

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

1. Sejarah Singkat Berdirinya TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung berdiri pada tahun 1990, didirikan oleh Ny. K. Soepardjo Roestam sebagai ketua umum Presidium Dharma Wanita, yang berlokasi di Perum Korpri Blok D Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Kabupaten Bandar Lampung. TK Dharma Wanita ini merupakan lembaga pendidikan formal (pendidikan anak usia 0-6 tahun) yakni pendidikan sebelum anak memasuki sekolah dasar yang berada di bawah naungan Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung dan telah memiliki izin operasional pada tanggal 1 Juli 1990 dengan nomor izin: 1337//I.12.B1/U/1990.¹

Pendidikan di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung ini mempunyai tujuan untuk mengembangkan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta agama),

¹ Dokumen TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

bahasa dan komunikasi sejak usia dini, serta untuk menghasilkan calon-calon pembelajar yang berakhlak mulia, cerdas, aktif, kreatif, dan berprestasi sebagai modal dasar bagi anak untuk melanjutkan studi ke jenjang berikutnya. Adapun visi dan misi TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung dalam mengembangkan kecerdasan anak usia dini antara lain :

a. Visi :

Terwujudnya anak didik yang berkualitas dalam membentuk insan muslim yang berakhlak mulia dan mampu berprestasi.

b. Misi :

- 1) Memberikan bimbingan siswa tentang pengetahuan dasar- dasar keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari- hari.
- 2) Memberikan bimbingsn siswa dalam pendidikan umum sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan
- 3) Memberikan bimbingan dasar kepada siswa untuk menempuh pendidikan kejenjeng selanjutnya.

2. Letak Geografis TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung berdiri di atas tanah milik sendiri dengan luas 330 M² yang terletak di Perum Korpri Blok D Kelurahan Harapan Jaya Kecamatan Sukarame Kabupaten Bandar Lampung. Adapun letak bangunan TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

- a. Bagian depan menghadap rumah warga
- b. Bagian belakang berbatasan dengan rumah warga
- c. Bagian samping kiri berbatasan dengan SD 2 Sukarame
- d. Bagian samping kanan berbatasan dengan rumah warga

Letak geografis TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung tidak berdekatan dengan jalan raya, pabrik, dan tempat-tempat keramaian lainnya sehingga proses belajar mengajar pun tidak terganggu, bahkan anak-anak merasa nyaman dan aman di sekolah.

Dalam proses belajar mengajar sudah tentu perlu adanya kenyamanan, kebersihan, kesejukan udara dan lain sebagainya. Oleh karena itu sekolah membutuhkan tempat yang aman, nyaman, tenang, bersih, dan sejuk, terhindar dari suara-suara kebisingan kendaraan, serta terhindar dari polusi udara atau bau yang tidak sedap.²

3. Keadaan Tenaga Pendidik dan Anak Didik TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung sebagai lembaga pendidikan formal selalu mengutamakan pelayanan pendidikan bagi seluruh peserta didiknya. Jumlah guru di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung mengalami penambahan dan pengurangan seiring dengan banyak sedikitnya jumlah anak didik. Hal ini dilakukan

²Dokumen TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

untuk memenuhi standar perbandingan guru dengan jumlah anak didik di setiap kelasnya. Sehingga anak didik benar-benar terpenuhi kebutuhannya untuk menuntut ilmu di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung ini. Adapun jumlah tenaga pendidik di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5
Daftar Tenaga Pendidik di TK Dharma Wanita Sukarame
Bandar Lampung

NO	Nama Guru	Pendidikan Terakhir	Agama	Pangkat Jabatan
1	Yenni Fitri, S.Pd	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Kepala TK
2	Rosita, S.Pd	S1 Pendidikan Agama Islam	Islam	Guru
3	Susilawati	S1 Bimbingan Konseling	Islam	Guru
4	Nani Nurhayati	SMA	Islam	Penjaga Sekolah
5	Bertilia, S.Pd	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Guru
6	Sri Handayani, S.Pd.AUD	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Guru
7	Lusi Marliasa, S.Pd.I	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Guru
8	Siti Istiqomah, S.Pd.I	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Guru
9	Rania Patmawati, S.Pd	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Guru
10	Elmira Ratnasari	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Islam	Guru
11	Febi Oktaria	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Penjaga Sekolah
12	Bukhori	SMA	Islam	Guru
13	Masaini, S.Pd	S1 Pendidikan Islam Anak Usia Dini	Islam	Guru

Sumber: Dokumen TK Dharma Wanita Sukarame BandarLampung 2016.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa latar belakang pendidikan guru TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung sebagian besar adalah lulusan

S1 PIAUD. Oleh karena itu peningkatan kualifikasi guru terus diupayakan oleh pihak TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

Pada tahun pertama di dirikannya TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung memiliki anak didik sebanyak 30 anak dengan 2 orang tenaga pendidik. Seiring dengan berbagai usaha yang telah dilakukan untuk mengembangkan mutu pendidikan di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung di antaranya penyediaan sarana dan prasarana yang lengkap, mutu pembelajaran, kualitas tenaga pengajar dan sebagainya, jumlah anak didik di TK Dharma wanita Sukarame Bandar Lampung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Keadaan anak didik di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung pada tahun ajaran 2016/1017 dapat dilihat ada tabel dibawah ini:

Tabel 6

Jumlah Anak Didik di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017

Kelompok	Jumlah Siswa	
	Laki-laki	Perempuan
Kelompok A	7	10
Kelompok B.1	12	18
Kelompok B.2	15	15
Kelompok B.3	12	18
Jumlah	46	61
Jumlah keseluruhan	107 anak	

Sumber: Dokumen Data Anak Didik di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung 2016.

4. Sarana dan Prasarana TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

Sarana dan prasarana merupakan salah satu pendukung, pelaksana kegiatan pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar tidak akan maksimal jika sarana dan prasarananya kurang mendukung. Jadi, pembelajaran di Taman Kanak-kanak harus menggunakan metode, strategi, dan media yang mendukung agar perkembangan anak dapat berkembang secara optimal. Selain itu juga tempat dan fasilitas harus mendukung. Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 7
Sarana dan Prasarana di TK Dharma Wanita Sukarame
Bandar Lampung

No	Nama Ruang	Keterangan	
		Jumlah	Luas/m ²
1	Ruang Kelas	4	126 m ²
2	Ruang Kepsek	1	40 m ²
3	Ruang Guru	-	-
4	Perpustakaan	1	6 m ²
5	Arena Bermain	1	110 m ²
6	Cuci Tangan Untuk KBM	4	8 m ²
7	Kamar Mandi/WC Guru	1	6 m ²
8	Kamar Mandi/WC Murid	1	6 m ²
9	Area Parkir	1	6 m ²
10	UKS	1	24 m ²
Jumlah		15	330 m²

Sumber: Dokumen TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung 2016.

Tabel 8
Daftar Alat Permainan TK Dharma Wanita Sukarame
Bandar Lampung

Alat Permainan dan Sumber Belajar	
<ol style="list-style-type: none"> 1. Gambar Alpabet 2. Boneka Tangan 3. Boneka Binatang 4. Boneka Orang 5. Papan Planel Huruf 6. Kartu Huruf 7. Stempel Huruf 8. Plastisin 9. Kolase 10. Prosotan 11. Ayunan 12. Putaran 	<ol style="list-style-type: none"> 13. Tangga Majemuk 14. Balok Huruf 15. Balok Angka 16. Puzzel Buah 17. Puzzel Binatang 18. Kartu Angka 19. Kartu Tiga Bahasa 20. Kartu Lawan Kata 21. Gambar Huruf Hijaiah 22. Peralatan Sholat 23. Buku Iqra' 24. Kitab Suci Al-qur'an

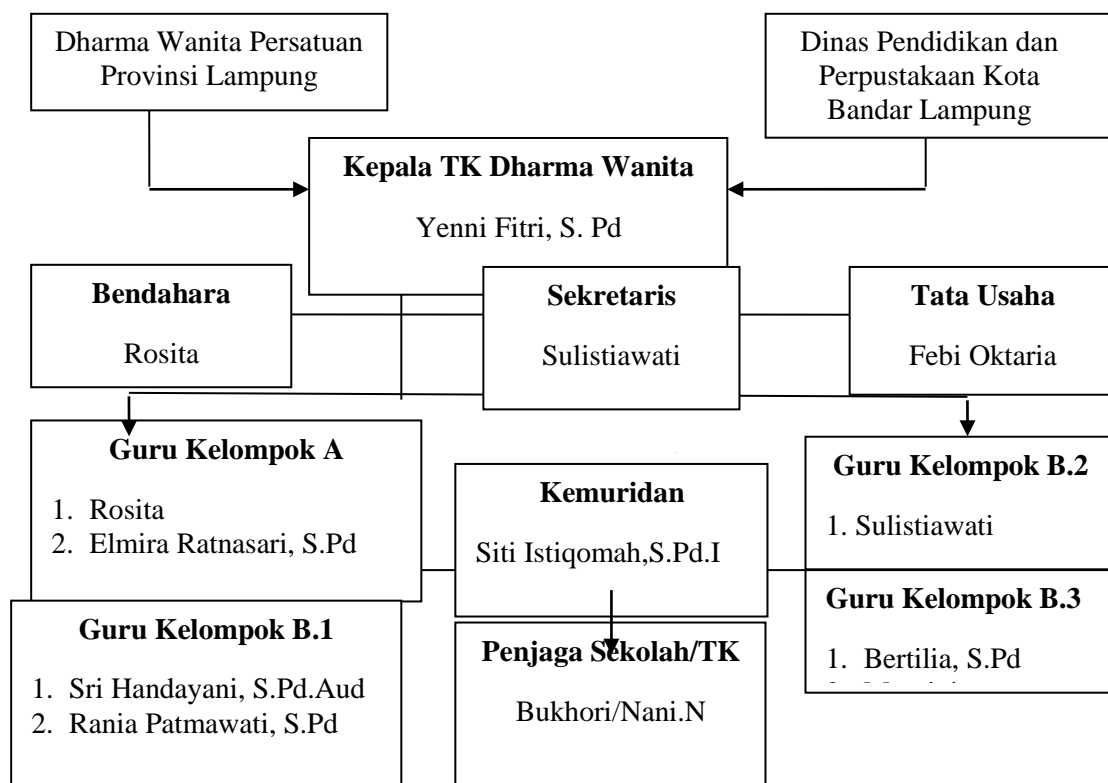
Sumber: Dokumen TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung 2016

5. Keadaan Struktur Organisasi Tk Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

Dalam instansi atau lembaga perlu adanya struktur organisasi yang jelas. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, maka semua anggota mengetahui kedudukan dan tanggung jawab masing-masing. Berkaitan dengan hal tersebut untuk memperlancar jalannya pendidikan, TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung membentuk struktur organisasi. Struktur tersebut dapat dilihat pada gambar yang tersusun dibawah ini:

Gambar 1

Struktur Organisasi TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung



B. Pengembangan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Melalui Metode Bercerita di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

Berdasarkan pra survey yang peneliti lakukan di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung, pengembangan nilai-nilai agama dan moral masih belum mencapai taraf berkembang sesuai harapan, hal ini dapat terlihat ketika anak-anak masih merasa acuh tak acuh dan tidak mau menolong temannya yang sedang butuh bantuan, masih suka ejek mengejek antar teman yang satu dengan yang lainnya, dan anak juga masih sering lupa untuk membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan. Berbagai upaya telah dilakukan guru dalam mengembangkan moral peserta didik. Seperti mengadakan kegiatan gotong royong, makan bersama, dan belajar do'a-do'a, akan tetapi belum didapat peningkatan perkembangan moral anak pada peserta didik secara signifikan. Dari 22 anak didik hanya 5 anak didik saja yang sudah berkembang sesuai harapan moralnya, sedangkan yang lain belum berkembang, berkembang sangat baik dan sebagian lainnya mulai berkembang.

Ini berarti hanya 23% anak didik saja yang nilai-nilai moral dan agamanya berkembang sesuai harapan, sedangkan 77% anak lainnya, tingkat perkembangan moral dan agamanya masih rendah dan perlu di kembangkan lagi dengan model dan metode pembelajaran yang lebih aktif, kreatif dan inovatif, agar anak tidak merasa bosan dan senang dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pengamatan permasalahan yang ada pada masalah

diatas, maka sebagai peneliti bekerja sama dengan guru untuk mengambil langkah sebagai upaya mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral anak agar menjadi lebih baik dengan menggunakan metode pembelajaran yaitu metode bercerita. Peneliti mencoba mencari jalan keluar masalah dengan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan pada anak didik yang berusia 5-6 tahun atau kelas B2 Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Siklus I, dan II masing-masing dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada hari Senin 6 Maret 2017 dan 13 Maret 2017. Siklus II dilaksanakan pada hari Senin 20 Maret 2017 dan 27 Maret 2017. Hasil dari penelitian tersebut dapat peneliti jelaskan dari data yang didapatkan dalam setiap siklusnya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Penelitian Pada Siklus I Pertemuan Pertama

Pada siklus 1 ini sesuai pada metode penelitian yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan penelitian PTK ini melakukan beberapa siklus dan setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan) dan refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas pada siklus I pertemuan pertama adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan, berdasarkan evaluasi pada pra tindakan,

1. Observasi dan wawancara untuk mendapat gambaran awal tentang objek penelitian secara keseluruhan dan proses pembelajaran di TK Dharma Wanita Bandar Lampung, Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya merumuskan persoalan bersama-sama antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.
2. Menyusun perangkat pembelajaran, antara lain :mempersiapkan sumber atau bahan dalam pembelajaran seperti menyusun Rencana pembelajaran harian (RPH) secara kolaboratif antara peneliti dan guru.
3. Menyiapkan media seperti, boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita beserta alat dan bahan pembelajaran.
4. Menyusun laporan dan lembar observasi proses pembelajaran kegiatan menggunakan metode bercerita.
5. Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai indikator pencapaian.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelola proses belajar mengajar atau proses pengajaran dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak didik. Dalam proses ini kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan akan dilaksanakan berdasarkan rencana kegiatan harian yang telah dirancang sebelumnya.

1) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-1 Senin, 6 Maret

2017 Kegiatan Awal :

- a) Kegiatan awal yang diisi dengan berbaris di depan kelas
- b) Guru mengucapkan salam dan berdo'a untuk membuka pembelajaran.
- c) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.
- d) Bernyanyi dan tepuk-tepuk
- e) Mengondisikan peserta didik agar siap untuk belajar.
- f) Melakukan apersepsi dengan memotivasi peserta didik melalui metode bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi atau mengungkapkan fakta yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membimbing siswa dalam mengucapkan salam dan do'a
- b) Guru mengkondisikan siswa agar duduk rapi.

- c) Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan dalam bercerita
 - d) Guru bercerita tentang cerita yang berjudul “Rusa Yang Baik”
 - e) Beristirahat makan bersama
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Tanyakan kepada peserta didik : “Apa yang telah dipelajari tentang pelajaran kita hari ini?”
 - b) Guru menyampaikan pembelajaran besok hari.
 - c) Berdo’a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran
- c. Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini, pengamat (penulis) melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan nilai-nilai moral dan agama . Di samping observasi, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan anak, yang di gunakan kepada anak didik untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama proses pembelajaran berlangsung,pada siklus ini peserta didik sudah terlihat cukup aktif dan nilai moral yang dimilikinya mulai berkembang dengan baik, namun belum secara keseluruhan , hal tersebut di pertegas oleh pendapat dari Kepala SekolahDharma Wanita, menurut Ibu Yeniketika guru bercerita menggunakan boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita anak pun merasa tertarik dan senang, walaupun demikian ada beberapa anak yang masih kurang

paham dengan apa yang diceritakan gurunya, tetapi mereka sudah tertarik dan senang dengan apa yang di sampaikan melalui boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru mencoba lebih menarik perhatian anak didik dengan merubahteknik bercerita dan membuat gambar serta cerita yang lebih menarik lagi, sehingga anak tidak bosan karena mereka dapat berimajinasi dengan melihat papan bergambar, dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak pun meningkat dengan lebih baik lagi. Hasil refleksi pada siklus 1 pertemuan pertama ini akan di lakukan guru dan peneliti pada siklus berikutnya dengan harapan dapat memperbaiki kegiatan pada siklus I pertemuan pertama.

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus I pertemuan pertama, mendapatkan hasil observasi seperti yang tertera pada tabel di bawah ini yaitu tentang perkembangan moral dan agama anak setelah dilakukannya tindakan pada siklus I pertemuan pertama, peneliti melakukan penelitian selama 2 kali pertemuan pada siklus I pertemuan pertama. Adapun hasilnya dapat di lihat sebagai hasil berikut .

Tabel 9
Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Agama Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus I Pertemuan Pertama

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak			Keterangan
		1	2	3	
1	Amira Amalia	MB	BB	MB	BB
2	Almira suci	BB	BB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	MB	MB	MB
5	Dicky Saputra	BSB	MB	BSH	BSH
6	Elvi Ananda	BSB	BSB	MB	BSB
7	Evando	BB	MB	MB	MB
8	Fahmi Al	BSH	MB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	BB	MB	BB	BB
10	Gilang Suharjo	MB	BSH	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	BB	MB	MB	MB
12	Hani Amara	MB	BB	BB	BB
13	Hendi Gusta	MB	BSB	BSH	BSH
14	Indah Susanti	MB	MB	BSB	BSB
15	Irmayanti	MB	MB	BB	BB
16	Kelvin Suhada	BSB	BB	BSH	BSH
17	Lala Aprilia	BB	BB	MB	MB
18	Lia Safitri	MB	MB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSH	MB	BSB	BSB
20	Juliansyah	BB	MB	BB	MB
21	Novi Utami	MB	MB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	BB	BB	MB	MB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Mampu memahami perilaku baik dan buruk
2. Menghormati agama orang lain
3. Memahami perilaku mulia
4. Membiasakan diri beribadah
5. Mengenal agama yang dianut

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 10
Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Moral Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus I Pertemuan Pertama

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak		Keterangan
		1	2	
1	Amira Amalia	BB	BB	BB
2	Almira suci	MB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	MB	MB
5	Dicky Saputra	BSH	BSH	BSH
6	Elvi Ananda	BSB	BSB	BSB
7	Evando	MB	MB	MB
8	Fahmi Al	BSB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	BB	BB	BB
10	Gilang Suharjo	BSB	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	MB	MB	MB
12	Hani Amara	BB	BB	BB
13	Hendi Gusta	BSH	BSH	BSH
14	Indah Susanti	BSB	BSB	BSB
15	Irmayanti	BB	BB	BB
16	Kelvin Suhada	BSH	BSH	BSH
17	Lala Aprilia	MB	MB	MB
18	Lia Safitri	BSB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSB	BSB	BSB
20	Juliansyah	MB	MB	MB
21	Novi Utami	BSB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	MB	MB	MB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Mampu memahami perilaku baik dan buruk

2. Memahami perilaku mulia

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari hasil observasi awal perkembangan anak yang berkembang sangat baik yaitu hanya terdapat 7 anak saja atau 32%, setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 pertemuan pertama jumlah anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 4 anak atau 18% sedangkan anak yang kemampuan moral agamanya belum berkembang ada 4 anak atau 18% dan yang mulai berkembang pun ada 7 anak atau 32% dari jumlah keseluruhan. Hasil pada siklus 1 pertemuan pertama tersebut belum menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini, yaitu 80% keberhasilan yang harus dicapai atau 17 anak didik yang mencapai indikator keberhasilan, maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II pertemuan kedua.

2. Pelaksanaan Penelitian Pada Siklus I Pertemuan Kedua

Pada siklus 1 pertemuan kedua ini sesuai pada metode penelitian yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan penelitian PTK ini melakukan beberapa siklus dan setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi

(pengamatan) dan refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas pada siklus I pertemuan kedua adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan, Berdasarkan evaluasi pada pra tindakan,

Observasi dan wawancara untuk mendapat gambaran awal tentang objek penelitian secara keseluruhan dan proses pembelajaran di TK Dharma Wanita Bandar Lampung, Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya merumuskan persolan bersama-sama antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.

- 1) Menyusun perangkat pembelajaran, antara lain : mempersiapkan sumber atau bahan dalam pembelajaran seperti menyusun Rencana pembelajaran harian (RPH) secara kolaboratif antara peneliti dan guru.
- 2) Menyiapkan media seperti, boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita beserta alat dan bahan pembelajaran.
- 3) Menyusun laporan dan lembar observasi proses pembelajaran kegiatan menggunakan metode bercerita.
- 4) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai indikator pencapaian.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelola proses belajar mengajar atau proses pengajaran dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak didik. Dalam proses ini kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan akan dilaksanakan berdasarkan rencana kegiatan harian yang telah dirancang sebelumnya.

1) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-2 Senin, 13

Maret 2017 Kegiatan Awal :

- a) Kegiatan awal yang diisi dengan berbaris di depan kelas
- b) Guru mengucapkan salam dan berdo'a untuk membuka pembelajaran.
- c) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.
- d) Bernyanyi dan tepuk-tepuk
- e) Mengondisikan peserta didik agar siap untuk belajar.
- f) Melakukan apersepsi dengan memotivasi peserta didik melalui metode bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi atau mengungkapkan fakta yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membimbing siswa dalam mengucapkan salam dan do'a
- b) Guru mengkondisikan siswa agar duduk rapi.
- c) Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan dalam bercerita
- d) Guru bercerita tentang cerita yang berjudul “Kelinci Yang Pemaaf”
- e) Beristirahat makan bersama

3) Kegiatan Penutup

- a) Tanyakan kepada peserta didik : “Apa yang telah dipelajari tentang pelajaran kita hari ini?”
- b) Gurumenyampaikan pembelajaran besok hari.
- c) Berdo'a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran
- d) Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini, pengamat (penulis) melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan nilai-nilai moral dan agama . Di samping observasi, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan anak, yang di gunakan kepada anak didik untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama proses pembelajaran berlangsung,pada siklus ini peserta didik sudah terlihat cukup aktif dan nilai moral yang dimilikinya mulai

berkembang dengan baik, namun belum secara keseluruhan, hal tersebut di pertegas oleh pendapat dari Kepala Sekolah Dharma Wanita, menurut Ibu Yeni ketika guru bercerita menggunakan boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita anak pun merasa tertarik dan senang, walaupun demikian ada beberapa anak yang masih kurang paham dengan apa yang diceritakan gurunya, tetapi mereka sudah tertarik dan senang dengan apa yang di sampaikan melalui boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita.

c. Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru mencoba lebih menarik perhatian anak didik dengan merubah tehnik bercerita dan membuat gambar serta cerita yang lebih menarik lagi, sehingga anak tidak bosan karena mereka dapat berimajinasi dengan melihat boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita, dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak pun meningkat dengan lebih baik lagi. Hasil refleksi pada siklus 1 pertemuan kedua ini akan di lakukan guru dan peneliti pada siklus berikutnya dengan harapan dapat memperbaiki kegiatan pada siklus I pertemuan kedua.

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus I pertemuan kedua, mendapatkan hasil observasi seperti yang tertera pada tabel di bawah

ini yaitu tentang perkembangan moral dan agama anak setelah dilakukannya tindakan pada siklus I pertemuan kedua, peneliti melakukan penelitian selama 2 kali pertemuan pada siklus I pertemuan kedua. Adapun hasilnya dapat di lihat sebagai hasil berikut:

Tabel 11
Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Agama Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak			Keterangan
		1	2	3	
1	Amira Amalia	MB	BB	BB	BB
2	Almira suci	MB	BB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	MB	MB	MB
5	Dicky Saputra	BSH	MB	BSH	BSH
6	Elvi Ananda	BSB	BSB	MB	BSB
7	Evando	BB	MB	MB	MB
8	Fahmi Al	BSB	MB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	BB	MB	BB	BB
10	Gilang Suharjo	BSB	BSH	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	BB	MB	MB	MB
12	Hani Amara	MB	BB	BB	BB
13	Hendi Gusta	BSH	BSB	BSH	BSH
14	Indah Susanti	BSB	MB	BSB	BSB
15	Irmayanti	BSH	BSB	BSB	BSB
16	Kelvin Suhada	BSB	MB	BSB	BSB
17	Lala Aprilia	MB	BB	MB	MB
18	Lia Safitri	BSB	MB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSB	MB	BSB	BSB
20	Juliansyah	MB	BSB	BSB	BSB
21	Novi Utami	BSB	MB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	BSB	MB	BSB	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Menghormati agama orang lain

2. Membiasakan diri beribadah
3. Mengetahui agama yang dianut

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 12
Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Moral Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus I Pertemuan Kedua

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak		Keterangan
		1	2	
1	Amira Amalia	BB	BB	BB
2	Almira suci	MB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	MB	MB
5	Dicky Saputra	BSH	BSH	BSH
6	Elvi Ananda	BSB	BSB	BSB
7	Evando	MB	MB	MB
8	Fahmi Al	BSB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	BB	BB	BB
10	Gilang Suharjo	BSB	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	MB	MB	MB
12	Hani Amara	BB	BB	BB
13	Hendi Gusta	BSH	BSH	BSH
14	Indah Susanti	BSB	BSB	BSB
15	Irmayanti	BSB	BSB	BSB
16	Kelvin Suhada	BSB	BSB	BSB
17	Lala Aprilia	MB	MB	MB
18	Lia Safitri	BSB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSB	BSB	BSB
20	Juliansyah	BSB	BSB	BSB
21	Novi Utami	BSB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	BSB	BSB	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Mampu memahami perilaku baik dan buruk
2. Memahami perilaku mulia

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari hasil penelitian siklus 1 pertemuan kedua perkembangan anak yang berkembang sangat baik yaitu hanya terdapat 11 anak saja atau 50%, setelah dilakukan tindakan pada siklus 1 pertemuan kedua jumlah anak yang berkembang sesuai harapan meningkat menjadi 3 anak atau 14% sedangkan anak yang kemampuan moral agamanya belum berkembang ada 3 anak atau 13% dan yang mulai berkembang pun ada 5 anak atau 23% dari jumlah keseluruhan. Hasil pada siklus 1 pertemuan kedua tersebut belum menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini, yaitu 80% keberhasilan yang harus dicapai atau 17 anak didik yang mencapai indikator keberhasilan, maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II pertemuan pertama.

3. Pelaksanaan Penelitian Pada Siklus II Pertemuan Pertama

Pada siklus II pertemuan pertama ini sesuai pada metode penelitian yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan penelitian PTK ini melakukan beberapa siklus dan setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi

(pengamatan) dan refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas pada siklus II pertemuan pertama adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan, Berdasarkan evaluasi pada pra tindakan,

- 1) Observasi dan wawancara untuk mendapat gambaran awal tentang objek penelitian secara keseluruhan dan proses pembelajaran di TKDharma Wanita Bandar Lampung, Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya merumuskan persolan bersama-sama antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran, antara lain :mempersiapkan sumber atau bahan dalam pembelajaran seperti menyusun Rencana pembelajaran harian (RPH) secara kolaboratif antara peneliti dan guru.
- 3) Menyiapkan media seperti, boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita beserta alat dan bahan pembelajaran.
- 4) Menyusun laporan dan lembar observasi proses pembelajaran kegiatan menggunakan metode bercerita.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai indikator pencapaian.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelola proses belajar mengajar atau proses pengajaran dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak didik. Dalam proses ini kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan akan dilaksanakan berdasarkan rencana kegiatan harian yang telah dirancang sebelumnya.

1) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-3 Senin, 20

Maret 2017 Kegiatan Awal :

- a) Kegiatan awal yang diisi dengan berbaris di depan kelas
- b) Guru mengucapkan salam dan berdo'a untuk membuka pembelajaran.
- c) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.
- d) Bernyanyi dan tepuk-tepuk
- e) Mengondisikan peserta didik agar siap untuk belajar.
- f) Melakukan apersepsi dengan memotivasi peserta didik melalui metode bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi atau mengungkapkan fakta yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membimbing siswa dalam mengucapkan salam dan do'a
- b) Guru mengkondisikan siswa agar duduk rapi.

- c) Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan dalam bercerita
- d) Guru bercerita tentang cerita yang berjudul “Bahdu Lebah Pemandu”
- e) Beristirahat makan bersama

3) Kegiatan Penutup

- a) Tanyakan kepada peserta didik : “Apa yang telah dipelajari tentang pelajaran kita hari ini?”
- b) Gurumenyampaikan pembelajaran besok hari.
- c) Berdo’a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran
- d) Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini, pengamat (penulis) melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan nilai-nilai moral dan agama . Di samping observasi, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan anak, yang di gunakan kepada anak didik untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama proses pembelajaran berlangsung,pada siklus ini peserta didik sudah terlihat cukup aktif dan nilai moral yang dimilikinya mulai berkembang dengan baik, namun belum secara keseluruhan , hal tersebut di pertegas oleh pendapat dari Kepala SekolahDharma Wanita, menurut Ibu Yeni ketika guru bercerita menggunakan boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita anak pun merasa tertarik

dan senang, walaupun demikian ada beberapa anak yang masih kurang paham dengan apa yang diceritakan gurunya, tetapi mereka sudah tertarik dan senang dengan apa yang di sampaikan melalui boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru mencoba lebih menarik perhatian anak didik dengan merubah tekhnik bercerita dan membuat gambar serta cerita yang lebih menarik lagi, sehingga anak tidak bosan karena mereka dapat berimajinasi dengan melihat boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita, dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak pun meningkat dengan lebih baik lagi. Hasil refleksi pada siklus II pertemuan pertama ini akan di lakukan guru dan peneliti pada siklus berikutnya dengan harapan dapat memperbaiki kegiatan pada siklus II pertemuan pertama.

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus II pertemuan pertama, mendapatkan hasil observasi seperti yang tertera pada tabel di bawah ini yaitu tentang perkembangan moral dan agama anak setelah dilakukannya tindakan pada siklus II pertemuan pertama, peneliti melakukan penelitian selama 2 kali pertemuan pada siklus II pertemuan pertama. Adapun hasilnya dapat di lihat sebagai hasil berikut.

Tabel 13

**Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Agama Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus II Pertemuan Pertama**

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak			Keterangan
		1	2	3	
1	Amira Amalia	BB	MB	BB	BB
2	Almira suci	MB	BB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	MB	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	BSB	MB	MB	MB
5	Dicky Saputra	BSH	MB	BSH	BSH
6	Elvi Ananda	BSB	MB	BSB	BSB
7	Evando	MB	BB	MB	MB
8	Fahmi Al	MB	BSB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	MB	BB	BB	BB
10	Gilang Suharjo	MB	BSB	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	MB	BSH	MB	MB
12	Hani Amara	BSB	MB	BSB	BSB
13	Hendi Gusta	MB	BSB	BSB	BSB
14	Indah Susanti	MB	BSB	BSB	BSB
15	Irmayanti	BSB	MB	BSB	BSB
16	Kelvin Suhada	BSB	BSB	MB	BSB
17	Lala Aprilia	BSB	MB	BSB	BSB
18	Lia Safitri	MB	BSB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSH	BSB	BSB	BSB
20	Juliansyah	BB	BSB	BSB	BSB
21	Novi Utami	MB	BSB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	BSB	MB	BSB	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Menghormati agama orang lain
2. Membiasakan diri beribadah
3. Mengenal agama yang dianut

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 14
Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Moral Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus II Pertemuan Pertama

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak		Keterangan
		1	2	
1	Amira Amalia	BB	BB	BB
2	Almira suci	MB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	MB	MB
5	Dicky Saputra	BSH	BSH	BSH
6	Elvi Ananda	BSB	BSB	BSB
7	Evando	MB	MB	MB
8	Fahmi Al	BSB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	BB	BB	BB
10	Gilang Suharjo	BSB	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	MB	MB	MB
12	Hani Amara	BSB	BSB	BSB
13	Hendi Gusta	BSB	BSB	BSB
14	Indah Susanti	BSB	BSB	BSB
15	Irmayanti	BSB	BSB	BSB
16	Kelvin Suhada	BSB	BSB	BSB
17	Lala Aprilia	BSB	BSB	BSB
18	Lia Safitri	BSB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSB	BSB	BSB
20	Juliansyah	BSB	BSB	BSB
21	Novi Utami	BSB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	BSB	BSB	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Mampu memahami perilaku baik dan buruk
2. Memahami perilaku mulia

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari hasil penelitian siklus II pertemuan pertama perkembangan anak yang berkembang sangat baik yaitu hanya terdapat 14 anak saja atau 63%, setelah dilakukan tindakan pada siklus II pertemuan pertama jumlah anak yang berkembang sesuai harapan menjadi 2 anak atau 9% sedangkan anak yang kemampuan moral agamanya belum berkembang ada 2 anak atau 10% dan yang mulai berkembang pun ada 4 anak atau 18% dari jumlah keseluruhan. Hasil pada siklus II pertemuan pertama tersebut belum menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini, yaitu 80% keberhasilan yang harus dicapai atau 17 anak didik yang mencapai indikator keberhasilan, maka peneliti melanjutkan penelitian ini pada siklus II pertemuan pertama.

4. Pelaksanaan Penelitian Pada Siklus II Pertemuan Kedua

Pada siklus II pertemuan kedua ini sesuai pada metode penelitian yang telah di paparkan pada bab sebelumnya, bahwa pelaksanaan penelitian PTK ini melakukan beberapa siklus dan setiap siklusnya terdiri dari beberapa tahapan yaitu : tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi (pengamatan) dan

refleksi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas pada siklus II pertemuan kedua adalah sebagai berikut :

a. Tahap Perencanaan Tindakan

Persiapan tindakan yang pertama adalah perencanaan, Berdasarkan evaluasi pada pra tindakan,

- 1) Observasi dan wawancara untuk mendapat gambaran awal tentang objek penelitian secara keseluruhan dan proses pembelajaran di TK Dharma Wanita Bandar Lampung, Melakukan identifikasi permasalahan dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya merumuskan persolan bersama-sama antara guru dengan peneliti, baik yang menyangkut permasalahan guru maupun peserta didik.
- 2) Menyusun perangkat pembelajaran, antara lain :mempersiapkan sumber atau bahan dalam pembelajaran seperti menyusun Rencana pembelajaran harian (RPH) secara kolaboratif antara peneliti dan guru.
- 3) Menyiapkan media seperti, boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita beserta alat dan bahan pembelajaran.
- 4) Menyusun laporan dan lembar observasi proses pembelajaran kegiatan menggunakan metode bercerita.
- 5) Menyusun alat evaluasi pembelajaran sesuai indikator pencapaian.

b. Tahap Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengelola proses belajar mengajar atau proses pengajaran dengan memberikan pengalaman langsung kepada anak didik. Dalam proses ini kegiatan yang dilakukan pada tahap tindakan akan dilaksanakan berdasarkan rencana kegiatan harian yang telah dirancang sebelumnya.

1) Rencana Kegiatan Harian (RKH) pertemuan ke-3 Senin, 20 Maret

2017 Kegiatan Awal :

- a) Kegiatan awal yang diisi dengan berbaris di depan kelas
- b) Guru mengucapkan salam dan berdo'a untuk membuka pembelajaran.
- c) Guru melakukan komunikasi tentang kehadiran peserta didik.
- d) Bernyanyi dan tepuk-tepuk
- e) Mengondisikan peserta didik agar siap untuk belajar.
- f) Melakukan apersepsi dengan memotivasi peserta didik melalui metode bercakap-cakap, bercerita, demonstrasi atau mengungkapkan fakta yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

2) Kegiatan Inti

- a) Guru membimbing siswa dalam mengucapkan salam dan do'a
- b) Guru mengkondisikan siswa agar duduk rapi.

- c) Guru mempersiapkan alat dan bahan yang akan di gunakan dalam bercerita
 - d) Guru bercerita tentang cerita yang berjudul “Angga Rajin Beribadah”
 - e) Beristirahat makan bersama
- 3) Kegiatan Penutup
- a) Tanyakan kepada peserta didik : “Apa yang telah dipelajari tentang pelajaran kita hari ini?”
 - b) Guru menyampaikan pembelajaran besok hari.
 - c) Berdo’a untuk mengakhiri kegiatan pembelajaran
- c. Pengamatan / Observasi

Pada tahap ini, pengamat (penulis) melakukan observasi terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi perkembangan nilai-nilai moral dan agama . Di samping observasi, peneliti juga menggunakan lembar observasi keterlibatan anak, yang di gunakan kepada anak didik untuk mengetahui hambatan yang dialami anak selama proses pembelajaran berlangsung,pada siklus ini peserta didik sudah terlihat cukup aktif dan nilai moral yang dimilikinya mulai berkembang dengan baik, namun belum secara keseluruhan , hal tersebut di pertegas oleh pendapat dari Kepala SekolahDharma Wanita, menurut Ibu Yeni ketika guru bercerita menggunakan boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita anak pun merasa tertarik dan senang,

walaupun demikian ada beberapa anak yang masih kurang paham dengan apa yang diceritakan gurunya, tetapi mereka sudah tertarik dan senang dengan apa yang di sampaikan melalui boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita.

d. Refleksi

Pada tahap refleksi, guru dan peneliti mencari solusi dan jalan keluar bagi kekurangan dan hambatan-hambatan yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung, yaitu dalam setiap kegiatan yang dilakukan guru mencoba lebih menarik perhatian anak didik dengan merubah tehnik bercerita dan membuat gambar serta cerita yang lebih menarik lagi, sehingga anak tidak bosan karena mereka dapat berimajinasi dengan melihat boneka jari, panggung boneka mini, dan buku cerita, dan perkembangan nilai-nilai agama dan moral anak pun meningkat dengan lebih baik lagi. Hasil refleksi pada siklus II pertemuan kedua ini akan di lakukan guru dan peneliti pada siklus berikutnya dengan harapan dapat memperbaiki kegiatan pada siklus II pertemuan kedua.

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus II pertemuan kedua, mendapatkan hasil observasi seperti yang tertera pada tabel di bawah ini yaitu tentang perkembangan moral dan agama anak setelah dilakukannya tindakan pada siklus II pertemuan kedua, peneliti melakukan penelitian selama 2 kali pertemuan pada siklus II pertemuan kedua. Adapun hasilnya dapat di lihat sebagai hasil berikut.

Tabel 15
Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Agama Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus II Pertemuan Kedua

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak			Keterangan
		1	2	3	
1	Amira Amalia	MB	BB	BB	BB
2	Almira suci	MB	BB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	MB	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	BSB	MB	MB
5	Dicky Saputra	MB	BSB	BSB	BSB
6	Elvi Ananda	BSH	BSB	BSB	BSB
7	Evando	BSB	BSB	BSB	BSB
8	Fahmi Al	BSB	MB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	BSB	MB	BSB	BSB
10	Gilang Suharjo	MB	BSB	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	BSB	BSB	MB	BSB
12	Hani Amara	MB	BSB	BSB	BSB
13	Hendi Gusta	MB	BSB	BSB	BSB
14	Indah Susanti	BSB	MB	BSB	BSB
15	Irmayanti	BSB	MB	BSB	BSB
16	Kelvin Suhada	MB	BSB	BSB	BSB
17	Lala Aprilia	BSB	MB	BSB	BSB
18	Lia Safitri	MB	BSB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSB	MB	BSB	BSB
20	Juliansyah	BSB	BSH	BSB	BSB
21	Novi Utami	MB	BSB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	BSB	MB	BSB	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Menghormati agama orang lain
2. Membiasakan diri beribadah
3. Mengenal agama yang dianut

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Tabel 16

**Hasil Perkembangan Nilai-Nilai Moral Anak Didik Kelas B2
Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung
Pada Siklus II Pertemuan Kedua**

No	Nama Anak	Penilaian Perkembangan Anak		Keterangan
		1	2	
1	Amira Amalia	BB	BB	BB
2	Almira suci	MB	MB	MB
3	Bagus Al-Fatah	BSH	BSH	BSH
4	Chiara quency	MB	MB	MB
5	Dicky Saputra	BSB	BSB	BSB
6	Elvi Ananda	BSB	BSB	BSB
7	Evando	MB	MB	BSB
8	Fahmi Al	BSB	BSB	BSB
9	Fitri Arina	BSB	BSB	BSB
10	Gilang Suharjo	BSB	BSB	BSB
11	Hadi Suseno	BSB	MB	BSB
12	Hani Amara	BSB	BSB	BSB
13	Hendi Gusta	BSB	BSB	BSB
14	Indah Susanti	BSB	BSB	BSB
15	Irmayanti	BSB	BSB	BSB
16	Kelvin Suhada	BSB	BSB	BSB
17	Lala Aprilia	BSB	BSB	BSB
18	Lia Safitri	BSB	BSB	BSB
19	Fa'iq	BSB	BSB	BSB
20	Juliansyah	BSB	BSB	BSB
21	Novi Utami	BSB	BSB	BSB
22	Nurma Sari	BSB	MB	BSB

Sumber: Hasil Observasi Awal tanggal Agustus 2016 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

Keterangan:

1. Mampu memahami perilaku baik dan buruk

2. Memahami perilaku mulia

Keterangan Tingkat Pencapaian Anak :

BB = Belum Berkembang

MB = Mulai Berkembang

BSB = Berkembang Sangat Baik

BSH = Berkembang Sesuai Harapan

Berdasarkan tabel diatas dapat di ketahui bahwa dari hasil penelitian siklus II pertemuan kedua perkembangan anak yang berkembang sangat baik yaitu hanya terdapat 19 anak saja atau 87%, setelah dilakukan tindakan pada siklus II pertemuan kedua jumlah anak yang berkembang sesuai harapan menjadi 1 anak atau 4% sedangkan anak yang kemampuan moral agamanya belum berkembang ada 0 anak atau 0% dan yang mulai berkembang pun ada 2anak atau 9% dari jumlah keseluruhan. Hasil pada siklus II pertemuan kedua tersebut sudah menunjukkan ketercapaian indikator keberhasilan yang penulis tetapkan dalam penelitian ini, yaitu 87% keberhasilan yang harus dicapai atau 20 anak didik yang mencapai indikator keberhasilan.

Berdasarkan hasil refleksi tersebut maka peneliti sudah mencapai tujuan yang di harapkan yaitu kemampuan moral dan agama anak sebagian besar berkembang sangat baik.

e. Pembahasan

Jenis penelitian yang dilakukan peneliti termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan secara

kolaborasi dengan guru kelas. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penggunaan data lapangan menggunakan lembar observasi yang berupa BB (Belum Berkembang), MB (Mulai Berkembang), dan BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dan Dokumentasi. Pengambilan data tersebut dilakukan untuk mengetahui peningkatan pengembangan nilai-nilai moral dan agama anak melalui metode bercerita.

Proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan Rencana Kegiatan Harian (RKH) yang telah di susun bersama oleh peneliti dan guru kelas. pada siklus I peneliti menggunakan media papan bergambar agar anak tertarik dan senang untuk mendengarkan cerita. pada siklus II guru membuat gambar dan cerita yang lebih menarik, sehingga anak-anak lebih tertarik dan lebih bersemangat untuk mendengarkan cerita, dan anak lebih mudah dalam memahami cerita. Setiap anak memiliki perkembangan nilai-nilai agama dan moral yang berbeda , begitu juga pada siswa kelompok B2 di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung. Ada anak yang mengalami peningkatan, ada anak yang mengalami penurunan, dan ada anak yang hasilnya sama disetiap siklusnya. Kegiatan pertama yang dilakukan peneliti adalah untuk mengetahui kondisi awal sebelum tindakan. Dari hasil pra tindakan data dan hasil pengamatan pada siklus II pertemuan kedua dapat dilihat pada persentase yang di peroleh anak pada

kriteria BB 13 %, kriteria MB 23%, kriteria BSH, kriteria BSB 50%.

Maka di buat tabel yang memuat hasil rekapitulasi dari pra tindakan,

Siklus I sebagai berikut :

Tabel 17

Persentase Perkembangan Nilai-Nilai Agama Dan Moral Anak Didik Pada Pra Siklus, dan Siklus I Pertemuan Pertama, dan Siklus I Pertemuan Kedua di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

No	Hasil	Standar Penilaian	Jumlah anak Didik	Persentase
1.	Pra Siklus	Belum Berkembang	5	23%
		Mulai Berkembang	9	41%
		Berkembang sesuai harapan	5	23%
		Berkembang Sangat Baik	3	13%
2.	Siklus I Pertemuan Pertama	Belum Berkembang	4	18%
		Mulai Berkembang	7	32%
		Berkembang sesuai harapan	4	18%
		Berkembang Sangat Baik	7	32%
3.	Siklus I Pertemuan Kedua	Belum Berkembang	3	13%
		Mulai Berkembang	5	23%
		Berkembang sesuai harapan	3	14%
		Berkembang Sangat Baik	11	50%

Proses pembelajaran pada siklus II masih menggunakan tehnik dan media yang sama dengan judul cerita yang berbeda di setiap pertemuannya. Anak-anak sangat antusias mengikuti pembelajaran. Berdasarkan data hasil pengamatan, nilai-nilai agama dan moral anak setelah di berikan tindakan pada siklus II mengalami peningkatan. Anak yang masuk kriteria berkembang sesuai harapan

sebanyak 20 anak (87%), anak yang masuk kriteria mulai berkembang sebanyak 2 anak (9 %) dan tidak ada anak yang masuk kriteria belum berkembang.hal ini.

Setelah dilakukan pengamatan pada siklus II , berikut hasil persentase moral agama anak didik yang telah berkembang sesuai yang di harapkan peneliti.

Tabel 18

Persentase Perkembangan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Didik Pada Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

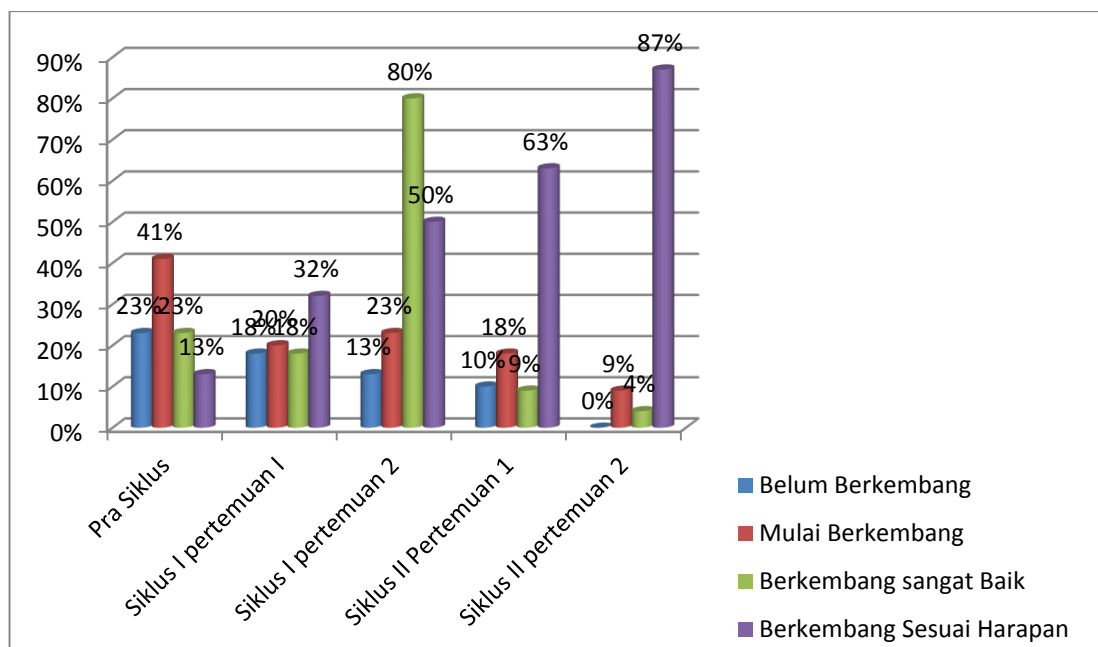
No	Hasil	Standar Penilaian	Jumlah anak Didik	Persentase
1.	Pra Siklus	Belum Berkembang	5	23%
		Mulai Berkembang	9	41%
		Berkembang sesuai harapan	5	23%
		Berkembang Sangat Baik	3	13%
2.	Siklus I Pertemuan Pertama	Belum Berkembang	4	18%
		Mulai Berkembang	7	32%
		Berkembang sesuai harapan	4	18%
		Berkembang Sangat Baik	7	32%
3.	Siklus I Pertemuan Kedua	Belum Berkembang	3	13%
		Mulai Berkembang	5	23%
		Berkembang sesuai harapan	3	14%
		Berkembang Sangat Baik	11	50%
4.	SiklusII Pertemuan Pertama	Belum Berkembang	2	10%
		Mulai Berkembang	4	18%
		Berkembang sesuai harapan	2	9%
		Berkembang Sangat Baik	14	63%
5.	SiklusII Pertemuan Kedua	Belum Berkembang	0	0%
		Mulai Berkembang	2	9%
		Berkembang sesuai harapan	1	4%
		Berkembang Sangat Baik	19	87%

Berdasarkan persentase di atas, maka perkembangan Nilai-Nilai Moral dan Agama anak didik melalui metode bercerita dengan media boneka jari,

panggung boneka mini, dan buku ceritasudah baik, karena jumlah anak didik yang berkembang sangat baik meningkat menjadi 19 anak yang tadinya hanya 11 anak pada siklus I. Dari siklus I dan Siklus II ini ternyata standar pencapaian yang di targetkan yaitu 80 % sudah tercapai.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka standar penilaian yang ada yakni belum berkembang, mulai berkembang dan berkembang sangat baik yang di dapatkan anak didik selama pembelajaran berlangsung pada pra siklus atau observasi awal, siklus I dan siklus II menggunakan metode bercerita penulis jelaskan pada grafik di bawah ini:

Grafik 1
Perkembangan perkembangan nilai-nilai moral dan agama Anak Didik Taman Kanak- Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung pada Siklus I dan Siklus II



Berdasarkan diagram diatas dapat di pahami bahwa :

1) Pra siklus

Sebelum menggunakan metode bercerita hanya 5anak (23 %) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), dan 9 anak (41%) yang memiliki kemampuan mulai berkembang, (MB), 5 anak (23 %) yang memiliki kemampuan berkembang ssesuai harapan (BSH), dan 3 anak (13%) yang memiliki kemampuan berkembang sangat baik (BSB).

2) Siklus I Pertemuan Pertama

Sesudah menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita4 anak (18%) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), 7 anak (32%), yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), hanya 4 anak (18 %) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan(BSH), dan 7 anak (32%) yang memiliki kemampuan berkembang sangat baik (BSB).

3) Siklus I Pertemuan Kedua

Sesudah menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari, dan panggung boneka mini3 anak (13%) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), 5 anak (23%), yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), hanya 3 anak (14 %) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan(BSH), dan 11 anak (50%) yang memiliki kemampuan berkembang sangat baik (BSB).

4) Siklus II Pertemuan Pertama

Sesudah menggunakan metode bercerita dengan media buku cerita 2 anak (10%) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), 4 anak (18%), yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), hanya 2 anak (9%) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH), dan 14 anak (63%) yang memiliki kemampuan berkembang sangat baik (BSB).

5) Siklus II Pertemuan Pertama Kedua

Sesudah menggunakan metode bercerita dengan media boneka jari, dan panggung boneka mini anak (0%) yang memiliki kemampuan belum berkembang (BB), 2 anak (9%), yang memiliki kemampuan mulai berkembang (MB), hanya 1 anak (4%) yang memiliki kemampuan berkembang sesuai harapan (BSH), dan 19 anak (87%) yang memiliki kemampuan berkembang sangat baik (BSB).

Dengan menggunakan metode bercerita sebagai metode dalam pembelajaran dalam mengembangkan Nilai-Nilai Agama Dan Moral anak didik dikelas B2 di Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung menunjukkan hasil sangat baik.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa “melalui metode bercerita dapat mengembangkan nilai-

nilai agama dan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung tahun ajaran 2016/2017”.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode bercerita dapat mengembangkan Nilai-Nilai Moral Dan Agama Anak Usia Dini di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung tahun ajaran 2016 /2017. Hal ini dapat di lihat dari adanya perkembangan anak didik yang mana pada pra siklus penelitian di ketahui anak didik yang mencapai standar penilaian berkembang sangat baik hanya ada 3 anak saja dari semua anak didik yang berjumlah 22 anak didik. Kemudia pada siklus I anak yang memiliki kemampuan nilai-nilai agama dan moral berkembang sangat baik bertambah menjadi 11 anak dan pada siklus II bertambah lagi menjadi 19 anak didik atau 87% anak didik telah melebihi pencapapain standar penilain yang telah di tetapkan 80%.

Dengan demikian hipotesis tindakan yang penulis ajukan terjawab dalam proses pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang telah penulis lakukan, yaitu bahwa “melalui metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini di TK Dharma Wanita Bandar Lampung.tahun ajaran 2016/2017”.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan maka penulis ajukan beberapa saran. Saran tersebut diajukan kepada penentu kebijakan, pelaksana kebijakan, dan peneliti sebagai berikut.

Terhadap Pihak Sekolah

Di sarankan untuk membantu guru dalam menentukan metode yang tepat dalam proses kegiatan pembelajaran, nilai-nilai agama dan moral menjadi salah satu prioritas utama yang harus di capai dan dikembangkan dengan baik, mengawasi kegiatan belajar mengajar yang di laksanakan oleh guru.

1. Terhadap Guru

Sebaiknya menindak lanjuti penelitian secara kontinue dengan selalu berfikir kreatif dan inovatif,dalam menciptakan pembelajaran yang baik dan menyenangkan bagi anak didik khususnya bagi anak- anak usia dini sehingga menjadikan mutu peserta didik dan pembelajaran lebih efektif dan bermanfaat bagi generasi selanjutnya.

2. Terhadap Anak Didik

Apapun materi yang di pelajari akan lebih mudah jika disertai dengan rasa suka dan semangat dalam menghadapinya dan di tambah dengan dukungan guru dan orang tua agar dapat bersekolah dengan hati yang senang.

C. Penutup

Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT yang senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga dapat terselesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan selalu kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menghantarkan umat manusia kepada agama yang selalu memberi petunjuk di setiap kehidupan.

Karena keterbatasan berfikir dan minimnya ilmu yang penulis miliki maka dalam penyusunan. Skripsi ini masih banyak kekurangan dari berbagai segi, oleh karena kekurangan tersebut, maka senantiasa diharapkan saran dan kritik dari pembaca, sehingga kelak dapat dijadikan bahan perbaikan untuk menuju kesempurnaan. Atas kritik dari pembaca sekalian, di ucapkan banyak terimakasih.

LAMPIRAN

A. Setting Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini, tempat penelitian di laksanakan di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini di laksanakan pada Bulan Agustus 2016 (prasurvey)

Penerapan waktu penelitian mengacu pada pada kalender akademik sekolah, karna PTK memerlukan beberapa siklus yang membutuhkan proses belajar mengajar yang di laksanakan di kelas.

3. Siklus PTK

Penelitian tindakan kelas ini di laksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan, untuk mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita.

B. Persiapan PTK

Sebelum pelaksanaan PTK peneliti membuat berbagai instrumen yang akan di gunakan dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Adapun instrumen penelitiannya sebagai berikut:

1. Instrumen Lembar Observasi Anak/Peserta Didik

Lembar observasi adalah lembar yang harus diisi oleh observer. Lembar observasi ini berisi tentang kegiatan aktifitas anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian yang di teliti yaitu mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak melalui metode bercerita, dengan bentuk penilaian empat item jawaban yaitu BSB (Berkembang sangat baik) MB (Mulai Berkembang), BB (belum berkembang). Adapun yang menjadi bahan pengamatan diantaranya:

Tabel 19
Contoh Tabel Lembar Observasi Peserta Didik

Uraian	Indikator	Keterangan	
		Siklus 1	Siklus 2
Mengembangkan Nilai-Nilai Moral dan Agama Anak B2 di TK Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mampu memahami perilaku baik dan buruk 2. Menghormati agama orang lain 3. Memahami perilaku mulia 4. Membiasakan diri beribadah 5. Mengenal agama yang dianut 		

Tabel 20
INSTRUMEN OBSERVASI ANAK DIDIK

Nama Anak Didik :

Tgl. Observasi :

Aspek perkembangan	Indikator Perkembangan Agama dan Moral	Perkembangan Agama dan Moral			
		BB	MB	BSB	BSH
Perkembangan agama dan moral anak usia 5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anak dapat menyebutkan perbuatan baik dan buruk 2. Anak dapat bersikap baik dengan teman, guru, dan orang yang lebih tua 3. Anak mampu menghormati orang yang sedang beribadah 4. Anak mampu menghargai perayaan hari besar agama lain 5. Anak mampu menghargai agama lain 6. Anak mampu menghormati guru, teman, orang tua, dan orang yang lebih tua 7. Anak dapat berkata jujur 8. Anak dapat berbuat baik dengan semua makhluk hidup 9. Anak dapat tolong menolong antar sesama 10. Anak dapat bersikap sopan dengan orang lain 11. Anak dapat melaksanakan ibadah sesuai aturan menurut keyakinan 12. Anak terbiasa berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan sesuai agama yang dianut 13. Anak dapat beribadah sesuai keyakinan 				

Keterangan :

BB (Belum Berkembang)

Apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku yang dinyatakan aspek pencapaian perkembangan dengan baik

MB (Mulai Berkembang)

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam aspek pencapaian perkembangan tetapi belum konsisten

BSB (Berkembang Sangat Baik)

Apabila peserta didik terus menerus memperlihatkan berbagai perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten

BSH (Berkembang Sesuai Harapan)

Apabila peserta didik telah memperlihatkan berbagai perilaku yang dinyatakan dalam indikator dengan terbiasa dan konsisten

C. Teori yang menjadi Landasan bahwa Metode Bercerita dapat Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak

Menurut Otib Satibi Hidayat metode bercerita dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini, karena dengan bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau kisah di dalamnya dapat diselipkan pesan-pesan, moral, nilai-nilai agama atau intelektual tertentu. Dengan demikian anak akan mengalami perubahan psikis terkait dengan kemampuannya dalam memahami dan melakukan perilaku yang baik serta memahami dan menghindari perilaku yang buruk, dan menghormati agama orang lain.¹

¹Otib Satibi Hidayat, Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), h.4.17

Sedangkan menurut Abuddin Nata metode bercerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak sehingga dapat mengembangkan nilai-nilai agama dan moral anak usia dini, misalnya anak mampu membiasakan diri beribadah dan memahami perilaku mulia.²

Menurut Dwi Siswoyo metode bercerita dapat nilai– nilai keagamaan, moral, dan sosial. Sehingga akan muncul dampak positif yang berkembang pada dimensi kemanusiaan anak itu sendiri yang meliputi fisik, akal pikirannya, akhlak, perasaan kejiwaan estetika dan kemampuan bersosialisasi yang di dasar nilai moral keagamaan.³ Contohnya, mengenal agama yang dianut, sehingga anak dapat melaksanakan sesuai keyakinannya.

Menurut Nurul Zuriyah metode bercerita dapat mengembangkan perilaku jujur, yaitu perilaku yang dapat membedakan milik pribadi atau milik orang lain, kemampuan dasar untuk membedakan merupakan dasar untuk bersikap jujur.⁴

Sedangkan menurut Sarlito Wirawan Prilaku metode bercerita dapat menanamkan sikap menolong yang merupakan tindakan-tindakan baik yang direncanakan secara formal dan informal atau yang bersifat spontan dan juga

²Muhammad Ansor, *Mengembangkan nilai agama dan moral pada anak di tamankanak-kanak*, e-jurnal PG PAUD UIN KalijagaJogja ,Volume 1 No 3 tahun 2015

³Desi Ambarwati, *Pelaksanaan Penanam nilai moral dan agama pada anak di tamankanak-kanak Ceria Padang*, e-jurnal PG PAUD Un Padang, Volume 2 No 2 tahun 2015

⁴Citra Awalia, *Penanaman Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, e-jurnal PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Volume 1 No 1 Tahun 2013 hlm 28

melibatkan pemberian bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk menolong orang lain tanpa melihat alasan untuk melakukannya.⁵

Metode bercerita merupakan metode kegiatan pengembangan yang ditandai dengan pendidik memberikan pengalaman kepada anak melalui pembacaan cerita secara lisan. Pendidik perlu memilih isi cerita yang sesuai untuk anak. Dalam pengembangan perilaku, metode bercerita sangat efektif digunakan karena penanaman nilai moral dan agama sangat baik diberikan melalui metode bercerita. Anak dapat mengenal tindakan baik yang harus dipelihara, seperti sikap menyayangi sesama, saling menghormati, bekerjasama, membantu orang lain yang mengalami kesulitan. Selain itu melalui metode bercerita anak akan ikut berimajinasi tentang tokoh, latar, gaya bahasa, dan alur ceritanya.⁶

Moeslichatoen berpendapat bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak prasekolah/kelompok bermain karena melalui bercerita dapat mengkomunikasikan nilai-nilai budaya, mengkomunikasikan nilai-nilai sosial, mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan

⁵Fitri Apriyani, *Mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode bercerita*, e-jurnal PG PAUD, UPI, Volume 3 Nomor 5 tahun 2015

⁶Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), h.4.22

Tabel 21

Kisi - Kisi Wawancara Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Usia 5-6 Tahun di Kelas B2 TK Dharma Wanita Bandar Lampung

No	Indikator	Sub Indikator	Jawaban
1.	Nilai-Nilai Agama dan Moral	1. Bagaimana cara guru agar anak mampu memahami perilaku Baik dan buruk?	Dengan cara memberitahu anak jika anak berbuat salah dan memuji jika berbuat baik
		2. Bagaimana cara guru agar anak mampu menghormati agama orang lain?	Dengan mengenalkan macam-macam agama
		3. Bagaimana upaya yang dilakukan guru agar anak dapat memahami perilaku mulia?	Dengan member contoh langsung
		4. Bagaimanacara guru untuk anak dapat membiasakan diri beribadah	Dengan cara membiasakan shalat dhuha setiap hari rabu
		5..Bagaimana upaya guru untuk anak dapat mengenal agama yang dianut?	Dengan membaca doa, mengucapkan salam dan shalat dhuha setiap hari rabu

Tabel 22
Kisi-kisi Observasi Guru dalam Kegiatan Bercerita pada Kelompok B.2 di TK
Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

Nama Guru :

Hari/Tanggal :

Berilah tanda ceklist (✓) pada proses pembelajaran yang diamati!

No	Kegiatan	Keterangan Penilaian		Ket
		Ya	Tidak	
1	Mengatur posisi duduk anak	✓		
2	Mengabsen serta menghitung jumlah anak bersama-sama	✓		
3	Menyiapkan buku cerita/alat peraga yang akan digunakan	✓		
5	Menjelaskan secara singkat tentang buku cerita/alat peraga yang akan digunakan	✓		
6	Anak diberi kesempatan membeir judul cerita	✓		
7	Guru memberitahu judul cerita sebenarnya	✓		
8	Guru mulai bercerita dengan buku cerita/alat peraga	✓		
10	Anak diberi kesempatan menyimpulkan isi cerita	✓		
11	Guru melakukan evaluasi isi cerita dengan Tanya jawab kepada anak, dan member kesempatan untuk menceritakan kembali	✓		
13	Memberikan reward kepada semua anak	✓		

Tabel 23
Kisi-kisi Observasi Anak Selama Kegiatan Pembelajaran dalam
Mengembangkan Nilai-Nilai Agama dan Moral Anak Kelompok B.2 di TK
Dharma Wanita Sukarame Bandar Lampung

Hari/Tanggal :

No	Nama Anak	Indikator Pencapaian					Ket
		1	2	3	4	5	
1	AmiraAmalia						
2	AlmiraSuci Maharani						
3	Bagus Al Fatah						
4	Chiara Quency						
5	DickySaputra						
6	ElviAnanda						
7	EvandoDiotama						
8	Fahmi Al-Azam						
9	FitriArina						
10	GilangSuharjo						
11	HadiSuseno						
12	Hani Amara						
13	HendiGustaRianda						
14	Indah Susanti						
15	Irmayanti						
16	Kelvin Suhada						
17	LalaAprilia						
18	LiaSafitri						
19	Muhammad Fa'iq						
20	Muhammad Juliansyah						
21	Novi DwiUtami						
22	Nurmasari						

Keterangan indikator:

1. Mampu memahami perilaku Baik dan buruk
2. Menghormati agama orang lain
3. Memahami perilaku mulia
4. Membiasakan diri beribadah
5. Mengetahui agama yang dianut

**CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN TK DHARMA
WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Hari, tanggal : Senin, 6 Maret 2017

Tempat : Ruang Kelas B2

Waktu : 07:30-10:00 WIB

Catatan deskriptif

07:30 Bel berbunyi tanda masuk kelas anak-anak berlarian untuk berbaris di depan kelas. Tanpa perlu di komando lagi anak-anak langsung berbaris membentuk lingkaran dan anak yang baru datang langsung berbaris bersama temannya.

Lalu ibu guru memimpin anak-anak untuk berbaris lebih rapi lagi, sambil bernyanyi lingkaran kecil lingkaran besar, dan untuk merenggangkan fisik motoriknya ibu guru mengajak anak untuk menyanyi lonceng berbunyi baris di halaman. Dan menyanyikan beberapa lagu dan tepuk-tepuk, seperti tepuk semangat, tepuk anak sholeh. Dll

Lalu ibu guru mengajak anak untuk masuk ke kelas, dan sebelum masuk ke kelas ibu guru memimpin anak-anak untuk membaca do'a sebelum masuk kelas, Lalu ibu guru mengabsen anak-anak satu persatu, dan kemudian setelah anak duduk rapi di kelas ibu guru membuka pelajaran,

“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” dan anak-anak serentak menjawab” walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Ibu guru melanjutkan selamat pagi anak-anak? Anak-anak menjawab

“selamat pagi ibu guru”

Dan ibu guru pun melanjutkan “apa kabar hari ini? Anak-anak menjawab

“Alhamdulillah.. Luar biasa.. AllahhuAkbar..

Pukul 08:00 ibu guru memberi aba-aba untuk membaca surat al-fatihah, kemudian do'a sebelum belajar, dan di lanjutkan membaca an-nas, al-ikhlas, do' kedua orangtua, do'a sebelum tidur, bangun tidur, dan membaca hadis larangan marah, dan ada anak-anak yang mau mengikuti, dan ada anak-anak yang tidak mau mengikuti dan diam saja.

08:30 setelah selesai membaca do'a sebelum belajar dan surat-surat pendek, lalu ibu guru memulai pelajaran dengan bertanya “siapa tahu sekarang hari apa”? dengan berebut anak-anak menjawab hari senin, senin bu guru...”

Anak ibu guru pintar semuanya, bu guru melanjutkan pertanyaannya siapa tahu hari ini tanggal berapa ...? Anak-anak menjawab tanggal 6 dan dilanjutkan dengan pertanyaan, bulan apa? Ada anak yang menjawab maret dan tak lupa juga bu guru bertanya tahun berapa? Dengan serentak anak-anak menjawab tahun 2016.

Ibu guru melanjutkan, “ hari ini kita masih belajar tentang tema hewan,dan hari ini kita mau belajar tentang hewan yang hidup di darat dan berkaki empat, coba di sini ibu punya gambar coba kita lihat di sini ada gambar apa saja ya...?”

Anak-anak menjawab ada gambar rusa bu, iya selain gambar rusa ada gambar apa lagi...? Tanya ibu guru, Anak-anak menjawab ada gambar landak, semut, ada gambar ular juga bu, jawab anak-anak. Coba kita hitung gambar ular ada berapa yuk sama-sama kita hitung, ibu guru dan anak-anak menghitung gambar ular secara bersama-sama, “satu,dua,tiga,empat, lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan, sepuluh, sebelas, dua belas” jadi ularnya ada dua belas ucap bu guru, ya anak bu guru pinteer semuanya.

Hari ini ibu guru punya cerita, “ cerita apa bu guru” jawab anak-anak, ibu guru melanjutkan coba lihat di sini bu linda punya buku cerita bergambar, nah hari ini bu linda mau cerita tentang “Rusa Yang Baik.”

Di sebuah hutan, hidup seekor rusa yang suka menolong. Sudah banyak hewan yang di tolongnya, maka tak herab rusa memiliki sahabat dari berbagai tempat. Seperti pagi itu, saat rusa sedang menikmati mentari pagi, dari kejauhan terlihat seekor Landak kepayahan berjalan kemana-mana membawa papaya yang tertancap di durinya sambil berurai air mata.

Dari kejauhan, rusa berteriak,”Landak, berhenti disitu saja, jangan berjalan terus, aku yang akan kesana, aku akan menolongmu!”rusa berlari mendekati landak.

“Kenapa kamu ndak? Kok pepaya kamu gendong kemana-mana?” tanya rusa. “Iya nih rusa. Aku tadi kejatuhan papaya dari atas pohon. Uhh.....berat sekali. Aku tak bias melepaskan pepaya ini,” keluh landak sambil menangis karena frustrasi.

“Sudah ndak..jangan menangis! Aku akan melepaskan pepaya dari durimu,” kata rusa sambil mencongkel pepaya dengan tanduk. Pepaya terlepas, landak melanjutkan perjalanannya kembali. Rusa tersenyum mengamati landak berlalu. Ada perasaan bahagia terselip dalam sanubarinya karena bias menolong landak.

Di lain waktu, saat rusa akan minum di tepi sungai, dilihatnya seekor semut yang terbawa arus sungai. Rusa urung minum air. Rusa berlari secepat kilat, mendahului arus sungai yang membawa semut. Saat semut akan sampai ke tempat rusa berhenti, ia menundukkan kepala ke tepi sungai. Semut tertambat tanduk rusa dengan berpegangan ke tanduknya, kemudian rusa mengangkatnya. “Aduh semut..bagaimana kamu bias tercebur ke sungai?” Tanya rusa. “Aku tadi mengambil buah seri di atas pohon, tapi sayangnya tubuhku yang mungil tak kuat mengangkat sendirian, sehingga tak hanya buahku yang terjatuh ke sungai, tetapi aku juga ikut tergelincir, hiks..hiks..hiks..,” cerita semut sedih.

“Aku akan mengambilkan buah seri untukmu. Dan karena badanmu masih lemah, aku bias membawakan buah seri ke tempatmu,” ujar rusa sambil mengajak semut menuju pohon seri. Dengan tanduknya, rusa mengambil buah seri kemudian membawa semut menuju sarang semut. Ketika tiba di sarang semut, teman-teman

semut sangat memuji kebaikan hati rusa. Ratu semut berkenan menemui rusa untuk menyampaikan terima kasih serta memerintahkan rakyatnya dimana pun berada jika tahu rusa menemui kesulitan, maka semut akan menolongnya.

Namun, musibah menimpa rusa. Tatkala rusa lengah karena menikmati rumput segar, rusa tidak menyadari sepasang mata tajam milik seekor ular yang besar dan panjang mengamati gerak-geriknya dari ketinggian pohon. Dan dengan gerakan super cepat, ular meluncur membelit tubuh rusa. Rusa menjerit dan meronta melepaskan diri dari belitan ular. Ternyata jeritan rusa terdengar landak.

“Wah, sahabatku rusa yang telah menolongku dalam bahaya!” pikir landak. Landak berlari dan menusuk-nusuk ular dengan durinya terus-menerus. Bahkan, landak dengan gagahnya menantang ular untuk menelan dirinya. Meski marah, ular tidak berani membelit, menggigit, apalagi menelan landak, karena landak penuh duri.

“Lebih lezat daging rusa, ndak! Makan kamu kan sama saja makan biji kedondong,” ular tetap bertahan membelit rusa. Akan tetapi, tusukan landak ,mulai menyakiti ular, periihhhh rasanya. Akhirnya, ular memilih pergi meninggalkan rusa yang mulai terkulai lemas dan landak yang masih marah-marah.

Rusa yang lemas membuat ia tidak bisa mencari makan sendiri. Berita itu terdengar sampai ke kerajaan semut. Ratu semut beserta rakyatnya datang menjenguk sambil bergotong royong membawa rumput segar kesukaan rusa.

Tak lupa, semut dan landak bahu-membahu mengabarkan ke hewan-hewan lain. Hewan-hewan yang pernah ditolong oleh rusa turut menjenguk silih berganti datang membawa makanan yang dibutuhkannya hingga rusa kuat kembali dan sembuh seperti sedia kala.

Rusa bersyukur atas keselamatan juga kesembuhannya, dan tak lupa berdoa,” Ya Allah, terima kasih Engkau selamatkan aku dan menyembuhkanku melalui sahabat-sahabatku yang telah aku tolong, Akhirnya, kebaikanmu telah Engkau kembalikan kepadaku.”

Nah anak-anak demikian cerita dari ibu linda, sepanjang kita suka menolong, maka jika kita menemui kesulitan, tentu akan ada yang menolong.

09.00 WIB, Menebalkan tulisan “r-u-s-a” dan mewarnai gambar rusa.

Baiklah anak-anak, kegiatan hari ini sudah selesai siapa yang mau istirahat dan makan, anak-anak senang dan saatnya cuci tangan, lalu ibu guru memimpin membaca do’a sebelum makan, dan setelah selesai makan ibu guru memimpin untuk membaca do’a sesudah makan, kemudian anak bermain di halaman bermain sekolah.

Pukul 10:00 anak-anak duduk rapih kembali, dan ibu guru mengevaluasi kegiatan hari ini, “ hari ini senang nggak dengerin cerita ibu guru”? tanya bu guru, “ senang bu guru, bu guru besok cerita lagi ya kata salah seorang anak.

Lalu bu guru memimpin membaca do'a setelah belajar, dan sekaligus membaca do'a keluar kelas, menanda kan kegiatan hari ini sudah selesai, setelah berdo'a selesai, ibu guru membagikan buku tabungan kepada anak-anak, dan sebelum pulang satu-persatu anak mencium tangan bu guru dan mengucapkan salam, satu-persatu anak meninggalkan kelas, dan di luar sekolah mulai terdengar suara sepeda motor orang tua yang menjemput anaknya pulang.

Catatan peneliti :

Kekurangan : anak-anak kurang memperhatikan ketika gurunya bercerita, ada beberapa anak yang kurang paham dengan cerita yang telah di sampaikan, kurang teratur saat bergilir mencuci tangan.

**CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN TK DHARMA
WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Hari, tanggal : Selasa, 13 Maret 2017

Tempat : Ruang Kelas B2

Waktu : 07:30-10:00 WIB

Catatan deskriptif

07:30 Seperti Biasa Bel berbunyi tanda masuk kelas anak-anak berlarian untuk berbaris di depan kelas. Tanpa perlu di komando lagi anak-anak langsung berbaris membentuk lingkaran dan anak yang baru datang langsung berbaris bersama temannya.

Lalu ibu guru memimpin anak-anak untuk berbaris lebih rapi lagi, sambil bernyanyi lingkaran kecil lingkaran besar, dan untuk merenggangkan fisik motoriknya ibu guru mengajak anak untuk menyanyi lonceng berbunyi baris di halaman. Dan menyanyikan beberapa lagu dan tepuk-tepuk, seperti tepuk semangat, tepuk anak sholeh. Dll

Lalu ibu guru mengajak anak untuk masuk kekelas, dan sebelum masuk kekelas ibu guru memimpin anak-anak untuk membaca do'a sebelum masuk kelas,Lalu ibu guru mengabsen anak-anak satu persatu, dan kemudian setelah anak duduk rapi di kelas ibu guru membuka pelajaran,

“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” dan anak-anak serentak menjawab” walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Ibu guru melanjutkan selamat pagi anak-anak? Anak-anak menjawab

“selamat pagi ibu guru”

Dan ibu guru pun melanjutkan “apa kabar hari ini? Anak-anak menjawab

“Alhamdulillah.. Luar biasa.. AllahhuAkbar..

Pukul 08:00 ibu guru memberi aba-aba untuk membaca surat al-fatihah, kemudian do’a sebelum belajar,dan di lanjutkan membaca an-nas, al-ikhlas, do’ kedua orangtua, do’a sebelum tidur, bangun tidur, dan membaca hadis larangan marah,dan ada anak-anak yang mau mengikuti, dan ada anak-anak yang tidak mau mengikuti dan diam saja.

08:30 setelah selesai membaca do’a sebelum belajar dan surat-surat pendek,lalu ibu guru memulai pelajaran dengan bertanya “siapa tahu sekarang hari apa”? dengan berebut anak-anak menjawab hari selasa, selasa bu guru...”

Anak ibu guru pinteer semuanya, bu guru melanjutkan pertanyaannya siapa tahu hari ini tanggal berapa ...? Anak-anak menjawab tanggal 13 dan dilanjutkan dengan pertanyaan, bulan apa? Ada anak yang menjawab maret dan tak lupa juga bu guru bertanya tahun berapa? Dengan serentak anak-anak menjawab tahun 2017.

Ibu guru melanjutkan, “ hari ini kita belajar tentang tema hewan , di sini ibu guru punya boneka,siapa yang tau ini gambar apa aja ya? “ boneka kelinci, kodok, kucing, dan beruang bu” jawab anak-anak.

Hari ini ibu guru punya cerita, “ cerita apa bu guru” jawab anak-anak, sekarang coba lihat bu linda punya boneka kelinci, suatu hari setelah terjadi kebakaran hutan, terlihat seekor kelinci yang sedang bersedih. “Ya Allah aku lapar, akau tidak punya sanak saudara lagi, setelah kebakaran hutan kemarin pohon-pohon pun menjadi kering terbakar api, wortel-wortel kesukaanku pun sudah sulit ditemui,”ujar kelinci sambil berjalan mencari makanan.”Setelah beberapa lama kelinci berjalan akhirnya kelinci melihat sebuah lahan hijau yang terhampar luas. Nyam..nyam..nyam..wah enak sekali rumput hijau ini..segar sekali.. Kelinci makan dengan lahapnya.

Namun ketika kelinci tengah asyik makan, datanglah seekor kodok dan kucing, mereka memarahi kelinci karena makan di wilayahnya. “Hei kelinci, kenapa kamu makan rumput disini? Ini kan buka wilayah kamu, sana..sanaa pergi,”kata kucing. Jangan usir saya kucing, kodok, bagaimana kalau kita berteman saja?,”kata kelinci,” Tidak kami tidak mau berteman dengan kamu, “kata kodok”.

Lalu kelinci pun pergi meninggalkan kucing dan kodok. Ya Allah..kenapa mereka mengusir saya? Padahal saya hanya ingin makan rumput disana,”kata

kelinci”. Tiba-tiba saat kelinci berjalan, si kodok berlari kencang sambil berteriak, toloong..tolooong.....

Ternyata si kucing tengah dalam bahaya, ia hendak di terkam beruang. Seketika itu juga kelinci dating dan mengalihkan perhatian beruang dengan berlari-lari di sekitar beruang dan kucing. Lalu beruangpun mengejar kelinci yang lari secepat kilat, hingga akhirnya beruang masuk ke dalam hutan dan tidak dapat mengejar kelinci. Dan tiba-tiba kelinci sudah ada kembali di tempat kucing dan kodok berada. “Beruang sudah pergi jauh, yasudah saya pergi dulu ya, kata kelinci.” Jangan kelinci, maafkan kami telah memarahimu padahal kamu tidak salah maukah kamu berteman dengan kami?,”kata kucing dan kodok”. Iya..tidak apa-apa..aku sudah memaafkan kalian, aku mau berteman dengan kalian,”kata kelinci. “Terima kasih kelinci,”kata kucing dan kodok”.

Nah, anak-anak kita tidak boleh membeda-bedakan dalam berteman dan juga tidak boleh menyakiti teman dengan kata-kata yang tidak baik.

09.00 WIB, anak-anak menebalkan tulisan “k-e-l-i-n-c-i” dan mewarnai gambar kelinci.

Baiklah anak-anak, kegiatan hari ini sudah selesai siapa yang mau istirahat dan makan, anak-anak senang dan saatnya cuci tangan, lalu ibu guru memimpin membaca do’a sebelum makan, dan setelah selesai makan ibu guru memimpin untuk membaca do’a sesudah makan, kemudian anak bermain di halaman bermain sekolah.

Pukul 10:00 anak-anak duduk rapih kembali, dan ibu guru mengevaluasi kegiatan hari ini, “ hari ini seneng g’ dengerin cerita ibu guru”? tanya bu guru, “ seneng bu guru, bu guru besok cerita lagi ya kata salah seorang anak.

Lalu bu guru memimpin membaca do’a setelah belajar, dan sekaligus membaca do’a keluar kelas, menanda kan kegiatan hari ini sudah selesai, setelah berdo’a selesai, ibu guru membagikan buku tabungan kepada anak-anak, dan sebelum pulang satu-persatu anak mencium tangan bu guru dan mengucapkan salam, satu-persatu anak meninggalkan kelas, dan di luar sekolah mulai terdengar suara sepeda motor orang tua yang menjemput anaknya pulang.

Catatan peneliti :

Kekurangan : anak-anak kurang memperhatikan ketika gurunya bercerita, ada beberapa anak yang bosan pada saat mendengarkan cerita yang di sampaikan gurunya ,anak-anak kurang teratur saat bergilir mencuci tangan.

**CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN TK DHARMA
WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Hari, tanggal : Senin, 20 Maret 2017

Tempat : Ruang Kelas B2

Waktu : 07:30-10:00 WIB

Catatan deskriptif

07:30 Seperti Biasa Bel berbunyi tanda masuk kelas anak-anak berlarian untuk berbaris di depan kelas. Tanpa perlu di komando lagi anak-anak langsung berbaris membentuk lingkaran dan anak yang baru datang langsung berbaris bersama temannya.

Lalu ibu guru memimpin anak-anak untuk berbaris lebih rapi lagi, sambil bernyanyi lingkaran kecil lingkaran besar, dan untuk merenggangkan fisik motoriknya ibu guru mengajak anak untuk menyanyi lonceng berbunyi baris di halaman. Dan menyanyikan beberapa lagu dan tepuk-tepuk, seperti tepuk semangat, tepuk anak sholeh. Dll

Lalu ibu guru mengajak anak untuk masuk kekelas, dan sebelum masuk kekelas ibu guru memimpin anak-anak untuk membaca do'a sebelum masuk kelas,Lalu ibu guru mengabsen anak-anak satu persatu, dan kemudian setelah anak duduk rapi di kelas ibu guru membuka pelajaran,

“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” dan anak-anak serentak menjawab” walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Ibu guru melanjutkan selamat pagi anak-anak? Anak-anak menjawab

“selamat pagi ibu guru”

Dan ibu guru pun melanjutkan “apa kabar hari ini? Anak-anak menjawab

“Alhamdulillah.. Luar biasa.. AllahhuAkbar..

Pukul 08:00 ibu guru memberi aba-aba untuk membaca surat al-fatihah, kemudian do’a sebelum belajar, dan di lanjutkan membaca an-nas, al-ikhlas, do’ kedua orangtua, do’a sebelum tidur, bangun tidur, dan membaca hadis larangan marah, dan ada anak-anak yang mau mengikuti, dan ada anak-anak yang tidak mau mengikuti dan diam saja.

08:30 setelah selesai membaca do’a sebelum belajar dan surat-surat pendek, lalu ibu guru memulai pelajaran dengan bertanya “siapa tahu sekarang hari apa”? dengan berebut anak-anak menjawab hari rabu, rabu bu guru...”

Anak ibu guru pinteer semuanya, bu guru melanjutkan pertanyaannya siapa tahu hari ini tanggal berapa ...? Anak-anak menjawab tanggal 20 dan dilanjutkan dengan pertanyaan, bulan apa? Ada anak yang menjawab maret dan tak lupa juga bu guru bertanya tahun berapa? Dengan serentak anak-anak menjawab tahun 2017.

Ibu guru melanjutkan, “ hari ini kita belajar tentang tema hewan, kita mau belajar tentang hewan yang hidup di udara di sini ibu guru punya gambar, siapa yang tau ini gambar apa? Gambar lebah jawab anak-anak.

Baik lah Hari ini ibu guru punya cerita, tentang “Kejujuran Bahdu.” Bzzz..bzzz.. seekor lebah terbang di antara bunga-bunga yang mekar,”Nyem..Nyem.. tidak enak! Nyem..Nyem.. tidak enak!”

Lebah itu terlihat sibuk sekali hinggap dari bunga satu ke bunga yang lain. Nama lebah itu Bahdu, Si lebah pemandu yang bertugas mencari sumber makanan yang benar-benar bagus, benar-benar enak, dan aman untuk dimakan.

“Aha! Ini Enak!” Bahdu senang sekali ketika mencicipi bunga matahari berwarna kuning. Winggggggss bzzz..bzzz.. segera bahdu melesat terbang kembali ke sarang. “Wooi, teman-teman! Ada nectar yang manis, bunganya mawar berwarna kuning, tidak jauh dari sini. Arahnya menuju matahari,” saeru bahdu sambil menari-nari membentuk lingkaran, menggerakkan perut dan sayapnya.

Tarian sebagai alat komunikasi para lebah. Segera para lebah pekerja mengetahui arti tarian bahdu dan serentak membawa kantong nectar masing-masing. “Pasukan lebah pekerja! Siap grak! Ada nectar lezat. Rapatkan barisan kita panen nectar bunga matahari kuning. Satu..dua..tiga..serbuu!” seru pimpinan lebah pekerja.

Wingss..wingss..bzz.bzzz. Semua lebah pekerja terbang sambil membawa kantong nektarnya menuju arah bunga. Sambil memanen nektar bunga, para lebah pekerja bercakap-cakap.

“Bahdu selain pintar juga rajin. Nektar ini harum, manis, dan banyak lagi,” puji salah satu lebah pekerja.”Iyaa, bahdu cepat sekali menemukan sumber makanan,”puji lebah yang lain. Dengan adanya bahdu, sarang yang berisi seluruh penduduk lebah tidak pernah kekurangan makanan berupa nektar yang berkualitas.

Pagi itu mentari masih malu-malu. Embun pagi menghiasi daun dan bunga-bunga. Seperti biasa, bahdu sedang sibuk mencicipi nektar. “Selamat pagi, kawan,” terdengar suara yang menyapa ramah.

Bahdu menoleh dilihat hewan itu mirip dengannya, tampak gagah dengan perut yang tak sebuncit bahdu. “Selamat pagi,” bahdu tersenyum ramah. “Oh ya, perkenalkan, namaku wowon. Aku seekor tawon. Nektar bunga ini rasanya enak, ya?” Tanya wowon.

“Iya, enak sekali. Namaku bahdu, lebah pemandu,”bahdu memperkenalkan diri. “Lebah pemandu?” wowon penasaran. “Iya, lebah pemandu. Tugasku memandu teman-temanku untuk membawa nektar-nektar ini buat dikumpulkan ke sarang,” jelas bahdu.

“Ooo...begitu. Baiklah, bahdu. Sampai jumpa lagi,” wowon terbang diantara semak-semak meninggalkan bahdu yang masih sibuk mencicipi nektar. Esok dan esoknya lagi, wowon kembali bertemu bahdu. Mereka menjadi akrab.

“Hey bahdu, apakah setiap hari kamu bertugas mencarikan sumber makanan untuk teman-temanmu? Apakah kamu tidak bosan dan lelah?” Tanya wowon.” Jika aku jadi kamu, aku tidak mungkin memberitahukan teman-temanku. Aku akan menikmati nektar-nektar ini sendiri,” kata wowon.

Bagaimana mungkin aku tidak memeberitahu mereka, kasihan para lebah akan kelaparan,” ujar bahdu. “Bahdu...bahdu, jadi lebah jangan terlalu jujur, tidak bisa beristirahat, tidak bisa makan banyak. Kamu bersusah payah mencari nektar yang enak, tapi yang menikmati teman-temanmu, jadi rugi sendiri kan?” hasut wowon.

“Aah tak mengapa, kawan. Hidup itu harus tolong-menolong dalam kebaikan. Aku yang mencari, merekalah yang mengangkat nektar bunga, kemudian dinikmati bersama-sama,”balas bahdu. Bahdu tidak meempedulikan perkataan wowon. Bahdu tetap bertugas dengan jujur dan bertanggung jawab. Bahdu tak lelah, meskipun seharian berputar-putar mencari sumber makanan yang enak.

Musim pengujan berganti musim kemarau. Akan tetapi, tahun ini musim kemarau teramat panjang. Pohon-pohon mulai kekeringan dan layu. Bunga-bunga menjadi rontok. Meski bahdu kesulitan mencari sumber makanan, penduduk lebah

masih bersuka cita di dalam sarang menikmati nektar bunga yang sudah diolah menjadi madu. Mereka tidak kelaparan karena telah mengumpulkan bahan makanan yang banyak.

Sore itu ketika bahdu duduk di tepi sarang sambil menikmati secangkir madu, tampak dari jauh seekor tawon yang terbang lemah, badannya kurus, dan sayapnya compang-camping. Apakah itu wowon? Mengapa jadi kurus sekali? Piker bahdu keheranan melihat wowon. “Wowon , bagaimana kabarmu?” bahdu melesat terbang menemui wowon.

“Bahdu, sudah tiga hari aku tidak makan. Sumber makananku berupa bunga banyak yang layu. Aku juga tidak dapat memakan serangga kecil karena banyak yang mati akibat musim kemarau yang teramat panjang ini. Kasihanilah aku, bahdu. Hiks..hiks.hiks..,” cerita wowon memelas.

Tunggulah disini”ujar bahdu. “Suiitt..suiitt!” bahdu memanggil teman-temannya dari kejauhan sambil menari zig-zag dan menggoyang-goyangkan perutnya. Teman-teman bahdu melihat, “bahdu memberi tanda pada kita untuk mengambil kantong berisi madu dan diantar ke bahdu.” Bzzz bzz bzz lebah pekerja datang sambil membawa kantong berisi madu

“Teman-teman, ini sahabatku wowon, seekor tawon. Wowon sering menemaniku mencari sumber makanan. Kini wowon kesulitan mencari makan, mari kita bantu,” ujar bahdu.

“Salam kenal, wowon. Baiklah, ini madu untukmu. Sahabat bahdu, sahabat kami juga,” mereka menyambut wowon dengan ramah. “Sudah dulu ya, kami kembali bekerja,” para lebah meninggalkan wowon dan bahdu.

“Terima kasih, selamat bekerja,” balas wowon. Wowon senang sekali mendapat madu. Wowon menikmati madu dengan lahap. “Bahdu, aku sungguh malu karena telah mengajarmu untuk berbuat tidak jujur. Ternyata teman-teman sejenismu sungguh baik. Jangan tiru sahabatmu ini, karena aku tidak mau berbagi. Sumber makanan itu aku nikmati sendiri. Akibatnya, aku ditinggalkan kelompok. Disaat aku kelaparan, tiada yang mau menolongku,” ujar wowon menyesal.

“Baiklah, kawan. Terima kasih atas pertolonganmu dan pelajaran yang kamu berikan. Ternyata jujur itu berbuah manis, semanis madu ini,” ujar wowon sambil terbang dengan membawa kantong madu untuk bekalnya nanti.

“Sampai jumpa lagi wowon,” bahdu melambaikan tangannya. Bahdu bergabung bersama teman-temannya. Mereka bekerja dengan riang gembira, bergotong royong membuat madu dari nektar bunga.

“Puji syukur aku panjatkan karena memiliki teman-teman yang baik juga makanan yang melimpah di musim kemarau yang panjang ini. Coba aku tidak jujur, pati nasibku sama persis dengan wowon.”

Nah, anak-anak berbuat jujur adalah perbuatan yang baik. Dengan jujur orang akan mempercayai kita dan kita disukai orang lain.

09.00 WIB, anak-anak menebalkan tulisan “l-e-b-a-h” dan mewarnai gambar lebah.

Baiklah anak-anak, kegiatan hari ini sudah selesai siapa yang mau istirahat dan makan, anak-anak senang dan saatnya cuci tangan, lalu ibu guru memimpin membaca do’a sebelum makan, dan setelah selesai makan ibu guru memimpin untuk membaca do’a sesudah makan, kemudian anak bermain di halaman bermain sekolah.

Pukul 10:00 anak-anak duduk rapih kembali, dan ibu guru mengevaluasi kegiatan hari ini, “ hari ini seneng g’ dengerin cerita ibu guru”? tanya bu guru, “ seneng bu guru, bu guru besok cerita lagi ya kata salah seorang anak.

Lalu bu guru memimpin membaca do’a setelah belajar, dan sekaligus membaca do’a keluar kelas, menanda kan kegiatan hari ini sudah selesai, setelah berdo’a selesai, ibu guru membagikan buku tabungan kepada anak-anak, dan sebelum pulang satu-persatu anak mencium tangan bu guru dan mengucapkan salam, satu-persatu anak meninggalkan kelas, dan di luar sekolah mulai terdengar suara sepeda motor orang tua yang menjemput anaknya pulang.

Catatan peneliti :

Kekurangan : anak-anak kurang memperhatikan ketika gurunya bercerita, ada beberapa anak yang bosan pada saat mendengarkan cerita yang di sampaikan gurunya ,anak-anak kurang teratur saat bergilir mencuci tangan.

**CATATAN LAPANGAN PROSES PEMBELAJARAN TK DHARMA
WANITA SUKARAME BANDAR LAMPUNG**

Hari, tanggal : Senin, 27 Maret 2017

Tempat : Ruang Kelas B2

Waktu : 07:30-10:00 WIB

Catatan deskriptif

07:30 Seperti Biasa Bel berbunyi tanda masuk kelas anak-anak berlarian untuk berbaris di depan kelas. Tanpa perlu di komando lagi anak-anak langsung berbaris membentuk lingkaran dan anak yang baru datang langsung berbaris bersama temannya.

Lalu ibu guru memimpin anak-anak untuk berbaris lebih rapi lagi, sambil bernyanyi lingkaran kecil lingkaran besar, dan untuk merenggangkan fisik motoriknya ibu guru mengajak anak untuk menyanyi lonceng berbunyi baris di halaman. Dan menyanyikan beberapa lagu dan tepuk-tepuk, seperti tepuk semangat, tepuk anak sholeh. Dll

Lalu ibu guru mengajak anak untuk masuk ke kelas, dan sebelum masuk ke kelas ibu guru memimpin anak-anak untuk membaca do'a sebelum masuk kelas, Lalu ibu guru mengabsen anak-anak satu persatu, dan kemudian setelah anak duduk rapi di kelas ibu guru membuka pelajaran,

“assalamu’alaikum warahmatullahi wabarakatuh” dan anak-anak serentak menjawab” walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh”

Ibu guru melanjutkan selamat pagi anak-anak? Anak-anak menjawab

“selamat pagi ibu guru”

Dan ibu guru pun melanjutkan “apa kabar hari ini? Anak-anak menjawab

“Alhamdulillah.. Luar biasa.. AllahhuAkbar..

Pukul 08:00 ibu guru memberi aba-aba untuk membaca surat al-fatihah, kemudian do’a sebelum belajar, dan di lanjutkan membaca an-nas, al-ikhlas, do’ kedua orangtua, do’a sebelum tidur, bangun tidur, dan membaca hadis larangan marah, dan ada anak-anak yang mau mengikuti, dan ada anak-anak yang tidak mau mengikuti dan diam saja.

08:30 setelah selesai membaca do’a sebelum belajar dan surat-surat pendek, lalu ibu guru memulai pelajaran dengan bertanya “siapa tahu sekarang hari apa”? dengan berebut anak-anak menjawab hari senin, senin bu guru...”

Anak ibu guru pinteer semuanya, bu guru melanjutkan pertanyaannya siapa tahu hari ini tanggal berapa ...? Anak-anak menjawab tanggal 27 dan dilanjutkan dengan pertanyaan, bulan apa? Ada anak yang menjawab maret dan tak lupa juga bu guru bertanya tahun berapa? Dengan serentak anak-anak menjawab tahun 2017.

Ibu guru melanjutkan, “ hari ini kita masih belajar tentang tema keluarga, siapa yang tahu dalam keluarga ada siapa saja? Ayah, ibu, kakak, dan adik,” jawab seorang anak.”

Nah, kali ini ibu akan bercerita tentang “Iwan yang rajin beribadah”. Iwan adalah anak pertama dari dua bersaudara. Dia mempunyai seorang adik yang bernama ani. Iwan adalah anak yang shaleh, bangun tidur ia selalu pukul 5 pagi, lalu mengerjakan shalat, merapihkan tempat tidur. Setelah itu ia mandi. Ia duduk di kelas 2 SD. Bu..iwan berangkat dulu ya,” kata iwan. Iya nak..hati-hati dijalan..nanti kalau sudah pulang langsung pulang ke rumah,”kata ibu iwan. Iyaa bu..

Sepulang sekolah iwan sampai jam 1 siang..ia segera mengambil air wudhu dan shalat dzuhur. Setelah itu iwan tidur siang. Bu..aku tidur dulu ya,”kata iwan. Iya nak. Iwan bangun tidur pukul 3 dan membantu ibu nya menyapu, dan membelikan kebutuhan yang tidak ada di dapur. Nak, terima kasih ya sudah membantu ibu, sekarang kamu mandi lalu shalat ashar,”kata ibu iwan.” Iya bu,”kata iwan.

Lalu setelah selesai mandi dan shalat, iwan duduk-duduk di depan rumah sambil menunggu waktu shalat maghrib. Pada pukul 6.15 malam iwan shalat maghrib lalu mengaji. Setelah itu iwan menyiapkan buku-buku sekolah dan belajar. Selesai belajar pada jam stengah 9 malam iwan shalat isya lalu tidur.

Nah, anak-anak kita sebagai makhluk ciptaan Allah harus rajin beribadah dan juga berbakti kepada kedua orang tua agar kita jadi orang yang sukses dan mendapat surga-Nya.

09.00 WIB, anak-anak menebalkan tulisan “a-n-g-g-o-t-a k-e-l-u-a-r-g-a” dan mewarnai gambar anggota keluarga.

Baiklah anak-anak, kegiatan hari ini sudah selesai siapa yang mau istirahat dan makan, anak-anak senang dan saatnya cuci tangan, lalu ibu guru memimpin membaca do’a sebelum makan, dan setelah selesai makan ibu guru memimpin untuk membaca do’a sesudah makan, kemudian anak bermain di halaman bermain sekolah.

Pukul 10:00 anak-anak duduk rapih kembali, dan ibu guru mengevaluasi kegiatan hari ini, “ hari ini seneng g’ dengerin cerita ibu guru”? tanya bu guru, “ seneng bu guru, bu guru besok cerita lagi ya kata salah seorang anak.

Lalu bu guru memimpin membaca do’a setelah belajar, dan sekaligus membaca do’a keluar kelas, menanda kan kegiatan hari ini sudah selesai, setelah berdo’a selesai, ibu guru membagikan buku tabungan kepada anak-anak, dan sebelum pulang satu-persatu anak mencium tangan bu guru dan mengucapkan salam, satu-persatu anak meninggalkan kelas, dan di luar sekolah mulai terdengar suara sepeda motor orang tua yang menjemput anaknya pulang.

Catatan peneliti :

Kekurangan : anak-anak kurang memperhatikan ketika gurunya bercerita, ada beberapa anak yang bosan pada saat mendengarkan cerita yang di sampaikan gurunya ,anak-anak kurang teratur saat bergilir mencuci tangan.

Kegiatan Siklus Satu Pertemuan Pertama Bercerita Tentang Rusa Yang Baik



Kegiatan Siklus Satu Pertemuan Kedua Bercerita Tentang Kejujuran Bahdu



Kegiatan Siklus Dua Pertemuan Pertama Bercerita Tentang Kelinci Pemaaf



Kegiatan Siklus Dua Pertemuan Kedua Tentang Iwan Yang Rajin Beribadah



DAFTAR PUSTAKA

- Asri Budiningsih, *Pembelajaran Moral*, (Jakarta:Rineka Cipta,2013)
- Baharudin, *Konsep Pendidikan Nilai-nilai Moral*, (Lampung:Jurnal Ilmiah PGRA, 2010)
- Citra Awalia, *Penanaman Nilai Moral dan Agama Pada Anak Usia Dini*, PG-PAUD Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Volume 1 No 1 Tahun 2013
- Craig A.Meltler, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : PT Indeks,2014)
- Darul Ilmi Jumal Ilmiah PGRA, *Sehat Cerdas Ceria*,(Fakultas Tarbiyah IAIN Raden Intan Lampung,2010)
- Departemen Agama RI. *Al-Qur 'an Terjemah Per &3to*,(Bandung:Syamil Al-Qur'an,2007)
- Desi Ambarwati, *Pelaksanaan Penanaman nilai moral dan agama pada anak di taman kanak-kanak Ceria Padang*, PG PAUD Un Padang, Volume 2 No 2 tahun 2015
- Fitri Apriyani, *Mengembangkan nilai agama dan moral anak usia dini melalui metode bercerita*, e-jurnal PG PAUD, UPI, Volume 3 Nomor 5 tahun 2015
- Humammad Rasyid Dimas, *25 Kiat Mempengaruhi Jiwa Akal*, (Jakarta:Robbani Press, 2009)
- Imam Musbikin *Buku Pintar PAUD dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta : Laksana, 2010)
- Iskandar, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta Selatan : GP Press Group, 2012),
- Jasa Unggah Muliawan, *Manajemen Play grup dan Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta, Diva Press,2009)
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Peajar Offset,2011)
- Miles, Matthew B. Dan Hubberman, *Analisis Data Kualitatif* , (Jakarta : Universitas Indonesia, 1992),
- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*,(Jakarta:Rineka Cipta,2004)

- Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Toman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004)
- Mohammad Ashori, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : CV Wacana Prima, 2007)
- Muhammad Ansor, *Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Pada Anak di Taman Kanak-kanak*, E-Jurnal PG PAUD UIN Kalijaga Jogja .Volume 1 No 3 tahun 2015
- Muslikah, *Sukses Profesi Guru dengan Penelitian Tindakan Kelas*. Later Prebook. Jakarta. 2011
- Novan Ardy Wiyam J *Psikologi Perkembangan Anak Usia* (Yogyakarta: Gaya Media, 2014)
- Novan Ardy Wiyam & Bamawi, *Format PAUD (Konsep Karakteristik dan Implementasi PAUD)*, (Ar Ruzz Media.Yogyakarta, 2011)
- Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama*, (Jakarta: Universitas, 2007)
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No 58 Tahun 2009 Tentang *Standar Pendidikan Anak Usia Dini Tingkat Pencapaian Perkembangan Kelompok Usia 5-6 Tahun*
- Sarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008)
- Siti Aisyah, *Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*,(Jakarta: Universitas Terbuka, 2008)
- Soekanto, *Seni Bercerita Islam*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2001)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta,2010)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010
- Suharsimi Arikunto, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2008)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*,(Jakarta. Rajawali Pers,2014)
- UU Sistem Pendidik Nasional RI No 20 Tahun 2003*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009)

Winda Gunarti, Lilis Suryani, Azizah Muis, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010)

Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-qur'an, *Al-Qur'an Tafsir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Banten: Kalim, 2011)